

**PENYELENGGARAAN TRADISI DUGDERAN
DI DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
KOTA SEMARANG PROVINSI JAWA TENGAH
TAHUN 2015
(STUDI TENTANG NILAI-NILAI DAKWAH ISLAM)**



SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh :

ULFATUN HASANAH
121311085

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2016**



NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lampiran : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : ULFATUN HASANAH

NIM : 121311085

Fak/ Jur : Dakwah dan Komunikasi/ Manajemen Dakwah (MD)

Judul Skripsi : **Penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan
Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015
(Studi Tentang Nilai-Nilai Dakwah Islam)**

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Februari 2016

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tatatulis

Bidang Substansi Materi

Drs. H. Anasom, M.Hum
NIP. 19661225 199403 1004

Adib Fathoni, S.Ag, M.Si
NIP. 19730320 200212 1002

PENGESAHAN

SKRIPSI

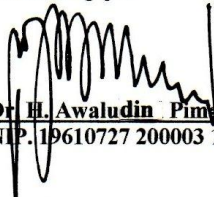
**PENYELENGGARAAN TRADISI DUGDERAN
DI DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA KOTA SEMARANG
PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2015
(STUDI TENTANG NILAI-NILAI DAKWAH ISLAM)**

Disusun Oleh:
Ulfatun Hasanah
121311085


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 8 April 2016 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Susunan Dewan Penguji

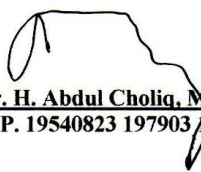
Ketua/Penguji I


Dr. H. Awaludin Pimay, M.Ag.
NIP. 19610727 200003 1001

Sekretaris /Penguji II


Dedy Susanto, M.S.I
NIP. 19810514 200710 1008

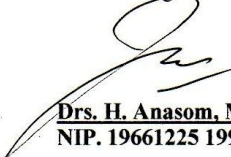
Penguji III


Dr. H. Abdul Cholig, MT, M.Ag
NIP. 19540823 197903 1001

Penguji IV


Saerozi, S.Ag, M.Pd
NIP. 19710605 199803 1004

Pembimbing I


Drs. H. Anasom, M.Hum
NIP. 19661225 199403 1004



Pembimbing II


Adib Fathoni, S.Ag, M.Si
NIP. 19730320 200212 1002

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 15 Januari 2016



Ulfatun Hasanah

NIM: 121311085

MOTTO

الحق بلا نظا م يغلبه الباطل بنظا م

*“Sesuatu yang haq tetapi tidak diurus dengan manajemen professional, akan dihancurkan oleh sesuatu yang bathil tetapi dimenej secara professional dan solid”
(Ali bin Abi Thalib) (Kayo 2007:110)*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1. Bapak dan Ibuku tercinta, yang telah memberikan dana, doa restu dan motivasi terhadap penulis.*
- 2. Kakakku tersayang yang selalu memberikan nasehat dan dukungan kepada penulis.*
- 3. Some One yang selalu mengingatkan ketika usaha dan semangat penulis mulai menurun,, semoga engkau jodoh saya.. Amiin ya Allah*
- 4. My third family, teman-teman seperjuangan Kelas MD-C angkatan tahun 2012. The Favourite and Furious class (haha,, saya banyak belajar dari kalian semua_Miss U all).*
- 5. Sahabat-sahabatku tersayang yang selalu memotivasi dan membantuku,, kalian baik dan hebat pokoknya!*
- 6. Almamater UJN Walisongo Semarang tercinta.*

ABSTRAKSI

Ulfatun Hasanah. 2016. *Penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015 (Studi Tentang Nilai-Nilai Dakwah Islam)* Skripsi Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Pembimbing I Drs. H. Anasom, M. Hum. dan Pembimbing II H. Adib, S.Ag., M.S.I.

Kata Kunci: tradisi dugderan, fungsi manajemen dakwah, nilai-nilai dakwah Islam

Tradisi Dugderan dengan simbol utama berupa karya seni rupa Warak Ngendog telah dimulai sejak tahun 1881 M di masa pemerintahan Bupati Semarang RMTA Purbaningrat dan pengaruh ulama besar Kyai Saleh Darat, pendiri Pesantren Darat sekaligus penulis “Kitab Kuning”. Ritual dan simbol-simbol yang ada merupakan sinergi gagasan dari *umara* dan *ulama* besar tersebut. Dugderan dilaksanakan sebagai ritual pengumuman dan penyambutan bulan Ramadhan, bulan mulia bagi umat muslim. Dugderan dan Warak Ngendog merupakan *artifact* atau wujud fisik kebudayaan masyarakat Semarang yang mengintegrasikan budaya Jawa dan Islam. Penyelenggaraan Tradisi Dugderan diperlukan sebuah manajemen dakwah yang baik untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Berdasarkan George R. Terry fungsi manajemen yang diaplikasikan dalam kegiatan dakwah yang seharusnya dilaksanakan yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakkan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Penyelenggaraan Tradisi Dugderan juga mengandung nilai-nilai Dakwah Islam yang erat dengan puncaknya pemukulan bedug dan pembacaan suhuf halaqah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, memahami, dan menjelaskan, (1) bagaimanakah penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015, (2) bagaimanakah

nilai-nilai Dakwah Islam Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan tujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Karena penelitian ini tergolong penelitian non hipotesis. Dimana peneliti setelah memperoleh data kemudian data tersebut dikumpulkan, disusun, dijelaskan dan selanjutnya dianalisis untuk memperoleh kesimpulan secara umum. Sedangkan data diambil menggunakan metode dokumentasi, observasi dan interview.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015 mencakup rapat koordinasi yang merupakan *planning*, membuat susunan panitia yang merupakan *organizing*, *actuating* dalam hal ini melaksanakan prosesi Tradisi Dugderan dengan mengacu pada jadwal-jadwal yang sudah direncanakan sebelumnya, dan rapat evaluasi yang merupakan *controlling*. Secara umum penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Tahun 2015 dapat terealisasi dengan baik. Hanya saja pada aspek-aspek pelaksanaan tertentu kurang optimalisasi, seperti terjadinya mis-komunikasi antara pimpinan dengan masyarakat, saat karnaval mobil hias masyarakat ada yang membuat kapal.

Penyelenggaraan Tradisi Dugderan erat dengan nilai-nilai Dakwah Islam, seperti: (a) menginformasikan kepada masyarakat Semarang tentang awal puasa Ramadhan, sekaligus mengungkapkan rasa syukur atas kesempatan yang diberikan Allah untuk menjalankan ibadah puasa pada bulan Ramadhan, (b) hubungan antara pemerintah, ulama, dan masyarakat semakin erat, ukhuwah islamiyah tercipta, (c) perubahan perilaku masyarakat untuk menjadi lebih baik bahkan masyarakat non muslim dapat masuk Islam, (d) nilai pendidikan bagi anak-anak untuk mengenal puasa melalui kesenian Warak Ngendog yang tinggi nilai filosofis dakwahnya, (e) masyarakat lebih dekat dengan Masjid, (f) prosesi dugderan yang tinggi dengan nilai-nilai keislaman.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah kepada setiap ciptaan-Nya. Sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, inspirator kebaikan yang tiada pernah kering untuk digali. Skripsi dengan judul “Penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015 (Studi Tentang Nilai-Nilai Dakwah Islam)” tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Banyak orang yang berada di sekitar penulis, baik secara langsung maupun tidak, telah memberi dorongan yang berharga bagi penulis. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang terkait dan berperan serta dalam penyusunan skripsi ini :

1. Prof. Dr. H.Muhibin, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Drs. H. Anasom, M.Hum dan H. Adib, S.Ag., M.S.I selaku pembimbing I dan pembimbing II yang selalu siap untuk berdiskusi, memberikan arahan, dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Drs. H. Kasturi Farid Masykuri, MM. (Ka Bid. Kebudayaan), M.S. Muhaimin, S.Sos (Sekretaris Masjid Agung Semarang), Didik Irawan (Takmir Masjid Agung Jawa Tengah), Nurul Hajar, S.Pd (Masyarakat Semarang), Asih Tjandrawati (Staff Bidang Kebudayaan), Rini Kustriyaningsih (Staff Bidang Kebudayaan), Ibu Yance (Keseekretariatan Dinas

Kebudayaan dan Pariwisata), Ibu Julmi (Staff Masjid Agung Semarang), yang selalu memberikan data-data yang lengkap sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Para Civitas Akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
6. Bapak, Ibu, dan Kakakku yang selalu mencurahkan kasih sayangnya dan dorongan moril sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman Jurusan MD angkatan 2012 atas segala bantuan dan dukungannya untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
9. Almamaterku Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Penulis hanya dapat mendo'akan semoga bantuan, arahan, bimbingan, dorongan, kebaikan dan keikhlasan dari semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, mendapat balasan amal baik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih atas saran dan kritik yang diberikan dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan dicatat sebagai amal kebajikan di hadapan Allah SWT.

Semarang, 15 Januari 2016
Penulis,

Ulfatun Hasanah
NIM: 121311085

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING... ..	ii
PENGESAHAN..	iii
PERNYATAAN..	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN...	vi
ABSTRAKSI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
1.5. Tinjauan Pustaka.....	6
1.6. Kerangka Berpikir	8
1.7. Metodologi Penelitian.....	9
1.8. Teknik Analisis Data.. ..	13
1.9. Sistematika Penulisan.....	14

BAB II LANDASAN TEORITIK MANAJEMEN DAKWAH, KEBUDAYAAN, DAN NILAI DAKWAH

2.1. Manajemen Dakwah	25
2.1.1. Manajemen	25
2.1.1.1. Pengertian Manajemen.....	25
2.1.1.2. Unsur-Unsur Manajemen.....	27
2.1.1.3. Fungsi-Fungsi Manajemen...	31

2.1.2. Dakwah.....	32
2.1.2.1. Pengertian Dakwah.....	32
2.1.2.2. Unsur-Unsur Dakwah.....	35
2.1.3. Manajemen Dakwah.....	37
2.1.3.1. Pengertian Manajemen Dakwah.....	37
2.1.3.2. Fungsi-Fungsi Manajemen Dakwah.....	39
2.2. Kebudayaan (<i>Culture</i>).....	49
2.2.1. Pengertian Kebudayaan.....	49
2.2.2. Unsur-Unsur Kebudayaan.....	52
2.2.3. Seni, Budaya, Adat Istiadat, Tradisi	53
2.2.3. Agama dan Kebudayaan.....	55
2.2.4. Dakwah dan Kebudayaan... ..	60
2.2. Nilai Dakwah.....	63

BAB III GAMBARAN UMUM DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA KOTA SEMARANG PROVINSI JAWA TENGAH DAN TRADISI DUGDERAN

3.1. Gambaran Umum Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang	65
3.1.1 Sejarah Berdirinya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang.	65
3.1.2 Visi dan Misi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang	69
3.1.3 Tugas dan Fungsi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang	70
3.1.4 Struktur Organisasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang	72
3.1.5 <i>Job Description</i> Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang	74

3.2	Gambaran Umum Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah.....	107
3.2.1	Kondisi Geografi Semarang.....	107
3.2.2	Sejarah Berdirinya Semarang	110
3.2.3	Kondisi Sosial, Budaya, dan Agama .	116
3.3	Gambaran Umum Tradisi Dugderan	121
3.3.1	Dugderan Dalam Perspektif Sejarah.	121
3.3.2	Prosesi Dugderan.....	126
3.3.3	Warak Ngendog sebagai Simbol Ritual Dugderan.....	137
3.3.4	Makna dan Fungsi Tradisi Dugderan...	147
BAB IV	ANALISIS PENYELENGGARAAN DAN NILAI-NILAI DAKWAH ISLAM DI DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA KOTA SEMARANG TAHUN 2015	
4.1.	Analisis Penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang.....	150
4.2.	Analisis Nilai-Nilai Dakwah Islam Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang.....	177
BAB V	PENUTUP	
5.1.	Simpulan	183
5.2.	Saran.....	184
5.3.	Kata Penutup	187
DAFTAR	PUSTAKA.....	188
LAMPIRAN	193

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1. Seni, budaya, Adat Istiadat, Tradisi.....	53
2. Ketinggian Wilayah Kota Semarang	109
3. Luas Wilayah Per kecamatan Kota Semarang.....	110
4. Makna Konotatif/ Denotatif Warak Ngendog	142
5. Perencanaan	154
6. Susunan Keanggotaan Panitia Tradisi Dugderan	158
7. Tugas dan Wewenang Panitia Pelaksana Tradisi Dugderan	160
8. Jadwal Kegiatan Penyelenggaraan Tradisi Dugderan	164
9. Analisis SWOT Penyelenggaraan Tradisi Dugderan.	168

DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
1. Skema Kerangka Berpikir	14
2. Model Interaktif Miles dan Huberman	22
3. Arti Manajemen	27
4. Manusia dan Kebudayaan.....	53
5. Hubungan Budaya dan Dakwah	61
6. Struktur Organisasi Disbudpar.	41
7. Rombongan “Walikota Semarang” Memasuki Masjid Besar Kauman.....	130
8. “Walikota Semarang” Satu Majelis <i>halaqoh ulama</i> Semarang	131
9. Pembacaan Keputusan <i>halaqoh ulama</i> dan <i>umara</i>	132
10. “Bupati Semarang” Menabuh Bedug Masjid Besar Kauman.....	135
11. Pembacaan Suhuf oleh Gubernur Jawa Tengah	137
12. Kontruksi Temuan Model Empirik Warak Ngendog	139
13. Masyarakat Tampak Berjubel dan Antusias Menyaksikan Dugderan.....	141

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	halaman
1 Daftar Wawancara Interview Guide	193
2 Biodata Narasumber	196
3 Petikan Asli Hasil Wawancara	197
4 Dokumentasi Foto Wawancara.....	230
5 Form Bimbingan Skripsi	231
6 Memo Tradisi Dugderan Tahun 2015	233
7 Naskah Sambutan	244
8 Desain Kereta Bendi, Warak Ngendog, Kembang Manggar, Lampion Pra Tradisi Dugderan.....	248
9 Peta Jawa Tengah	250
10 Surat Ijin Riset.....	251
11 Surat Pernyataan Bukti Riset.....	253
12 Sertifikat OPAK	254
13 Piagam KKN	255
14 Sertifikat TOEFL.....	256
15 Sertifikat IMKA.	257
16 Daftar Riwayat Hidup	258

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan kegiatan yang sudah cukup tua, yaitu sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia di belantara kehidupan di dunia ini (AS Enjang dan Aliyudin 2009: 1). Dakwah sebagai suatu upaya merealisasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan manusia yang dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan agar ajaran agama Islam diketahui, diterima, dihayati dan tetap diamalkan sesuai syariat Islam yang benar dalam hidup dan kehidupan manusia. Dengan demikian maka dakwah Islamiah yaitu segala aktifitas dan usaha yang mengubah satu situasi tertentu ke arah situasi lain, yang lebih baik, sesuai ajaran Islam.

Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl:125) (Samsul Munir Amin 2013:viii)

Kegiatan dakwah secara berkelompok, diperlukan suatu strategi dan aturan yang disebut dengan manajemen dakwah. Manajemen dakwah adalah terminologi yang terdiri dari dua kata yakni manajemen dan dakwah. Kedua disiplin ilmu ini berangkat dari ilmu yang berbeda sekali. Istilah yang pertama, berangkat dari disiplin ilmu yang sekuler, yakni ilmu ekonomi. Ilmu ini diletakkan di atas paradigma materialistik. Prinsipnya adalah dengan modal yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Sementara itu, istilah yang kedua berasal dari lingkungan agama, yakni ilmu dakwah. Ilmu diletakkan di atas prinsip, ajakan menuju keselamatan dunia dan akhirat, tanpa paksaan dan intimidasi serta tanpa bujukan dan iming-iming material. Ia datang dengan tema menjadi rahmat bagi semesta alam (Samsul Munir Amin 2013: vii). Berhasil atau tidaknya manajemen itu tergantung pada soal, hingga yang ditetapkan terdahulu itu tercapai (Panglaykim 1977: 27).

Kegiatan dakwah juga harus dikemas dengan menarik yaitu dengan mengkompromikan nilai-nilai ajaran Islam dengan nilai-nilai tradisi atau budaya lokal. Menurut Koentjaraningrat (1990) kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta "*budhayah*", bentuk jamak dari "*budhi*" yang berarti budi atau akal (Rohiman Notowidagdo 1997: 26).

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang erat, yang tidak mungkin dipisahkan. Beberapa hasil pemikiran, cipta, dan karya manusia merupakan proses

kebudayaan yang berkembang pada masyarakat. Pemikiran dan perbuatan yang secara terus-menerus dilakukan oleh manusia, pada akhirnya dapat menjadi sebuah tradisi. Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan. Tradisi merupakan sebuah proses situasi dan kondisi kemasyarakatan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur dari warisan kebudayaan yang dipindahkan dari generasi ke generasi (Thomas Wiyasa Bratawijaya 1997: 75). Biasanya unsur-unsur dari warisan kebudayaan diwujudkan dalam bentuk simbol yang berupa kata, benda, tingkah laku, mite, sastra, kesenian, dan kepercayaan (Sujanto 1992: 97).

Pendekatan kompromi di sini pernah dilakukan oleh para Walisongo dalam penyebaran Islam di tanah Jawa yang sebelumnya memang kental akan nilai-nilai budaya Hindu dan Budha (meskipun tentu ada ajaran-ajaran Islam yang tidak bisa dikompromikan seperti tata cara shalat). Para wali tidak berusaha secara frontal dalam menghadapi masyarakat setempat, tetapi ada strategi budaya yang dikembangkan agar Islam bukan merupakan sesuatu yang asing bagi masyarakat setempat, tetapi merupakan sesuatu yang akrab karena sarana, bahasa dan pendekatan yang dipakai merupakan hal-hal yang sudah dekat dengan seperti selamatan, kenduri, mitoni dan sebagainya. Pendekatan-pendekatan yang kompromis inilah yang melahirkan banyak produk budaya dalam masyarakat, yang tentu saja mengandung ajaran-ajaran di samping seni dan

hiburan yang dapat menyampaikan misi Islam yang rahmatan lil alamin (Aziz Muslim 2009: 8).

Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah memiliki tradisi yang syarat dengan nilai-nilai dakwah Islam yaitu berupa ritual keagamaan yang disebut dengan Tradisi Dugderan. Acara tahunan tersebut dibawah koordinasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang ini merupakan lembaga non-dakwah yang mengkoordinir penyelenggaraan Tradisi Dugderan, bertujuan membangun Kota Semarang sebagai kota budaya dan tujuan wisata (Disbudbar 2015: 1).

Keunikan Tradisi Dugderan sebagai tradisi yang diadakan rutin setiap tahunnya yang menjadi ciri khas Kota Semarang terdiri tiga agenda, yaitu: (1) pasar (malam) dugder, (2) prosesi ritual pengumuman awal puasa, dan (3) kirab budaya *Warak Ngendog*. Warak Ngendog sebagai salah satu unsur utama dari tradisi arak-arakan ritual Dugderan merupakan warisan sejarah dan budaya masyarakat Semarang. Sebagai sebuah karya seni, Warak Ngendog mampu bertahan di tengah perubahan sosial budaya, bahkan telah menjadi maskot masyarakat Semarang. Dari aspek intra estetik perwujudan Warak Ngendog sebagai maskot Dugderan mempresentasikan hewan rekaan berkaki empat yang bersifat enigmatik, unik, eksotik, dan ekspresif, sedangkan dari aspek ekstra estetik maskot tersebut secara simbolik mencerminkan akulturasi

budaya Jawa, Arab, Cina yang merefleksikan pesan-pesan edukatif ajaran moral Islami serta nilai harmoni kehidupan masyarakat multikultur (Triyanto dkk 2013: 1-2).

Maksud dari kegiatan Tradisi Dugderan antara lain: (1) menyambut datangnya bulan suci Ramadhan dengan berbagai pertunjukan seni, sekaligus mengungkapkan rasa syukur atas kesempatan yang diberikan oleh Allah untuk menjalankan ibadah puasa pada bulan Ramadhan, (2) untuk menginformasikan kepada masyarakat Semarang tentang awal puasa Ramadhan, dan (3) melestarikan nilai-nilai tradisional adat budaya agar tidak punah oleh perkembangan jaman (era global). Kegiatan Tradisi Dugderan, telah menghasilkan berbagai manfaat yang nyata yaitu meningkatkan kunjungan wisata ke Semarang (profit), sebagai salah satu bentuk penyajian dari ritual Islam, sebagai bagian dari ibadah, syiar agama (dakwah), dan ukhuwah Islamiyah (Supramono 2007: 2-3).

Gambaran umum tentang perbedaan keadaan pemerintah, ulama, dan masyarakat Kota Semarang sebelum dan sesudah adanya kegiatan Tradisi Dugderan sangatlah mencolok. Sebelum ada Tradisi Dugderan dimana situasi dan kondisi Kota Semarang belum ada informasi, peralatan teknologi yang canggih dan ilmu falak atau perbintangan. Dengan demikian para ulama pada saat itu banyak yang berbeda pendapat dalam menentukan tanggal 1 bulan Ramadhan tahun

Hijriah yaitu hari pertama dimulainya kewajibannya umat Islam menjalankan salah satu rukun Islam, berpuasa selama 1 bulan sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Selain itu, juga belum diketahui dengan apa, bagaimana, dan kapan menginformasikan kepada masyarakat.

Waktu berganti waktu akhirnya keadaan itu berubah, pada tahun 1881, setelah Kanjeng Bupati Raden Mas Tumenggung Arya (RMTA) Purbaningrat berdiskusi dengan para ulama, beliau memberanikan diri untuk menentukan waktu awal puasa ramadhan serta mengumpulkan kepada masyarakat Semarang (Kauman) dan memerintahkan membunyikan meriam di halaman Kabupaten. Bunyi bedug dan meriam membuat masyarakat tertarik untuk mendatangi asal bunyi yang mengejutkan mereka. Akhirnya banyak masyarakat Semarang berkumpul di alun-alun atau tanah lapang yang luas yang terletak di antara Masjid dan kediaman sekaligus kantor pemerintah Kabupaten. Pada saat itulah Bupati Semarang RMT Purbaningrat mengumumkan dimulainya tanggal 1 bulan Ramadhan tahun Hijriah. Sejak saat itu, antara pemerintah, ulama, dan masyarakat bersatu untuk mempersiapkan dan melaksanakan tradisi mengumumkan awal Ramadhan sehari sebelumnya dengan membunyikan bedug dan meriam. Bunyi DUG dari bedug dipukul dan DER dari bunyi meriam. Maka akhirnya, yang disulut inilah masyarakat menanamkan kegiatan ini dengan sebutan DUGDERAN. Sehingga tradisi adat warisan

budaya religi masyarakat Kota Semarang yang diberi nama Dugderan ini masih tetap berjalan hingga saat ini (Herry Supriyono 2014: 1-2).

Secara umum, perkembangan upacara Tradisi Dugderan banyak yang mengalami perubahan dalam bentuk pergeseran nilai, bahkan penambahan bentuk upacara. Penyebab perubahan antara lain adalah pindahnya Pusat Pemerintahan ke Balaikota, alun-alun dan kanjengan menjadi sempit/hilang. Perubahan yang terjadi bisa mengarah kepada kemunduran ataupun kemajuan. Tetapi secara garis besar perubahan tersebut jelas telah menyebabkan upacara Tradisi Dugderan bergeser dari bentuk aslinya. Tetapi pergeseran itu memang mutlak karena kebutuhan tertentu, misalkan adanya pendatang atau modernisasi (pola pikir), tetapi sejatinya tidak merubah esensi makna Tradisi Dugderan itu sendiri. Ritual ini merupakan suatu bentuk upacara tradisional yang dilakukan dengan maksud untuk menyambut datangnya Bulan suci Ramadhan (Kasturi 2010: 1-3).

Berdasarkan latar belakang di atas, agar tidak kehilangan sejarah lokal yang menarik terkait Dugderan, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam sebuah penelitian dengan mengangkat judul: Penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015 (Studi Tentang Nilai-Nilai Dakwah Islam).

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015?
2. Bagaimanakah nilai-nilai dakwah Islam Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan menjelaskan:

1. Untuk mengetahui penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015 sebagai pemenuhan kebutuhan estetis masyarakat Semarang menjelang bulan Ramadhan.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai dakwah Islam Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dengan adanya penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu dakwah, manajemen dan nilai-nilai Dakwah Islam Tradisi Dugderan, sehingga dapat menambah khasanah budaya lokal yang bernuansa Islami.

2. Manfaat Praktis

- a. Dunia akademik, yaitu tersedianya referensi yang mendalam tentang salah satu karya seni budaya Tradisi Dugderan sehingga dapat dikembangkan kajian selanjutnya dari sudut pandang yang lain untuk memperkaya penelitian-penelitian yang pernah ada.
- b. Masyarakat, yaitu tertulis dan tersedianya informasi faktual tentang tradisi dugderan, lebih dari sekadar tuturan lisan tentang sebuah karya budayanya, sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk menyosialisasikan, mewariskan, dan melestarikan.
- c. Pemerintah, baik pusat, propinsi atau kota, yaitu perlu ditingkatkannya perhatian terhadap budaya tradisi dugderan yang perlu di manajemen sebaik mungkin agar terus hidup, berkembang, dan lestari bahkan mampu meningkatkan aset dalam bidang pariwisata.

- d. Ulama, yaitu sebagai media dakwah ulama dalam menyambut datangnya bulan Ramadhan, bahwa dakwah tidak hanya bil lisan dan bil qalam saja tetapi juga pentingnya dakwah bil hal di tengah-tengah masyarakat.
- e. Bagi Peneliti, yaitu melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015.

1.5. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiat yang dilakukan oleh penulis, maka berikut ini penulis paparkan mengenai tinjauan pustaka yang dipakai oleh penulis sebagai bahan rujukan, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian Supramono (2007) yang berjudul “*Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang*”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan terbukti memiliki filosofis nilai dakwah yang tinggi. Warak Ngendog dianalisis sintaksis dan semantiknya lewat kata sebutannya, bentuk, dan penyajiannya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan tiga metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kedua, jurnal Pendidikan dan kebudayaan Kundharu Saddhono (2009) yang berjudul “*Tradisi Sekaten di Keraton Kesunanan Surakarta*”. Hasil penelitian menghasilkan suatu gambaran tentang Tradisi Sekaten di Kesunanan Surakarta. Sebagai kebudayaan yang ada di Indonesia yang patut disyukuri, dilestarikan, dibenahi dan disempurnakan. Bukan disalah-salahkan dan bukan “diprogramkan dan diperjuangkan” untuk dihapus total. Karena di dalam Tradisi Sekaten terkandung muatan hikmah dan sarat dengan nilai-nilai, di antaranya : pendidikan ibadah, pendidikan tauhid (*aqidah*), pendidikan akhlak, pendidikan keimanan, dan pendidikan ketaqwaan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan tiga metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Ketiga, penelitian Ayu Wulandari R. (2012) yang berjudul “*Tradisi Malem Jemuah Pahingan di Desa Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung*”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi dilaksanakan setiap selapanan yaitu setiap malam Jum’at Pahing. Kegiatan intinya berupa mujahadah yang dilakukan secara kelompok maupun individu di Masjid Jami’ Menggoro. Dalam mujahadah dibaca ayat-ayat Al-Qur’an, kalimat-kalimat thayyibah dengan Asmaul Husna. Untuk memeriahkan tradisi ini pasar malam di halaman masjid yang menjual berbagai macam kebutuhan jama’ah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan tiga metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Keempat, Jurnal komunitas Triyanto, dkk. (2013) yang berjudul "*Warak Ngendog: Simbol Akulturasi Budaya Pada Karya Seni Rupa*". Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Warak Ngendog sebagai kreativitas budaya lokal yang menjadi maskot dalam tradisi Ritual Dugderan masyarakat Kota Semarang. Penelitian ini mengkaji masalah maskot seni rupa tersebut sebagai simbol akulturasi budaya melalui analisis intra estetik dan ekstra estetik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan tiga metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kelima, penelitian Fatkhul Khakim (2014) yang berjudul "*Makna Tradisi Rebo Wekasan di Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal*". Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pandangan masyarakat terhadap tradisi Rebo Wekasan di Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal secara umum, masyarakat bisa menerima adanya tradisi Rebo Wekasan tersebut. Kalangan masyarakat ini beralasan bahwa tradisi Rebo Wekasan ini adalah sebagai do'a, sarana bersedekah, memohon keselamatan hidup, dan sebagai lambang kemenangan bagi umat Islam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan tiga metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat dipahami bahwa penelitian penulis memiliki sudut pandang yang berbeda dan belum ada penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain. Perbedaan tersebut dalam penelitian penulis terletak pada sasaran yang akan dibidik yaitu Tradisi Dugderan Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah dan tempat penelitian yang berbeda yaitu di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. Dari hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi rujukan pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh semua kalangan. Selain itu, dalam penelitian ini nantinya mampu meningkatkan kerjasama antara Pemerintah, ulama, dan masyarakat.

1.6. Kerangka Berpikir

Membangun Kota Semarang sebagai kota budaya dan tujuan wisata membutuhkan upaya yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sistematis, terencana, berkesinambungan dan terpadu dengan melibatkan semua pihak. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut, dilakukan melalui penyelenggaraan Tradisi Dugderan yang dikemas secara menarik dan spektakuler. Dugderan akan menjadi momen yang sangat penting dan menarik dalam rangka meningkatkan citra Kota Semarang.

Dalam penyelenggaraan Tradisi Dugderan sangat diperlukan manajemen dakwah. Manajemen dakwah merupakan kegiatan dakwah yang berinti pada pengaturan secara sistematis dan kordinatif dengan dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah. Berdasarkan George R. Terry fungsi

manajemen yang diaplikasikan dalam kegiatan dakwah yang seharusnya dilaksanakan yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakkan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

Penyelenggaraan Tradisi Dugderan dianalisis dengan fungsi manajemen Dakwah serta bagaimana dengan nilai-nilai dakwah Islam yang terkandung di dalamnya yang sangat erat. Secara umum, perkembangan upacara Tradisi Dugderan dari masa ke masa banyak yang mengalami perubahan dalam bentuk pergeseran nilai, bahkan penambahan bentuk upacara. Tetapi sejatinya tidak merubah esensi makna Tradisi Dugderan itu sendiri. Ritual ini merupakan suatu bentuk upacara tradisional yang dilakukan dengan maksud untuk menyambut datangnya Bulan suci Ramadhan.

Berikut skema yang akan dijadikan pola pikir dalam penelitian Tradisi Dugderan ini.



Gambar 1
Skema Kerangka Berpikir

1.7. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian berguna untuk mencari jawaban atas permasalahan pokok yang menjadi pertanyaan dalam penelitian. Metodologi penelitian yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1.7.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati. Artinya penelitian yang berdasarkan pengamatan dan menganalisis secara langsung fakta yang ada di lapangan (Lexi J. Moeleong 1993: 3). Kualitatif juga berarti prosedur data penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (A.M. Saeful dan A.S. Ahmad 2003: 128).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian dakwah merujuk pada ilmu bantu dakwah. Adapun ilmu bantu dakwah terdiri dari psikologi, sosiologi, manajemen, dan komunikasi.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan manajemen.

1.7.2. Subjek Penelitian

Menurut Idrus (2009: 246) subjek penelitian adalah *informant* dan *key informant*. Pada dasarnya kedua istilah di atas sama bermakna pada subjek penelitian, penekanan yang diinginkan dengan menyebut subjek penelitian dengan istilah informan adalah dari yang bersangkutan peneliti akan memperoleh informasi mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan dirinya sendiri ataupun tentang lingkungan sekitarnya yang menjadi topik penelitian ini. Pemilihan informan dan informan kunci lebih menekankan pada data apa yang hendak dicari.

Subjek penelitian dalam peristiwa tradisi Dugderan ada tiga pihak yang secara aktif berperan di dalamnya secara sinergis, yaitu Ulama, Pemerintah, dan Masyarakat.

Alasan dipilihnya Ulama, Pemerintah, dan Masyarakat sebagai subjek penelitian karena:

- a) Ulama (dipresentasikan oleh penghulu Masjid), peran ulama adalah pihak yang memberikan rujukan atau legalitas kepada pemerintah dan masyarakat kapan awal puasa di bulan Ramadhan di mulai. Ada tiga masjid yang terlibat yaitu Masjid Kauman,

Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT), dan Masjid Baiturrahman.

- b) Pemerintah (dalam hal ini diwakili oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata), memiliki kewenangan mengatur apa dan bagaimana berjalannya prosesi ritual tersebut, menentukan awal puasa berdasarkan keputusan sidang para ulama dan menjadikan Warak Ngendog sebagai maskot di dalamnya.
- c) Masyarakat (yang terdiri atas berbagai elemen dan etnis Jawa, Arab, dan Cina), selain berperan sebagai pelaku dalam prosesi ritual Dugderan dan pembuat maskot Warak Ngendog, juga berperan sebagai subjek sasaran untuk menikmati sajian ritual Dugderan dan subjek sasaran untuk menerima pengumuman dari pemerintah (Triyanto dkk 2013: 169-170).

1.7.3. Sumber Data

Sumber data adalah subyek yang memberi data penelitian yang dibutuhkan. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Lexy J. Moeloeng sumber data utama dalam sebuah penelitian yang bersifat kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan selebihnya merupakan data tambahan berupa dokumen,

data dan lain-lain. Adapun sumber data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertanyaan (subyek yang akan diteliti). Dalam hal ini data diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada ketua pelaksana yaitu Ka Bid. Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah, takmir masjid Kauman, pengurus Balaikota, takmir Masjid Agung Jawa Tengah, takmir Masjid Baiturrahman, dan masyarakat kota Semarang. Narasumber diambil beberapa, sampai data-data dianggap sudah terpenuhi.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data tertulis yang merupakan sumber data yang tidak bisa diabaikan, karena melalui sumber data tertulis akan diperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan validitasnya (Lexi J. Moeleong 1993: 113). Data sekunder juga dapat diartikan sebagai data yang diperoleh dari pihak-pihak lain yang terkait. Data sekunder biasanya berupa dokumen-dokumen atau data laporan yang telah disediakan. Contohnya yaitu

arsip, brosur, file data, dokumen penting, catatan dan lain-lain (Etta Mamang Sangadji 2010: 44).

1.7.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan penelitian ini, untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat, maka penulis menggunakan beberapa teknik yaitu:

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki. Artinya yaitu metode yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap suatu kajian penelitian. Dalam hal ini penulis meneliti kegiatan tradisi dugderan secara langsung agar dapat mengamati secara lebih akurat dan rinci.

b. Metode Interview (Wawancara)

Metode interview disebut juga dengan metode wawancara. Metode interview adalah suatu cara penggalian informasi yang dilakukan dengan melakukan dialog dan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada sumber dan atau narasumber yang terkait. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan tradisi dugderan. Peneliti dalam hal ini berkedudukan

sebagai interviewer, mengajukan pertanyaan, menilai jawaban, meminta penjelasan, mencatat dan menggali pertanyaan lebih dalam. Di pihak lain, sumber informasi (interview) menjawab pertanyaan, memberi penjelasan dan terkadang juga membalas pertanyaan.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan interview pertama kepada kepala bidang kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada beberapa pihak-pihak yang terkait untuk menambah data dalam Tradisi Dugderan, seperti: pengurus Balaikota, takmir Masjid Kauman, takmir Masjid Agung Jawa Tengah, takmir Masjid Baiturrahman, dan masyarakat. Penulis mengambil beberapa narasumber pendukung, sesuai dengan kebutuhan data dapat terpenuhi (Sugiyono 2012: 194-203).

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dokumentasi berarti metode penelitian yang berhubungan dengan barang-barang tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan, brosur dan

lain sebagainya agar dapat mendapatkan data yang dibutuhkan.

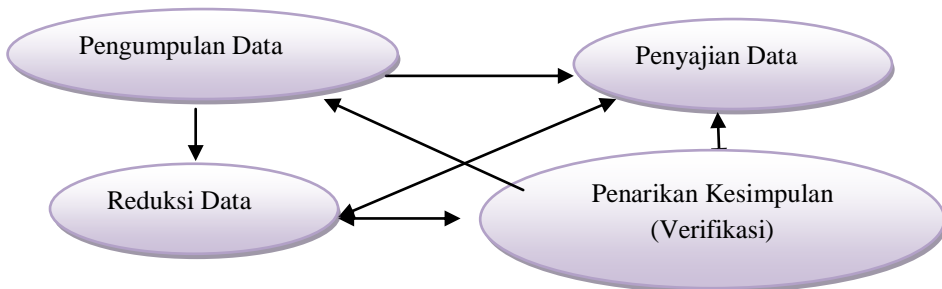
Adapun metode ini yaitu melakukan penelitian dengan cara menggali data melalui berbagai dokumentasi yang ada seperti koran atau surat kabar, majalah, artikel, notulen, buku, transkrip, prasasti dan lain sebagainya. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang penyelenggaraan tradisi dugderan di Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Selain itu, metode ini juga bertujuan untuk mengetahui letak geografis, kondisi lingkungan, sosial ekonomi dan lainnya (Deddy Mulyana 2008: 195).

1.8. Teknis Analisis Data

Setelah data terkumpul secara lengkap, maka perlu dilakukan analisis terhadap laporan tersebut. Analisis data adalah proses mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Lexi J. Moeleong 1993: 103).

Selanjutnya dalam penelitian ini penulis melaporkan hasil penelitian yang dideskripsikan melalui kata-kata atau kalimat. Kemudian penulis menyusunnya secara sistematis dan mengolah data sehingga dapat menarik kesimpulan dari apa

yang telah dijabarkan. Sebagaimana dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2
Model Interaktif Miles dan Huberman

Menurut FPMIPA IKIP PGRI Semarang (2013: 27), data kualitatif diperoleh dari data nontes yaitu data observasi, data wawancara, dan data dokumentasi. Data observasi digunakan untuk memilih responden yang akan diwawancarai.

Analisis data secara kualitatif ini dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh data yang diperoleh dari hasil nontes.
2. Menyusunnya dalam satuan-satuan.
3. Dikategorisasikan.

Dalam hal ini penulis menganalisis tentang penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa (Studi Tentang Nilai-Nilai Dakwah Islam) Tengah. Adapun hal-hal yang dianalisis meliputi penyelenggaraan Tradisi Dugderan (fungsi Manajemen Dakwah) serta Nilai-Nilai Dakwah Islamnya.

1.9. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan bertujuan untuk memperjelas garis besar dari penyusunan skripsi ini. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

- a. Bagian awal : Halaman Judul, Halaman persetujuan Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Pernyataan, Motto dan Persembahan, Kata pengantar, Abstrak, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, dan Daftar Lampiran.
- b. Bagian isi skripsi

Bagian isi merupakan bagian pokok skripsi yang terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. Landasan Teori

Bab ini berisi manajemen dakwah, kebudayaan, dan nilai, yang meliputi: manajemen dan ruang lingkupnya, dakwah dan ruang lingkupnya, manajemen dakwah, kebudayaan dan ruang lingkupnya, perbedaan seni dan budaya, hubungan budaya dan dakwah, nilai dan ruang lingkupnya.

BAB III. Gambaran Umum

Bab ini berisi gambaran umum Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Semarang, gambaran umum Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah, dan gambaran umum Tradisi Dugderan dan Warak Ngendog.

BAB IV. Analisis Penelitian

Bab ini berisi pembahasan dari masing-masing hasil penelitian, meliputi: (1) analisis penyelenggaraan Tradisi Dugderan (fungsi manajemen dakwah), (2) analisis nilai-nilai dakwah Islam pada Tradisi Dugderan, dilengkapi spesifikasi budaya dugderan dan budaya lain di daerah, analisis SWOT, faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan Tradisi Dugderan.

BAB V. Penutup

Bab ini berisi simpulan, saran-saran, dan penutup yang merupakan perbaikan dari penulis yang berkaitan dengan penelitian.

c. Bagian akhir : Daftar pustaka dan Lampiran.

BAB II
LANDASAN TEORI
MANAJEMEN DAKWAH, KEBUDAYAAN, DAN NILAI
DAKWAH

2.2. Manajemen Dakwah

2.1.1. Manajemen

2.1.1.1 Pengertian Manajemen

Manajemen sebenarnya sudah ada sejak awal keberadaan manusia. Ilmu ini mulai dikenal secara ilmiah sejak revolusi industri di Eropa dan sejak itu para praktisi manajemen, pengusaha berupaya menuliskan pengalaman manajemennya seperti, Taylor G. Terry yang dikutip Sofyan Syafri Harahap dalam bentuk karya literatur sehingga menjadi embrio perkembangan ilmu manajemen dan berkembang pesat terus sampai saat ini (Sofyan Syafri Harahap 1993: 27).

Manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu *to manage* yang mempunyai sinonim antara lain *to hand* berarti mengurus, *to control* berarti memeriksa, *to guide* berarti memimpin. Dari asal usul katanya mempunyai arti: pengurusan, pengendalian, pemeriksaan,

memimpin dan membimbing (Mochtar Effendy 1986: 9).

Sedangkan manajemen ditinjau dari segi istilah mengandung beberapa pengertian, tergantung dari sudut mana memandang dan memberi pengertian kepada istilah tersebut. Karena mengandung istilah-istilah itu, maka tidak heran jika kemudian antara definisi-definisi satu dengan yang lain terdapat perbedaan maupun persamaan.

Sondang P. Siagian (dalam Usman Effendi 2014: 4-5) mendefinisikan manajemen sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain. Definisi ini menekankan suatu keahlian yang harus dimiliki.

Sedangkan George R. Terry (dalam Usman Effendi 2014: 3) mendefinisikan manajemen sebagai proses yang khas yang terdiri dari tindakan *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* yang penggunaannya secara ilmu dan seni untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari kedua definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses atau tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan tertentu, dimana dalam mencapai tujuan tersebut memerlukan bimbingan dan pengawasan serta penempatan SDM dan sumber-sumber lainnya. Arti manajemen (Susatyo Herlambang 2013:5-6) tersebut terlihat seperti gambar 3 sebagai berikut.



Gambar 3
Arti Manajemen

2.1.1.2. Unsur-Unsur Manajemen

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa unsur-unsur Manajemen merupakan suatu unsur yang sangat penting demi tercapainya tujuan organisasi selain dari fungsi-fungsi manajemen (POAC) itu sendiri,

sedangkan unsur ini sendiri akan penulis bahas seperti di bawah ini:

The Six M's in Manajemen adalah: *Men, Money, Material, Machines, Methods and Market*. Keenam unsur manajemen di atas merupakan sumber-sumber manajemen yang sangat diperlukan bagi kepentingan manajemen itu sendiri.

Ada beberapa unsur manajemen, yaitu:

a. *Man* (Manusia)

Manusia adalah unsur pendukung yang paling penting dalam manajemen, karena pada dasarnya manajemen dilakukan oleh, untuk dan kepada manusia. Dan tanpa kegiatan yang dilakukan oleh manusia tujuan pasti tidak akan tercapai, namun manusia itu sendiri harus didukung dengan unsur lain agar tujuan yang ingin manusia capai dapat terpenuhi.

b. *Money* (Uang)

Uang adalah sarana atau unsur kedua setelah manusia, karena uang dipakai untuk pelaksanaan kerja dan pelaksanaan semua fungsi-fungsi pimpinan

demi tercapainya tujuan dengan setepat-tepatnya. Uang juga dipakai untuk perangsang, maksudnya untuk memberi imbalan pada tenaga manusia tadi dan sebagai sarana manajemen agar tujuan manusia tercapai.

c. *Material* (Materi)

Di Indonesia kata *material* (materi) sering disebut dengan kata perbekalan. Dalam organisasi dan manajemen ini material diartikan sebagai sumber yang diperlukan bagi pelaksanaan fungsi-fungsi pimpinan, dan juga bagi pencapaian tujuan organisasi, supaya tujuan organisasi tersebut tidak terputus di tengah jalan. Material di sini juga harus diartikan baik *fisik* (bahan-bahan baku) maupun *non fisik* (data-data dan informasi-informasi tertulis maupun tidak).

d. *Machine* (Mesin)

Peranan mesin di dalam kehidupan manusia sangat dibutuhkan karena sumber tenaga kerja (manusia) ada kemungkinan lelah, sakit, lalai dan lain-lain. Untuk ini bahwa mesin merupakan sumber yang

diperlukan pula di dalam rangka proses manajemen ataupun prosedur kerja dengan setepat-tepatnya dalam memperoleh hasil yang maksimal.

e. *Method* (Metode)

Untuk pelaksanaan kegiatan perusahaan perlu membuat *Alternative Methode* agar produk yang diinginkan tercapai karena metode itu sendiri adalah merupakan tata kerja pelaksanaan kerja yang setepat-tepatnya atas rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang menawarkan berbagai metode baru yang lebih cepat dan lebih baik dalam menghasilkan barang atau jasa.

f. *Market* (Pemasaran)

Pasar (*market*) adalah tempat untuk usaha-usaha memperluas kegiatan dan pemasaran. Para manajer harus mempunyai orientasi pemasaran (pengguna jasa) dengan pendekatan ekonomi mikro maupun makro serta memperhitungkan kecenderungan-kecenderungan baru yang akan

menyangkut permintaan atau kebutuhan masyarakat (Ida Indrawati 1988: 7).

2.1.1.3. Fungsi-Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen merupakan rangkaian berbagai kegiatan yang telah ditetapkan dan memiliki hubungan saling ketergantungan antara yang satu dengan lainnya yang dilaksanakan oleh orang-orang dalam organisasi atau bagian-bagian yang diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan (M. Munir dan Wahyu Ilaihi 2006: 81).

Dalam kelancaran proses kegiatan manajemen, Manajer dalam melakukan pekerjaannya harus melaksanakan beberapa tahapan-tahapan yang dianggap penting. Menurut George R. Tarry, mengemukakan empat fungsi manajemen, yaitu: *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling*. Perencanaan (*planning*), menentukan apa yang harus terjadi di masa depan, pembentukan rencana kegiatan; Pengorganisasian (*organizing*), membuat terjadi penggunaan optimal SD untuk mencapai sasaran; Penggerakan (*actuating*),

sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien, efektif, dan ekonomis; Pengawasan (*controlling*), memeriksa proses dibanding rencana, melakukan modifikasi rencana dan kegiatan selanjutnya (Jan Hoesada 2013: 59).

Fungsi-fungsi manajemen tersebut merupakan fungsi-fungsi kegiatan yang berangkai, bertahap, berkelanjutan, dan saling mendukung satu sama lain (M. Munir dan Wahyu Ilaihi 2006: 82).

2.1.2 Dakwah

2.1.2.1. Pengertian Dakwah

Dakwah secara etimologis merupakan bentuk *masdar* dari kata *da'a* (*fiil madli*), dan *yad'u* (*fiil mudhari'*) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summer*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*). Selain kata "*dakwah*", Al-Qur'an juga menyebutkan kata yang memiliki pengertian

yang hampir sama dengan “*dakwah*”, yakni kata “*tabligh*” yang berarti penyampaian, dan “*bayan*” yang berarti penjelasan. Secara terminologi dakwah dapat diartikan sebagai sisi positif dari ajakan untuk menuju keselamatan dunia dan akhirat (Awaludin Pimay 2006: 2). Sebagaimana firman Allah SWT:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ
هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya: “*Hendahlah di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik dan mencegah (melarang) dari perbuatan yang munkar (perbuatan keji/maksiat).*” (QS. Ali Imron: 104)

Sedangkan dakwah menurut para ahli yaitu:

- a. Menurut Al-Mursyid (dalam AS Enjang dan Aliyudin 2009: 9), dakwah adalah sistem dalam menegaskan penjelasan kebenaran, kebaikan, petunjuk ajaran, memerintahkan perbuatan ma'ruf, mengungkap media-media kebatilan dan

metode-metodenya dengan macam-macam pendekatan, metode dan media dakwah

- b. Menurut Toha Yahya Oemar (dalam Munir M dan Wahyu Illahi 2006: 20), dakwah adalah kegiatan mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.
- c. Menurut Quraish Shihab (dalam Samsul Munir Amin 2009: 9), dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek. Rasulullah SAW bersabda:

من راي منكم منكرا فليغيره بيده , فان لم
يستطع فبلسانه , فان لم يستطع فبقليه , وذلك
اضعف الايمان (رواه مسلم)

Artinya: “*Rasulullah SAW pernah bersabda: Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, apabila belum bisa, maka cegahlah dengan mulutmu, apabila belum bisa, cegahlah dengan hatimu, dan mencegah dengan hati adalah pertanda selemah-lemah iman.*” (HR. Muslim)

Dari pemaparan dakwah di atas dapat disimpulkan dakwah adalah suatu usaha mengajak manusia untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan keburukan sesuai dengan syariat Islam agar dapat mendapatkan ridho dan petunjuk dari Allah SWT (Wahidin Saputra 2012: 8).

2.1.2.2. Unsur-Unsur Dakwah

Dakwah juga mempunyai berbagai unsur yang mempengaruhi keberhasilan dakwah. Unsur-unsur tersebut yaitu:

- a. Materi dakwah (*maaddah al-dakwah*), yang meliputi bidang akidah, syariah (ibadah dan muamalah) dan akhlak. Semua

materi ini bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah Rasul, sejarah peradaban Islam dan lain sebagainya.

- b. Subjek dakwah (*Da'i*), yaitu orang aktif melaksanakan dakwah kepada masyarakat. Da'i ini ada yang melaksanakan dakwahnya secara individu dan ada juga yang berdakwah melalui organisasi.
- c. Objek dakwah (*Mad'u*), yaitu orang yang didakwahi yakni yang diajak ke jalan Allah agar selamat dunia dan akhirat. Masyarakat sebagai objek dakwah sangatlah heterogen baik itu berdasarkan profesinya, tempat tinggal maupun dari aspek agama.
- d. Metode dakwah (*Thariqoh al-dakwah*), yaitu cara atau strategi yang harus dimiliki oleh da'i dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya. Metode dakwah secara umum dibagi menjadi tiga macam yaitu: metode *bil hikmah*, metode *mau'izhoh hasanah*, dan metode *mujadalah*.
- e. Media dakwah (*Wasilah al-dakwah*), yaitu media yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada *mad'u*. Media dakwah yang

biasanya dilakukan yaitu dengan cara lisan maupun tulisan.

- f. Efek dakwah (*Atsar al-dakwah*), yaitu reaksi atau respon *mad'u*. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan menyampaikan materi dakwah tertentu maka akan timbul respon dan efek pada *mad'u*.

2.1.3. Manajemen Dakwah

2.1.3.1. Pengertian Manajemen Dakwah

Istilah manajemen dakwah terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan dakwah sebagaimana sudah dipaparkan di atas. Berdasarkan uraian di atas pengertian manajemen dakwah di antaranya adalah:

- a. Shaleh (1993: 34) menyatakan bahwa manajemen dakwah adalah proses merencanakan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun, dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas itu dan kemudian mengerakkannya ke arah pencapaian tujuan dakwah
- b. Munir dan Ilahi (2006: 36) mengemukakan bahwa manajemen

dakwah merupakan kegiatan dakwah yang berinti pada pengaturan secara sistematis dan koordinatif dengan dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah

Secara umum tujuan dan kegunaan manajemen dakwah adalah untuk menuntun dan memberikan arah pelaksanaan dakwah dapat diwujudkan dengan secara profesional. Artinya, dakwah harus dapat dikemas dan dirancang sedemikian rupa, sehingga gerak dakwah merupakan upaya nyata yang sejuk dan menyenangkan dalam usaha meningkatkan kualitas akidah dan spiritual (Kayo 2007: 30).

Adapun kegunaan dari manajemen dakwah secara teoritis dan praktis dapat dilihat sesuai dengan fungsi manajemen itu sendiri (*planning, organizing, actuating, dan controlling*). Sukses tidaknya suatu organisasi dalam mencapai tujuan sangat ditentukan oleh sistem manajemen yang diterapkan. Untuk kegiatan dakwah, kegunaan fungsi-fungsi manajemen tersebut sangat relevan, karena dakwah tanpa manajemen tidak akan efektif dan efisien. Agar kegiatan dakwah tidak berjalan

sendiri dan tidak dilakukan sendiri maka perlu melibatkan banyak pihak, sumber dan potensi, sehingga menjadi kebutuhan umat dan mendapat tempat di hati masyarakat. Dalam melibatkan berbagai pihak dan sumber itulah manajemen dakwah semakin diperlukan (Kayo 2007: 32-33).

2.1.3.2. Fungsi Manajemen Dakwah

Kegunaan dari manajemen dakwah secara teoritis dan praktis dapat dilihat sesuai dengan fungsi manajemen itu sendiri, fungsi manajemen menurut George R Tarry (1981) yang diaplikasikan dalam kegiatan dakwah, sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Di antara fungsi-fungsi manajemen, perencanaan merupakan salah satu fungsi yang sangat penting. Sebab, pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen yang lain, tergantung bagaimana perencanaan itu di mulai.

Perencanaan merupakan proses menentukan garis-garis besar untuk dapat memulai usaha. Kebijakan ditentukan, rencana kerja disusun, baik mengenai saat

bila, maupun mengenai cara bagaimana usaha itu akan dikerjakan (*operation*). Fungsi ini menghendaki dari si manajer suatu pandangan ke depan dengan tujuan yang terang (Panglaykim 1977: 39).

Tanpa perencanaan yang matang, biasanya aktivitas tidak berjalan dengan baik, tidak jelas kemana arah dan target yang akan dicapai dari kegiatan itu serta sulitnya melibatkan orang yang lebih banyak. Keharusan melakukan perencanaan bisa kita pahami dari firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ
مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا
تَعْمَلُونَ ١٨

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*”. (QS. Al-Hasyr: 18) (Awaludin Pimay 2013: 9)

Proses perencanaan menurut Abdul Rosyad Saleh dalam bukunya *Manajemen Dakwah Islam* (Abdul 1993: 54), terdiri dari beberapa langkah, yaitu:

- a. Perkiraan dan penghitungan masa depan (*forecasting*).
- b. Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Penetapan tindakan-tindakan dan prioritas pelaksanaannya.
- d. Penetapan metode.
- e. Penetapan penjadwalan waktu.
- f. Penempatan lokasi.
- g. Penetapan biaya, fasilitas dan faktor-faktor lainnya yang diperlukan.

Manfaat perencanaan bagi keberhasilan aktivitas dakwah: (M. Munir dan Wahyu Ilaihi 2006: 105)

- a. Dapat memberikan batasan tujuan (sasaran dan target dakwah)
- b. Sehingga mampu mengarahkan para da'i secara tepat dan maksimal.
- c. Menghindari penggunaan secara sporadis sumber daya insane dan menghindari pula benturan diantara aktivitas dakwah yang tumpang-tindih.

- d. Dapat melakukan prediksi dan antisipasi mengenai berbagai problema dan merupakan sebuah persiapan dini untuk memecahkan masalah dakwah.
- e. Merupakan usaha untuk menyiapkan kader da'i dan mengenai fasilitas, potensi dan kemampuan umat.
- f. Dapat melakukan pengorganisasian dan penghematan waktu dan pengelolaannya secara baik.
- g. Menghemat fasilitas dan kemampuan insani serta materiil yang ada.
- h. Dapat dilakukan pengawasan sesuai dengan ukuran-ukuran objektif dan tertentu.
- i. Merangkai dan mengurutkan tahapan-tahapan pelaksanaan sehingga akan menghasilkan program yang terpadu dan sempurna.

Sedangkan, adanya perencanaan diperlukan karena: (M. Munir dan Wahyu Ilaihi 2006: 105)

- a. Perencanaan dapat memberikan arah kemana dakwah itu harus dibawa.

- b. Dapat mengurangi dampak dari perubahan yang tidak diinginkan.
- c. Dapat meminimalisir suatu pemborosan dan kelebihan.
- d. Dapat menentukan standar dalam pengendalian dakwah.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian dalam fungsi manajemen adalah salah satu fungsi manajemen yang juga mempunyai peran penting seperti fungsi perencanaan. Setelah ditetapkan rencana, maka kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu, dibagi-bagi antara anggota manajemen dan bawahannya. Untuk itu pula diadakan penggolongan dengan tugas (*assignment*) sendiri-sendiri, dan masing-masing mendapat kekuasaan yang didelegir padanya dari atasan (Panglaykim 1977: 39). Pengorganisasian ini punya arti penting guna menghindari terjadinya penumpukan kerja, tumpang tindih dan kevakuman personil dalam menjalankan aktivitas (Awaludin Pimay 2013: 10).

Dalam kaitan ini perlu diperhatikan apa yang disebut prinsip-prinsip manajemen, antara lain:

1. Pembagian kerja (*division of work*), manusia mempunyai keterbatasan (waktu, pengetahuan, kemampuan, perhatian) maka pembagian kerja sesuai spesialisasi sangat diperlukan sebagai tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.
2. Wewenang dan tanggung jawab (*authority and responsibility*), wewenang dan tanggung jawab harus seimbang. Wewenang menimbulkan hak, tanggung jawab menimbulkan kewajiban.
3. Disiplin (*discipline*), semua peraturan dan perjanjian harus dihormati, dipatuhi, dan dilaksanakan.
4. Kesatuan perintah (*unity of command*), perlu adanya kesatuan perintah untuk menghindari kesimpangsiuran.
5. Kesatuan arah (*unity of direction*), kesepakatan tentang arah tujuan

merupakan hal yang mengikat kelompok dan mencegah perselisihan.

6. Kepentingan umum di atas kepentingan pribadi (*subordination of individual interest into general interest*), kepentingan setiap anggota diperhatikan, tetapi kepentingan bersama diutamakan.
7. Pembagian gaji yang wajar (*renumeration of personnel*)
8. Pemusatan wewenang (*contralization*), organisasi harus mempunyai pusat wewenang.
9. Hierarchy/ rantai berjenjang (*scalar of chain*), saluran perintah mengalir dari atas ke bawah dan merupakan mata rantai yang jelas.
10. Keteraturan (order) dan ketertiban (Azhar Arsyad 2002: 22)

Bila prinsip di atas tidak dijalankan, maka akan terjadi mismanajemen yang di antaranya disebabkan karena belum ada struktur organisasi yang baik, tidak sesuai antara rencana dengan kemampuan, belum adanya

keseragaman metode kerja yang baik dan belum adanya kesesuaian antara pemimpin dan bawahan.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Penggerakan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi yang efektif, efisien, dan ekonomis (Sondang P. Siagian 2005: 95).

Fungsi ini merupakan penentu manajemen lembaga dakwah. Keberhasilan fungsi ini sangat ditentukan oleh kemampuan pimpinan lembaga dakwah dalam menggerakkan bawahannya. Adapun langkah-langkahnya adalah memberikan motivasi, membimbing, mengkoordinir, menjalin pengertian di antara mereka, serta selalu meningkatkan kemampuan dan keahlian mereka (Awaludin Pimay 2013: 11).

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan (*controlling*)

merupakan penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Hal ini dapat positif maupun negatif. Pengawasan positif mencoba untuk mengetahui apakah tujuan organisasi dicapai dengan efisien dan efektif. Pengawasan negatif mencoba untuk menjamin bahwa kegiatan yang tidak diinginkan atau dibutuhkan tidak terjadi atau kembali lagi (T. Hani Handoko 2002: 25).

Dalam setiap organisasi apapun, pengawasan ini selalu dibutuhkan, karena pengawasan itu sendiri mempunyai sasaran untuk melakukan pencegahan atau perbaikan ketidaksesuaian, adanya perbedaan-perbedaan, kesalahan-kesalahan dan berbagai kelemahan dari suatu pelaksanaan tugas dan wewenang. Sedangkan tujuan dari pengawasan adalah untuk membuat segenap kegiatan

manajemen menjadi dinamis serta berhasil serta efektif dan efisien.

Pengawasan dapat dilaksanakan dan dilakukan dengan menggunakan dua teknik, yaitu teknik langsung dan pengawasan tidak langsung. Pengawasan langsung adalah pengawasan yang dilakukan oleh manajer pada waktu kegiatan-kegiatan sedang berjalan, sedangkan pengawasan tidak langsung adalah pengawasan dari jarak jauh melalui laporan yang disampaikan oleh bawahan (Sarwoto, 1978: 103).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kegiatan pengawasan baik internal maupun eksternal, memiliki tujuan: (Kayo, 2007 : 38-39)

- a. Mempertebal rasa tanggung jawab terhadap seseorang yang disertai tugas dalam melaksanakan kegiatan dakwah.
- b. Mendidik agar kegiatan dakwah dapat dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan mekanisme yang telah ditentukan.

- c. Mencegah terjadinya kelalaian atau kesalahan dalam melaksanakan kegiatan dakwah.
- d. Memperbaiki kesalahan yang terjadi agar tidak terulang lagi dimasa yang akan datang, sehingga kegiatan dakwah dapat berjalan lebih aktif dan profesional.

2.2. Kebudayaan (*Culture*)

2.2.1. Pengertian Kebudayaan

Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sansekerta *buddhaya*, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budi-daya*, yang berarti “daya” dan “budi”. Karena itu mereka membedakan “budaya” dan “kebudayaan”. Demikianlah “budaya” adalah “daya dan budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Dalam istilah “antropologi-budaya” perbedaan itu ditiadakan. Kata “budaya” di sini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari “kebudayaan” dengan arti yang sama.

Kata *culture* merupakan kata asing yang sa artinya dengan “kebudayaan”. Berasal dari kata Latin *colere* yang berarti “mengolah, mengerjakan,” terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam (Koentjaraningrat 2009: 146).”

Beberapa definisi budaya menurut ahli dalam menafsirkan budaya, sebagai berikut:

- a. E. B. Taylor (dalam Joko Tri Prasetya 2011: 29), budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat.
- b. Linton (dalam Joko Tri Prasetya 2011: 29), budaya adalah keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu.
- c. Kluckhohn dan Kelly ((dalam Joko Tri Prasetya 2011: 29), budaya adalah semua rancangan hidup yang tercipta secara historis, baik yang eksplisit maupun implisit, rasional, irasional, yang ada pada

suatu waktu, sebagai pedoman yang potensial untuk perilaku manusia.

- d. Koentjaraningrat (2009: 144), budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.
- e. Triandis (dalam Larry A Samovar, dkk 2010: 27), kebudayaan adalah elemen subjektif dan objektif yang dibuat manusia yang di masa lalu meningkatkan kemungkinan untuk bertahan hidup dan berakibat dalam kepuasan pelaku dalam ceruk ekologis, dan demikian tersebar di antara mereka yang dapat berkomunikasi satu sama lainnya, karena mereka mempunyai kesamaan bahasa dan mereka hidup dalam waktu dan tempat yang sama.

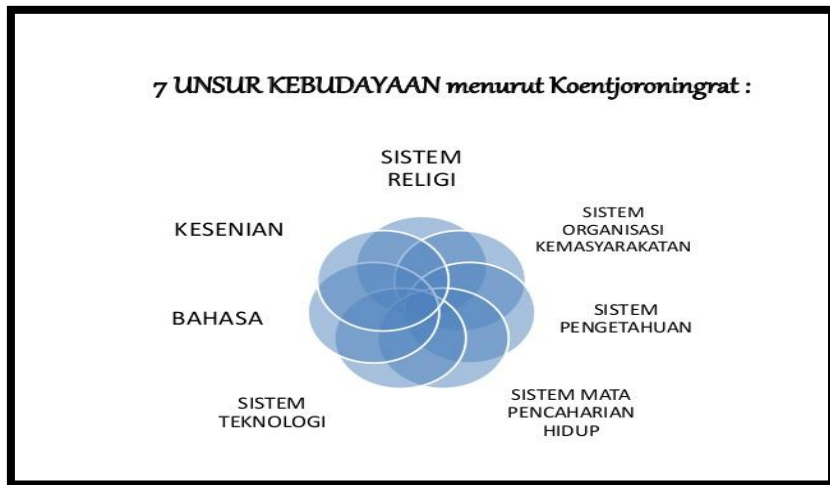
Sepintas definisi-definisi tersebut kelihatan berbeda-beda, namun sebenarnya prinsipnya sama, yaitu sama-sama mengakui adanya ciptaan manusia. Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya merupakan hasil buah budi daya manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup (Joko Tri Prasetya 2011: 30).

2.2.2. Unsur-Unsur Kebudayaan

Antropologi membagi tiap-tiap kebudayaan ke dalam beberapa unsur besar, yang disebut *culture universals*. Istilah universal itu menunjukkan bahwa unsur-unsur bersifat universal, artinya ada dan bisa didapatkan di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa di manapun juga di dunia. Adapun tujuh unsur kebudayaan sebagai *cultural universals* yang didapatkan pada semua bangsa di dunia, ialah:

- 1) Bahasa (lisan maupun tertulis)
- 2) Sistem teknologi (peralatan dan perlengkapan hidup manusia)
- 3) Sistem mata pencarian (mata pencarian hidup dan sistem ekonomi)
- 4) Organisasi sosial (sistem kemasyarakatan)
- 5) Sistem pengetahuan
- 6) Kesenian (seni rupa, seni sastra, seni suara dan sebagainya)
- 7) Religi (Koentjaraningrat 2009:164-170).

Adapun kerangka kebudayaan (dikutip dari Prof. DR. Koentjaraningrat, *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan Nasional*, 1985), sebagai berikut:



Gambar 5
Manusia dan Kebudayaan

2.2.3. Seni, Budaya, Adat Istiadat, Tradisi

Kata Seni (*art*), budaya (*culture*), adat istiadat, tradisi sekilas sama, tetapi berbeda. Adapun perbedaannya sebagai berikut:

Tabel 2
Seni, Budaya, Adat Istiadat, Tradisi

No.	Perbedaan	Makna
1.	Seni	a. Kemampuan membuat karya yang bermutu. b. Karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, dan lain-lain. c. Sesuatu yang bisa memuaskan batin seseorang

		karena keindahannya, keunikannya, ataupun hal lainnya.
2.	Budaya	<ul style="list-style-type: none"> a. Akal, budi, pikiran b. Adat istiadat c. Kebiasaan (tradisi) d. Suatu kegiatan yang dilahirkan dari pola masyarakat yang dilakukan berulang-ulang serta diturunkan dari satu generasi ke generasi.
3.	Adat Istiadat	Gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang dilakukan di suatu daerah.
4.	Tradisi	Tradisi (Bahasa Latin: <i>traditio</i> , "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa seni, adat istiadat, tradisi sudah tentu budaya sedangkan budaya belum tentu seni, adat istiadat, tradisi (Art Energic 2015: 1).

2.2.4. Agama dan Kebudayaan

Memaknai agama sebagai unsur kebudayaan tidak serta merta dapat memasukkan agama sebagai hasil usaha manusia. Akan terjadi benturan pemaknaan bila tidak ada dasar atau konteks yang holistik untuk memahaminya. Secara bahasa, ada batas pengertian yang jelas antara pengertian agama yang dianut manusia dan sistem religi dalam unsur kebudayaan.

Secara sederhana dapat diartikan, bahwa agama diciptakan oleh Tuhan yang Ghaib, Dzat yang tidak terindera tetapi dapat jelas dirasakan kekuasaannya yang tidak terbatas. Sifat agama adalah permanen dan universal. Di kalangan rohaniawan, ada pemahaman bahwa sejak manusia pertama telah ditetapkan salah satu kodratnya yaitu mempercayai adanya Tuhan dan berjanji melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai konsekuensi dari kepercayaan itu. Bagi sebagian besar kalangan, hal tersebut sebagai hal yang tidak terbantahkan karena adanya keyakinan yang kuat tentang eksistensi agama sebagai perintah-perintah Tuhan. Agama bukan sebagai hasil budi atau

hasil usaha manusia. Dengan kata lain antara agama dan kebudayaan adalah suatu pengertian yang berbeda, namun dalam praktiknya akan saling mempengaruhi.

Tidak semua manusia dalam sebuah masyarakat menganut agama sebagaimana pemahaman di atas, ada sebagian manusia yang menemukan kesadaran secara mandiri atau kelompok bahwa ada kekuatan lain yang abstrak di luar dirinya. Dari proses inilah muncul kepercayaan yang berasal dari akal, rasa, dan usaha manusia. Kepercayaan yang muncul itu bisa disebut sebagai unsur kebudayaan. Sifat kepercayaan dalam kebudayaan adalah temporal dan spatial.

Agama ataupun kepercayaan memiliki peranan mendasar dalam mengatur kehidupan manusia. Tanpa mendebatkan lagi asal munculnya agama atau kepercayaan, pengaruh keduanya dalam kehidupan masyarakat sangat besar. Fakta menunjukkan bahwa kenyataan sosial dan kultural masyarakat Indonesia adalah kenyataan yang bersifat religius.

Setiap aspek sosial maupun kultural dipengaruhi oleh agama atau kepercayaan. Sebaliknya, agama atau kepercayaan juga terpengaruh oleh aspek sosial dan kultural dalam pelaksanaannya. Dari sinilah akhirnya tersusun suatu sistem religi sebagai hasil persinggungan antara agama ketuhanan atau

kepercayaan dengan lingkungan sosial dan kultural. Selain melaksanakan ritual-ritual ibadah yang diwajibkan agamanya, masyarakat juga melaksanakan ritual-ritual ibadah tertentu yang mengkombinasikan nilai dan perilaku agama dengan nilai dan perilaku budaya.

Abdullah (2003) mengatakan bahwa agama yang sakral menjadi substansi dari kebudayaan baru. Manifestasi agama dalam berbagai bentuk budaya lokal dapat ditemui pada keragaman budaya nasional Indonesia. Agama datang dan dianut oleh masyarakat yang terlebih dahulu memiliki kebudayaan yang beragam. Mau tidak mau terjadi dialektika mutual antara keduanya. Dari dialektika itu muncul kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang mengintegrasikan dua hal tersebut. Hasilnya tradisi-tradisi lokal yang bermuatan agama semakin penuh makna komprehensif. Secara wujud tampak ada penyempurnaan-penyempurnaan dan dari segi isi tradisi lokal yang “baru” semakin sarat dengan nilai-nilai estetis simbolis.

Dalam konteks masyarakat Jawa, masyarakat Jawa merupakan kesatuan masyarakat yang disatukan oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, dan agama. Ciri religiusitas dan toleransi keagamaan yang besar dikenal dengan sinkretisme masyarakat Jawa,

yakni gerakan filsafati dan teologi yang menghasilkan sikap kompromis terhadap berbagai perbedaan, khususnya perbedaan agama.

Bentuk agama orang Jawa dikenal dengan *Kejawen*, yaitu kompleks keyakinan orang Jawa sendiri serta Hindu-Budha yang menyatu dan cenderung mistis, namun dapat bercampur dan diterima penganut Islam. Kelompok besar masyarakat Jawa menganut faham ini, baik secara keseluruhan maupun sebagian. Walaupun begitu tetap ada umat Islam di Jawa yang menjunjung tinggi dogma-dogma Islam, tetapi tetap tidak terbebas sama sekali dari animisme, dinamisme, dan Hindu-Budha, meskipun sedikit sekali. Hal itu disebabkan oleh naturalisme persentuhan agama dengan budaya lokal.

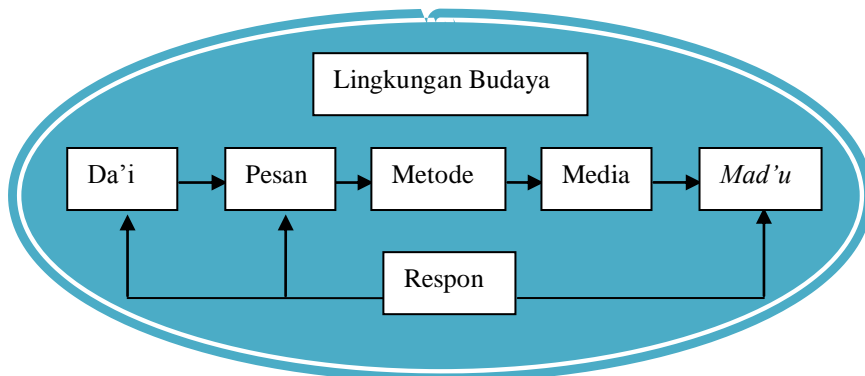
Kejawen atau agama Jawa, sebenarnya bukan agama tetapi kepercayaan, lebih tepatnya disebut pandangan hidup atau filsafat hidup orang Jawa. *Kejawen* terdapat keyakinan, konsep, pandangan, dan nilai Islami, misalnya percaya adanya Tuhan yang satu yaitu Gusti Allah dan Muhammad sebagai pesuruh-Nya serta nabi-nabi lain, adanya tokoh-tokoh Islam yang sangat dihormati atau bahkan dikeramatkan, juga percaya adanya dewa-dewi yang bersemayam dan menguasai bagian-bagian tertentu dari alam, serta

mengakui adanya makhluk halus penjelmaan nenek moyang, roh penjaga, dan kekuatan gaib lain di alam semesta.

Menurut pandangan masyarakat Jawa, manusia hidup tidak sendiri, manusia tidak terpisahkan dari kekuatan adikodrati yang mengisyaratkan bahwa siapa pun yang ingin hidup beruntung (*beja*), bahagia (*bagya*), selaras (*laras*), dan selamat (*slamet*) tidak boleh lupa pada kekuasaan adikodrati yaitu Gusti Allah, rasul, dan leluhur pada tataran Abstrak, serta penguasa dan pemuka masyarakat pada tataran realitas sosial. Selain itu harus rukun, gotong royong, toleransi, dan sebagainya dengan sesama. Tujuan hidup orang Jawa adalah *memayu hayuning bawana* (membuat indah dan ketentraman dunia), serta tercapainya kesatuan hamba dengan Gustinya dalam laku-laku spiritual atau ritual mistik. Pencapaian kesatuan hamba dengan Tuhan dalam sufisme Islam dikenal dengan *manunggaling kawula lan gusti*. Manusia harus selalu dalam hubungan dengan Tuhan dan alam semesta, serta menyadari dan melaksanakan konsekuensi dari kesatuan tersebut.

2.2.5. Dakwah dan Kebudayaan

Kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan. Kata itu meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Misalnya agama Shinto dan Budha dan penghormatan yang kuat terhadap generasi tua seperti halnya dengan sumpit dan teater kabuki adalah juga sebagian dari kebudayaan Jepang. Kita masing-masing dilahirkan ke dalam suatu kebudayaan yang kompleks dan kebudayaan itu kuat sekali pengaruhnya terhadap cara hidup serta berlaku yang akan kita ikuti selama hidup kita (T.O. Ihromi 2006: 18). Oleh karena itu, dakwah hendaklah dikemas dengan baik sehingga mampu menarik *mad'u*, misalnya dengan mengkompromikan nilai-nilai ajaran Islam dengan nilai-nilai tradisi atau budaya lokal. Adapun gambar hubungan budaya dan dakwah tidak dapat dipisahkan sebagai berikut: (Acep Aripudin 2012: 43)



Gambar 5
Hubungan Budaya dan Dakwah

Menurut Simuh pendekatan kompromi di sini pernah dilakukan oleh para Walisongo dalam penyebaran Islam di tanah Jawa yang sebelumnya memang kental akan nilai-nilai budaya hindu dan Budha (meskipun tentu ada ajaran-ajaran islam yang tidak bisa dikompromikan seperti tata cara shalat). Para wali tidak berusaha secara frontal dalam menghadapi masyarakat setempat, tetapi ada strategi budaya yang dikembangkan agar Islam bukan merupakan sesuatu yang asing bagi masyarakat setempat, tetapi merupakan sesuatu yang akrab karena sarana, bahasa dan pendekatan yang dipakai merupakan hal-hal yang sudah dekat dengan seperti selamatan, kenduri, *mitoni* dan sebagainya. Pendekatan-pendekatan yang kompromis inilah yang

melahirkan banyak produk budaya dalam masyarakat, yang tentu saja mengandung ajaran-ajaran disamping seni dan hiburan yang dapat menyampaikan misi Islam yang rahmatan lil alamin.

Dalam konteks sekarang, pada pelaksanaannya, dakwah akan selalu berhadapan, bertemu, bersinggungan dengan budaya masyarakat dimana dakwah dilaksanakan. Oleh karena itu, namun hasil dakwah itu akan dipengaruhi oleh budaya masyarakat. Misalnya dakwah pada masyarakat Banjar akan dipengaruhi oleh masyarakat Banjar, dakwah pada masyarakat Jawa akan dipengaruhi oleh budaya Jawa atau kejawen, dakwah pada masyarakat Bugis akan dipengaruhi oleh budaya Bugis, dan sebagainya, bahkan pada tingkat Internasional, kita mengenal ada muslim Afghanistan, muslim Pakistan, Muslim Maroko, Muslim Malaysia, dan sebagainya, yang semuanya nilai-nilai budaya setempat mempengaruhi ajaran-ajaran atau nilai-nilai agama. Oleh karena itu agar dakwah berhasil dalam artian keimanan, keislaman dan keikhlasanannya sama seperti yang diajarkan oleh Rasulullah, maka perlu pemaknaan budaya setempat yang mempengaruhi nilai-nilai dan ajaran Islam agar keimanan, keislaman, dan keikhlasan tersebut tercampur

dengan hal-hal yang sifatnya syirik (Aziz Muslim, 2009: 8).

Budaya yang boleh dilestarikan sebagai faktor pendukung dalam pembinaan masyarakat adalah yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Kepercayaan atau adat yang bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam tidak boleh dilestarikan, dan sebagai seorang muslim tidak boleh mengikuti sesuatu ajaran yang bertentangan dengan Agama (Fatkhul Khakim 2014: 2).

2.3. Nilai Dakwah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (dalam Dendy Sugono 2008: 963), mendefinisikan nilai sebagai berikut: (a) harga (dalam arti taksiran harga), (b) harga uang, (c) angka kepandaian, biji, ponten, (d) banyak sedikitnya isi, kadar, mutu, (e) sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, dan (f) sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Sedangkan menurut istilah keagamaan, nilai adalah konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci, sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan masyarakat yang bersangkutan.

Menurut Muhammad Sulthon, sebagaimana yang dikutip oleh Nurseri, Nilai (*value*) adalah pandangan tertentu

yang berkaitan dengan apa yang penting dan yang tidak penting. Al-Qur'an dipercaya memuat nilai-nilai tinggi yang ditetapkan oleh Allah SWT dan merupakan nilai-nilai resmi dari-Nya. Adapun sumber-sumber nilai yaitu:

1. Nilai Ilahi, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.
2. Nilai Duniawi, yang bersumber dari *Ra'yu* (pemikiran), adat istiadat, dan kenyataan alam.

Berdasarkan uraian di atas, nilai dakwah merupakan suatu bentuk penghargaan serta keadaan yang bermanfaat bagi manusia sebagai penentu dan acuan dalam melakukan suatu tindakan dakwah. Penilaian dakwah bisa bersumber dari nilai ilahi maupun nilai duniawi, penilaian yang dilakukan oleh individu yang satu belum tentu sama dengan individu yang lainnya.

BAB III
GAMBARAN UMUM DINAS KEBUDAYAAN DAN
PARIWISATA KOTA SEMARANG PROVINSI JAWA
TENGAH DAN TRADISI DUGDERAN

3.1. Gambaran Umum Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang

3.1.1. Sejarah Berdirinya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang

Pada tahun 1972 Pemerintah Kotamadya Dati II Semarang berupaya untuk mendirikan kepariwisataan yang pengelolaannya menjadi satu dengan Taman Hiburan Rakyat Tegalwareng, dengan nama “Dinas Taman Hiburan Rekreasi dan Pariwisata Kotamadya Semarang” di bawah pimpinan Bapak Agoes Sugito, seorang anggota ABRI dari angkatan udara yang dikaryakan pada Pemerintah Daerah Kotamadya Semarang dengan alamat kantor Jl. Sriwijaya 29 Semarang.

Mengapa Dinas THR (Taman Hiburan Rakyat) yang diberi kewenangan untuk mengelola? Karena pada saat itu Pemda Semarang mengartikan pariwisata adalah rekreasi.

Berdasarkan surat keputusan Walikotamadya, Kepala Daerah Kotamadya Semarang tanggal 5 April 1973, menetapkan:

- a. Menghapus bagian pariwisata dan susunan organisasi Dinas Taman Hiburan Rekreasi dan Pariwisata.
- b. Membentuk sub direktorat Pariwisata Kotamadya Semarang.
- c. Serta memindahkan kantor sub Direktorat Pariwisata dari Jl. Sriwijaya Tegalwareng ke Hotel Dibia Puri Jl. Pemuda No. 11, yang dipimpin oleh Bapak (Alm) Sudirman, seorang CPM yang dikaryakan untuk menjalankan tugas Kasubdit Pariwisata selama kurang lebih 3 bulan, dengan 111 orang pegawai.

Bapak (Alm) Soetjipto, BA seorang sarjana muda Sastra Inggris dari Universitas Diponegoro adalah pegawai Propinsi Tingkat I Jawa Tengah diperbantukan pada Pemda Tingkat II Semarang untuk menjabat sebagai Kepala Subdirektorat Pariwisata Kodya Semarang.

Sejak Subdit pariwisata terbentuk tahun 1973 sampai dengan tahun 1982 kurang lebih 9 tahun, organisasi dan tata kerja Subdit pariwisata dapat dikatakan berhasil, karena merupakan salah satu

organisasi atau instansi yang paling muda di antara instansi yang ada di Kotamadya Semarang. Berdasarkan pasal 11 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 tahun 1979 tentang Penyerahan Sebagian Urusan Pemerintah Dalam Bidang Kepariwisata kepada Daerah Tingkat I yang berisi “Pemerintah Daerah Tingkat I dapat menyerahkan lebih lanjut urusan sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 Kepala Pemerintah Tingkat II bawahnya”.

Setelah itu, Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah mengeluarkan Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah Nomor 7 Tahun 1984 guna melandasi penyerahan urusan pemerintah di bidang pariwisata kepada Daerah Tingkat I se Jawa Tengah, sebagai salah satu bukti bahwa perhatian Pemerintah Propinsi daerah Tingkat I Jawa Tengah akan arti pentingnya penitikberatan ekonomi dan menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam bidang kepariwisataan.

Dengan penyerahan urusan kepariwisataan yang semula berarti lingkup kegiatan kepariwisataan yang semula ditangani Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Tengah, sejak dikeluarkannya Peraturan Daerah Propinsi Dati I Jawa Tengah Nomor 7 Tahun 1984,

urusan tersebut menjadi urusan yang ditangani Pemerintah Daerah Tingkat II se-Jawa Tengah.

Dengan diterimanya urusan Kepariwisataaan kepada Dati II, yang selanjutnya tanggung jawab teralih kepada Dati II, maka bukanlah tanggung jawab pemberi urusan, namun urusan tersebut masih perlu dibina, didorong dan diarahkan agar urusan kepariwisataan tersebut menjadi berkembang disamping menerima urusan harus mampu mengembangkan sendiri. sambil menunggu terbitnya Peraturan Daerah Kotamadya Semarang tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Pariwisata Kodya Dati II Semarang, maka Pemerintah Daerah mendahului menerbitkan Surat Keputusan Walikotamadya kepada Dati II Semarang Nomor 56/495/1983 tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Pariwisata Kodya Dati II Semarang.

Kemudian dengan terbitnya Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang Nomor 6 Tahun 1987 tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Pariwisata Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang yang sampai dengan saat ini sebagai pedoman dalam pelaksanaan tugas urusan Kepariwisataaan di Kotamadya Daerah Tingkat I Semarang mulai dari tahun 1990 dengan Surat

Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah No. 21.2/10989 tanggal 2 Agustus 1990 Kepala Dinas dijabat oleh Ny. Th Rokhani Irawan, BA.

Pada tahun 2008, Pemerintah Kota Semarang telah mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2008 tentang Susunan Tata Kerja Daerah Kota Semarang. Dimana Dinas Pariwisata dan Kebudayaan diganti menjadi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang.

3.1.2. Visi dan Misi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang

1. Visi

Visi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang adalah "*Semarang Sebagai Kota Tujuan Wisata*".

2. Misi

Dari Visi sebagaimana tersebut di atas selanjutnya ditetapkan Misi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang sebagai berikut :

- a. Menerapkan prinsip pelayanan prima dalam perijinan usaha pariwisata.
- b. Meningkatkan kualitas dan keanekaragaman obyek dan daya tarik wisata.
- c. Meningkatkan kualitas usaha sarana dan jasa pariwisata.

- d. Memfasilitasi dan meningkatkan kerjasama antar pelaku wisata.

3.1.3. Tugas dan Fungsi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang

1. Tugas

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mempunyai tugas melaksanakan urusan pemerintahan daerah di bidang kebudayaan dan pariwisata berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan.

2. Fungsi

Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud di atas, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mempunyai fungsi :

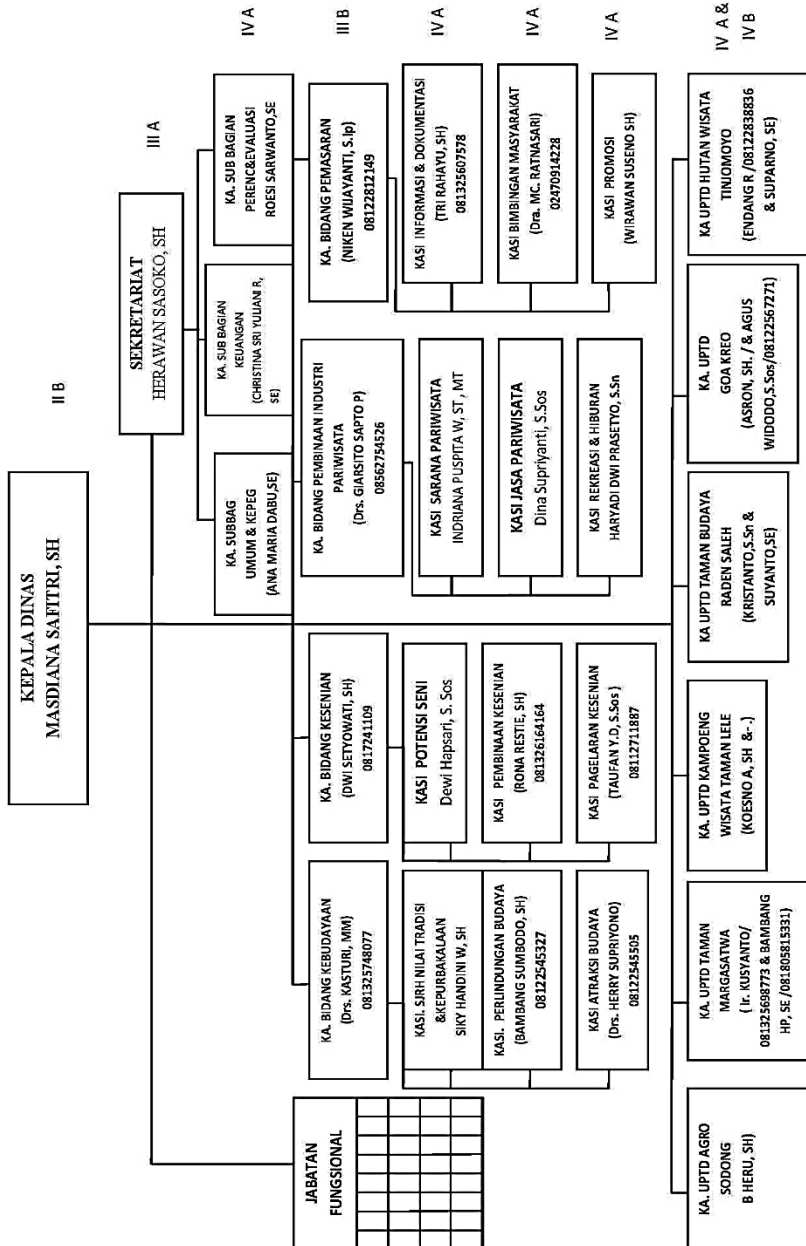
- a. Perumusan kebijakan teknis di bidang Kebudayaan, Bidang Kesenian, Bidang Pembinaan Industri Pariwisata dan Bidang Pemasaran;
- b. Penyusunan rencana program dan rencana kerja anggaran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata;
- c. Pengkoordinasian pelaksanaan tugas Dinas Kebudayaan dan Pariwisata;
- d. Penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum di bidang Kebudayaan,

Bidang Kesenian, Bidang Pembinaan Industri Pariwisata dan Bidang Pemasaran;

- e. Pelaksanaan kajian teknis pembinaan perijinan di bidang Kebudayaan dan Pariwisata;
- f. Pelaksanaan pertanggungjawaban terhadap kajian teknis / rekomendasi perjanjian dan / atau non perijinan dibidang Kebudayaan dan Pariwisata;
- g. Pelaksanaan pembinaan, pemantauan, pengawasan dan pengendalian serta monitoring, evaluasi dan pelaporan terhadap UPTD;
- h. Pengelolaan urusan Kesekretariatan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata;
- i. Pelaksanaan pembinaan, pemantauan, pengawasan dan pengendalian serta monitoring, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tugas Dinas Kebudayaan dan Pariwisata;
- j. Melaksanakan tugas lain yang diberikan Walikota sesuai dengan bidang tugasnya.

3.1.4. Struktur Organisasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang

Pengorganisasian merupakan suatu tindakan yang harus dilaksanakan oleh setiap perusahaan dan merupakan salah satu fungsi manajemen dalam pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab serta penentuan hubungan antara suatu organisasi. Pengorganisasian bertujuan agar dapat dilaksanakan dan tidak terjadi kesimpangsiuran tugas, tertib dan dapat terwujud hubungan antara karyawan secara harmonis. Dengan melihat struktur organisasi maka masing-masing bagian dalam melaksanakan tugasnya dapat mengetahui tanggung jawaban dan wewenang yang diberikan. Struktur organisasi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang disusun agar tercipta suatu bentuk kerjasama, apabila terjadi kekurangan pada masing-masing anggota/bagian organisasi tersebut dapat diatasi dengan mengadakan pembagian tugas menurut kecakapan kemampuan dari masing-masing bagian. Struktur organisasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dapat dilihat pada gambar 6 berikut:



3.1.5. *Job Description* Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang

Tugas masing-masing bagian pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kepala Dinas

Kepala Dinas mempunyai tugas merencanakan, memimpin, mengkoordinasikan, membina, mengawasi dan mengendalikan serta mengevaluasi pelaksanaan tugas dan fungsi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang.

2. Sekretariat

Sekretariat mempunyai tugas merencanakan, mengkoordinasikan dan mensinkronisasikan, membina, mengawasi dan mengendalikan serta mengevaluasi pelaksanaan tugas Kesekretariatan, Bidang Kebudayaan, Bidang Kesenian, Bidang Pembinaan Industri Pariwisata dan Bidang Pemasaran. Untuk melaksanakan tugas Sekretariat mempunyai fungsi :

- a. Penyusunan bahan perumusan kebijakan teknis di bidang perencanaan dan evaluasi, bidang keuangan serta bidang umum dan kepegawaian;
- b. Penyusunan rencana program dan rencana kerja anggaran di bidang perencanaan dan evaluasi,

bidang keuangan serta bidang umum dan kepegawaian;

- c. Pengkoordinasian dan sinkronisasi penyusunan rencana program di bidang Kesekretariatan, Bidang Kebudayaan, Bidang Kesenian, Bidang Pembinaan Industri Pariwisata dan Bidang Pemasaran;
- d. Pengkoordinasian dan sinkronisasi pelaksanaan tugas di bidang Kesekretariatan, Bidang Kebudayaan, Bidang Kesenian, Bidang Pembinaan Industri Pariwisata dan Bidang Pemasaran;
- e. Penyusunan rencana kerja anggaran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata;
- f. Penyusunan laporan kinerja program Dinas Kebudayaan dan Pariwisata;
- g. Pengkoordinasian dan sinkronisasi penyusunan laporan kinerja program di bidang Kesekretariatan, Bidang Kebudayaan, Bidang Kesenian, Bidang Pembinaan Industri Pariwisata dan Bidang Pemasaran;
- h. Pengkoordinasian dan sinkronisasi penyusunan laporan realisasi anggaran di bidang Kesekretariatan, Bidang Kebudayaan,

Bidang Kesenian, Bidang Pembinaan Industri Pariwisata dan Bidang Pemasaran;

- i. Pengkoordinasian pengelolaan urusan surat menyurat, kearsipan, rumah tangga, kehumasan, keprotokolan, dan administrasi perjalanan dinas;
- j. Penghimpunan data dan informasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata;
- k. Pelaksanaan pembinaan, pemantauan, pengawasan dan pengendalian di bidang Kesekretariatan, Bidang Kebudayaan, Bidang Kesenian, Bidang Pembinaan Industri Pariwisata dan Bidang Pemasaran;
- l. Pelaksanaan monitoring evaluasi dan pelaporan di bidang Kesekretariatan, Bidang Kebudayaan, Bidang Kesenian, Bidang Pembinaan Industri Pariwisata dan Bidang Pemasaran;
- m. Penyusunan laporan realisasi anggaran Sekretariat;
- n. Penyusunan laporan kinerja program Sekretariat;
- o. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan bidang tugasnya.

⇒ Sub Bagian Perencanaan dan Evaluasi, mempunyai tugas :

- a. Menyiapkan bahan perumusan kebijakan teknis di bidang perencanaan dan evaluasi;
- b. Menyiapkan bahan penyusunan rencana program dan rencana kerja anggaran di bidang perencanaan dan evaluasi;
- c. Menyiapkan bahan pengkoordinasian pelaksanaan tugas di bidang perencanaan dan evaluasi;
- d. Menyiapkan bahan penyusunan rencana program kegiatan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata;
- e. Menyiapkan bahan penyusunan laporan kinerja program Dinas Kebudayaan dan Pariwisata;
- f. Menyiapkan bahan penyusunan produk hukum Dinas Kebudayaan dan Pariwisata;
- g. Menyiapkan bahan monitoring dan evaluasi pelaksanaan tugas Dinas Kebudayaan dan Pariwisata;
- h. Menyiapkan bahan penyajian data dan informasi di bidang perencanaan dan evaluasi;

- i. Menyiapkan bahan pembinaan, pemantauan, pengawasan dan pengendalian di bidang perencanaan dan evaluasi;
- j. Menyiapkan bahan monitoring, evaluasi dan pelaporan di bidang perencanaan dan evaluasi;
- k. Menyiapkan bahan penyusunan laporan realisasi anggaran Sub Bagian Perencanaan dan Evaluasi;
- l. Menyiapkan bahan penyusunan laporan kinerja program Sub Bagian Perencanaan dan Evaluasi;
- m. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Sekretaris sesuai dengan bidang tugasnya.

⇒ Sub Bagian Keuangan mempunyai tugas:

- a. Menyiapkan bahan perumusan kebijakan teknis di bidang keuangan;
- b. Menyiapkan bahan penyusunan rencana program dan rencana kerja anggaran di bidang keuangan;
- c. Menyiapkan bahan pengkoordinasian pelaksanaan tugas di bidang keuangan;

- d. Menyiapkan usulan perencanaan anggaran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata;
- e. Menyiapkan bahan verifikasi pelaksanaan anggaran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata;
- f. Menyiapkan pengajuan surat permintaan pembayaran;
- g. Menyiapkan bahan laporan pertanggungjawaban keuangan;
- h. Menyiapkan bahan laporan realisasi anggaran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata;
- i. Menyiapkan bahan penyusunan data dan informasi di bidang keuangan;
- j. Menyiapkan bahan pembinaan, pemantauan, pengawasan dan pengendalian di bidang keuangan;
- k. Menyiapkan bahan monitoring, evaluasi dan pelaporan di bidang keuangan;
- l. Menyiapkan bahan penyusunan laporan realisasi anggaran Sub Bagian Keuangan;
- m. Menyiapkan bahan penyusunan laporan kinerja program Sub Bagian Keuangan;

- n. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Sekretaris sesuai dengan bidang tugasnya.

⇒ Sub Bagian Umum dan Kepegawaian mempunyai tugas :

- a. Menyiapkan bahan perumusan kebijakan teknis di bidang umum dan kepegawaian;
- b. Menyiapkan bahan penyusunan rencana program dan rencana kerja anggaran di bidang umum dan kepegawaian;
- c. Menyiapkan bahan pengkoordinasian pelaksanaan tugas di bidang umum dan kepegawaian;
- d. Melaksanakan urusan surat menyurat, kearsipan, kepastakaan, perjalanan dinas, dokumentasi, keprotokolan dan kehumasan;
- e. Menyiapkan bahan pelaksanaan pengadaan, inventarisasi, pemeliharaan sarana prasarana kantor;
- f. Menyiapkan bahan penghimpunan Peraturan Perundangan di bidang Kebudayaan dan Pariwisata;
- g. Menyiapkan bahan pelaksanaan urusan rumah tangga dan perlengkapan;

- h. Menyiapkan bahan penghimpunan dan pengolahan data dan informasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata;
- i. Menyiapkan bahan pengelolaan administrasi kepegawaian;
- j. Menyiapkan bahan penyajian data dan informasi di bidang umum dan kepegawaian;
- k. Menyiapkan bahan pembinaan, pemantauan, pengawasan dan pengendalian di bidang umum dan kepegawaian;
- l. Menyiapkan bahan monitoring, evaluasi dan pelaporan di bidang umum dan kepegawaian;
- m. Menyiapkan bahan penyusunan laporan realisasi anggaran Sub Bagian Umum dan Kepegawaian;
- n. Menyiapkan bahan penyusunan laporan kinerja program Sub Bagian Umum dan Kepegawaian;
- o. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Sekretaris sesuai dengan bidang tugasnya.

3. Bidang Kebudayaan

Bidang Kebudayaan mempunyai tugas merencanakan, mengkoordinasikan, membina, mengawasi dan mengendalikan serta mengevaluasi di bidang sejarah nilai tradisi dan kepurbakalaan, bidang perlindungan budaya dan bidang atraksi budaya. Bidang Kebudayaan mempunyai fungsi :

- a. Penyusunan bahan perumusan kebijakan teknis di bidang sejarah nilai tradisi dan kepurbakalaan, bidang perlindungan budaya dan bidang atraksi budaya;
- b. Penyusunan rencana program dan rencana kerja anggaran di bidang sejarah nilai tradisi dan kepurbakalaan, bidang perlindungan budaya dan bidang atraksi budaya;
- c. Pengkoordinasian pelaksanaan tugas di bidang sejarah nilai tradisi dan kepurbakalaan, bidang perlindungan budaya dan bidang atraksi budaya;
- d. Penyelenggaraan pembinaan dan pengembangan di bidang pelestarian sejarah, nilai tradisi dan kepurbakalaan;
- e. Penyelenggaraan pembinaan dan pengembangan di bidang perlindungan budaya;

- f. Penyelenggaraan pembinaan dan pengembangan di bidang atraksi budaya;
- g. Penyelenggaraan perlindungan Hak atas Kekayaan Intelektual (HKI) di bidang kebudayaan;
- h. Penyelenggaraan kerjasama di bidang kebudayaan baik di dalam negeri maupun luar negeri;
- i. Pelaksanaan kajian teknis perijinan dan rekomendasi di bidang kebudayaan;
- j. Penyajian data dan informasi di bidang sejarah nilai tradisi dan kepurbakalaan, bidang perlindungan budaya dan bidang atraksi budaya;
- k. Pelaksanaan pembinaan, pemantauan pengawasan dan pengendalian di bidang sejarah nilai tradisi dan kepurbakalaan, bidang perlindungan budaya dan bidang atraksi budaya;
- l. Penyusunan laporan realisasi anggaran Bidang Kebudayaan;
- m. Penyusunan laporan kinerja program Bidang Kebudayaan;
- n. Pelaksanaan tugas lainnya yang diberikan Kepala Dinas sesuai dengan bidang tugasnya.

⇒ Seksi Sejarah Nilai Tradisi dan Kepurbakalaan mempunyai tugas:

- a. Menyiapkan bahan perumusan kebijakan teknis di bidang sejarah nilai tradisi dan keurbakalaan;
- b. Menyiapkan bahan penyusunan rencana program dan rencana kerja anggaran di bidang sejarah nilai tradisi dan keurbakalaan;
- c. Menyiapkan bahan pengkoordinasian pelaksanaan tugas di bidang sejarah nilai tradisi dan keurbakalaan;
- d. Menyiapkan dan menghimpun bahan inventarisasi dan pengkajian data sejarah, nilai tradisi, bahasa, museum dan keurbakalaan serta penataan kawasan budaya;
- e. Menyiapkan bahan penyebarluasan data dan informasi sejarah, nilai tradisi, bahasa, museum dan keurbakalaan;
- f. Menyiapkan bahan konsep pemantauan, pembinaan dan pengawasan Lembaga Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan lembaga adat;

- g. Menyiapkan bahan fasilitasi dan advokasi kepada Lembaga Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan lembaga adat;
- h. Menyiapkan bahan pemantauan, pembinaan, pengawasan dan pengendalian kegiatan pelestarian sejarah dan nilai tradisi, museum dan keurbakalaan.
- i. Menyiapkan bahan koordinasi dan fasilitasi peningkatan kemitraan dan peran serta masyarakat dalam perlindungan , pemeliharaan, pemanfaatan benda cagar budaya
- j. Menyiapkan bahan penyajian data dan informasi di bidang sejarah nilai tradisi dan keurbakalaan;
- k. Menyiapkan bahan pembinaan, pemantauan, pengawasan dan pengendalian di bidang sejarah nilai tradisi dan keurbakalaan;
- l. Menyiapkan bahan monitoring, evaluasi dan pelaporan di bidang sejarah nilai tradisi dan keurbakalaan;
- m. Menyiapkan bahan penyusunan laporan realisasi anggaran Seksi Sejarah Nilai Tradisi dan Kurbakalaan;

- n. Menyiapkan bahan penyusunan laporan kinerja program Seksi Sejarah Nilai Tradisi dan Kepurbakalaan;
- o. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang Kebudayaan sesuai dengan bidang tugasnya.

⇒ Seksi Perlindungan Budaya, mempunyai tugas :

- a. Menyiapkan bahan perumusan kebijakan teknis di bidang perlindungan budaya;
- b. Menyiapkan bahan penyusunan rencana program dan rencana kerja anggaran di bidang perlindungan budaya;
- c. Menyiapkan bahan pengkoordinasian pelaksanaan tugas di bidang perlindungan budaya;
- d. Menyiapkan bahan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan Hak atas Kekayaan Intelektual (HKI) di bidang kebudayaan;
- e. Menyiapkan bahan kriteria pemberian penghargaan dan usulan pemberian penghargaan bagi insan / lembaga yang berjasa di bidang kebudayaan;

- f. Menyiapkan bahan penghimpunan bahan inventarisasi, pengkajian, pelestarian dan pengembangan budaya;
- g. Menyiapkan bahan penyebarluasan data dan informasi kebudayaan;
- h. Menyiapkan bahan fasilitasi dan advokasi di bidang kebudayaan;
- i. Menyiapkan bahan koordinasi dan fasilitasi peningkatan kemitraan dan peran serta masyarakat dalam pemeliharaan, pemanfaatan dan perlindungan budaya;
- j. Menyiapkan bahan penyajian data dan informasi di bidang perlindungan budaya;
- k. Menyiapkan bahan pemantauan, pengawasan dan pengendalian di bidang perlindungan budaya;
- l. Menyiapkan bahan monitoring, evaluasi dan pelaporan di bidang perlindungan budaya;
- m. Menyiapkan bahan penyusunan laporan realisasi anggaran Seksi Perlindungan Budaya;
- n. Menyiapkan bahan penyusunan laporan kinerja program Seksi Perlindungan Budaya;

- o. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang Kebudayaan sesuai dengan bidang tugasnya.

⇒ Seksi Atraksi Budaya, mempunyai tugas:

- a. Menyiapkan bahan perumusan kebijakan teknis di bidang atraksi budaya;
- b. Menyiapkan bahan penyusunan rencana program dan rencana kerja anggaran di bidang atraksi budaya;
- c. Menyiapkan bahan pengkoordinasian pelaksanaan tugas di bidang atraksi budaya;
- d. Menyiapkan bahan penyelenggaraan pertunjukan dan atraksi budaya;
- e. Menyiapkan bahan peningkatan potensi dan apresiasi budaya;
- f. Menyiapkan bahan koordinasi dan fasilitasi peningkatan kemitraan dan peran serta masyarakat dalam pertunjukan dan atraksi budaya;
- g. Menyiapkan bahan penyebarluasan data dan informasi di bidang atraksi budaya;
- h. Menyiapkan bahan kajian teknis perijinan dan rekomendasi di bidang pertunjukan dan atraksi budaya;

- i. Menyiapkan bahan penyajian data dan informasi di bidang atraksi budaya;
- j. Menyiapkan bahan pembinaan, pemantauan, pengawasan dan pengendalian di bidang atraksi budaya;
- k. Menyiapkan bahan penyusunan laporan realisasi anggaran Seksi Atraksi Budaya;
- l. Menyiapkan bahan penyusunan laporan kinerja program Seksi Atraksi Budaya;
- m. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang Kebudayaan sesuai dengan bidang tugasnya.

4. Bidang Kesenian

Bidang Kesenian mempunyai tugas merencanakan, mengkoordinasikan, membina, mengawasi dan mengendalikan serta mengevaluasi di bidang potensi seni, bidang pembinaan kesenian, dan bidang pagelaran kesenian. Bidang Kesenian mempunyai fungsi :

- a. Penyusunan bahan perumusan kebijakan teknis di bidang potensi seni, bidang pembinaan kesenian, dan bidang pagelaran kesenian;
- b. Penyusunan rencana program dan rencana kerja anggaran di bidang potensi seni, bidang

pembinaan kesenian, dan bidang pagelaran kesenian;

- c. Pengkoordinasian pelaksanaan tugas di bidang potensi seni, bidang pembinaan kesenian, dan bidang pagelaran kesenian;
- d. Penyelenggaraan perlindungan Hak atas Kekayaan Intelektual (HKI) di bidang kesenian;
- e. Penyelenggaraan kerjasama di bidang kesenian baik di dalam negeri maupun luar negeri;
- f. Pelaksanaan kajian teknis perijinan dan rekomendasi di bidang kesenian;
- g. Penyelenggaraan fasilitasi dan advokasi di bidang kesenian;
- h. Pelaksanaan koordinasi dan fasilitasi peningkatan kemitraan dan peran serta masyarakat dalam perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan di bidang kesenian;
- i. Menyelenggarakan pemberian penghargaan dan usulan pemberian penghargaan bagi insan / lembaga yang berjasa di bidang kesenian;
- j. Pelaksanaan peningkatan potensi dan apresiasi di bidang kesenian;
- k. Pelaksanaan penyajian data dan informasi di bidang potensi seni, bidang pembinaan kesenian, dan bidang pagelaran kesenian;

- l. Pelaksanaan pembinaan, pemantauan, pengawasan dan pengendalian kegiatan potensi seni, pembinaan kesenian, dan pagelaran kesenian;
- m. Pelaksanaan monitoring, evaluasi dan pelaporan di bidang potensi seni, pembinaan kesenian, dan pagelaran kesenian;
- n. Penyusunan laporan realisasi anggaran Bidang Kesenian;
- o. Penyusunan laporan kinerja program Bidang Kesenian;
- p. Pelaksanaan tugas lainnya yang diberikan Kepala Dinas sesuai dengan bidang tugasnya.

⇒ Seksi Potensi Seni, mempunyai tugas :

- a. Menyiapkan bahan perumusan kebijakan teknis di bidang potensi seni;
- b. Menyiapkan bahan penyusunan rencana program dan rencana kerja anggaran di bidang potensi seni;
- c. Menyiapkan bahan pengkoordinasian pelaksanaan tugas di bidang potensi seni;
- d. Menyiapkan bahan penyebarluasan data dan informasi potensi seni;

- e. Menyiapkan bahan standarisasi pemberian izin pengiriman dan penerimaan delegasi asing di bidang kesenian;
- f. Menyiapkan bahan rekomendasi pengiriman misi kesenian dalam rangka kerjasama luar negeri skala kota;
- g. Menyiapkan bahan koordinasi dan fasilitasi peningkatan kemitraan dan peran serta masyarakat dalam perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan bidang potensi seni.
- h. Menyiapkan bahan prosedur, perawatan dan pengamanan aset atau benda kesenian (karya seni)
- i. Menyiapkan bahan penyajian data dan informasi di bidang potensi seni;
- j. Menyiapkan bahan pembinaan, pemantauan, pengawasan dan pengendalian di bidang potensi seni;
- k. Menyiapkan bahan monitoring, evaluasi dan pelaporan di bidang potensi seni;
- l. Menyiapkan bahan penyusunan laporan realisasi anggaran Seksi Potensi Seni;
- m. Menyiapkan bahan penyusunan laporan kinerja program Seksi Potensi Seni;

- n. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang Kesenian sesuai dengan bidang tugasnya.

⇒ Seksi Pembinaan Kesenian, mempunyai tugas :

- a. Menyiapkan bahan perumusan kebijakan teknis di bidang pembinaan kesenian;
- b. Menyiapkan bahan penyusunan rencana program dan rencana kerja anggaran di bidang pembinaan kesenian;
- c. Menyiapkan bahan pengkoordinasian pelaksanaan tugas di bidang pembinaan kesenian;
- d. Menyiapkan bahan fasilitasi dan advokasi kepada insan / lembaga kesenian;
- e. Menyiapkan bahan pemantauan, pembinaan, pengawasan dan pengendalian kegiatan kesenian;
- f. Menyiapkan bahan kajian teknis perijinan dan rekomendasi kepada Sanggar, kelompok kesenian dan pelaku seni;
- g. Menyiapkan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan Hak atas Kekayaan Intelektual (HKI) di bidang kesenian;
- h. Menyiapkan bahan kriteria pemberian penghargaan dan usulan pemberian

penghargaan bagi insan / lembaga yang berjasa di bidang kesenian;

- i. Menyiapkan bahan penyusunan, penerapan dan monitoring implementasi Standar Pelayanan Minimal (SPM) di bidang kesenian;
- j. Menyiapkan bahan kriteria pemberian penghargaan dan usulan pemberian penghargaan bagi insan / lembaga yang berjasa di bidang kesenian yang telah berjasa kepada bangsa dan negara;
- k. Menyiapkan bahan penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pelatihan kesenian;
- l. Menyiapkan bahan penyajian data dan informasi di bidang pembinaan kesenian;
- m. Menyiapkan bahan pembinaan, pemantauan, pengawasan dan pengendalian di bidang pembinaan kesenian;
- n. Menyiapkan bahan monitoring, evaluasi dan pelaporan di bidang pembinaan kesenian;
- o. Menyiapkan bahan penyusunan laporan realisasi anggaran Seksi Pembinaan Kesenian;
- p. Menyiapkan bahan penyusunan laporan kinerja program Seksi Pembinaan Kesenian;

- q. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang Kesenian sesuai dengan bidang tugasnya.

⇒ Seksi Pagelaran Kesenian, mempunyai tugas :

- a. Menyiapkan bahan perumusan kebijakan teknis di bidang pagelaran kesenian;
- b. Menyiapkan bahan penyusunan rencana program dan rencana kerja anggaran di bidang pagelaran kesenian;
- c. Menyiapkan bahan pengkoordinasian pelaksanaan tugas di bidang pagelaran kesenian;
- d. Menyiapkan bahan penyelenggaraan pembentukan dan/ atau pengelolaan pusat kegiatan kesenian;
- e. Menyiapkan bahan penetapan kriteria dan prosedur penyelenggaraan festival, pameran dan lomba;
- f. Menyiapkan bahan penyelenggaraan pemantauan, pengawasan dan pengendalian di bidang pagelaran kesenian;
- g. Menyiapkan bahan penyelenggaraan perijinan di bidang pagelaran kesenian;

- h. Menyiapkan bahan penerbitan rekomendasi pengiriman misi kesenian dalam rangka kerjasama luar negeri;
- i. Menyiapkan bahan penyajian data dan informasi di bidang pagelaran kesenian;
- j. Menyiapkan bahan pembinaan, pemantauan, pengawasan dan pengendalian di bidang pagelaran kesenian;
- k. Menyiapkan bahan monitoring, evaluasi dan pelaporan di bidang pagelaran kesenian;
- l. Menyiapkan bahan penyusunan laporan realisasi anggaran Seksi Pagelaran Kesenian;
- m. Menyiapkan bahan penyusunan laporan kinerja program Seksi Pagelaran Kesenian;
- n. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang Kesenian sesuai dengan bidang tugasnya.

5. Bidang Pembinaan Industri Pariwisata

Bidang Pembinaan Industri Pariwisata mempunyai tugas merencanakan, mengkoordinasikan, membina, mengawasi dan mengendalikan serta mengevaluasi di bidang sarana pariwisata, bidang jasa pariwisata serta bidang rekreasi dan hiburan. Bidang Pembinaan Industri Pariwisata mempunyai fungsi :

- a. Penyusunan bahan perumusan kebijakan teknis di bidang sarana pariwisata, bidang jasa pariwisata serta bidang rekreasi dan hiburan;
- b. Penyusunan rencana program dan rencana kerja anggaran di bidang sarana pariwisata, bidang jasa pariwisata serta bidang rekreasi dan hiburan;
- c. Pengkoordinasian pelaksanaan tugas di bidang sarana pariwisata, bidang jasa pariwisata serta bidang rekreasi dan hiburan;
- d. Pelaksanaan pertimbangan teknis perijinan dan daftar ulang usaha di bidang sarana pariwisata;
- e. Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan pramuwisata;
- f. Pelaksanaan penyajian data dan informasi di bidang sarana pariwisata, bidang jasa pariwisata serta bidang rekreasi dan hiburan;
- g. Pelaksanaan pembinaan, pemantauan, pengawasan dan pengendalian di bidang sarana pariwisata, bidang jasa pariwisata serta bidang rekreasi dan hiburan;
- h. Pelaksanaan monitoring, evaluasi dan pelaporan di bidang sarana pariwisata, bidang jasa pariwisata serta bidang rekreasi dan hiburan;

- i. Penyusunan laporan realisasi anggaran Bidang Pembinaan Industri Pariwisata;
- j. Penyusunan laporan kinerja program Pembinaan Industri Pariwisata;
- k. Pelaksanaan tugas lainnya yang diberikan Kepala Dinas sesuai dengan bidang tugasnya.

⇒ Seksi Sarana Pariwisata mempunyai tugas :

- a. Menyiapkan bahan perumusan kebijakan teknis di bidang sarana pariwisata;
- b. Menyiapkan bahan penyusunan rencana program dan rencana kerja anggaran di bidang sarana pariwisata;
- c. Menyiapkan bahan pengkoordinasian pelaksanaan tugas di bidang sarana pariwisata;
- d. Menyiapkan bahan pemberian pertimbangan teknis perijinan dan daftar ulang usaha di bidang sarana pariwisata;
- e. Menyiapkan bahan pelaksanaan inventarisasi sarana wisata meliputi hotel bintang dan melati, apartemen rumah kos, penginapan remaja, pondok wisata, home stay, bumi perkemahan, rumah makan, catering/ jasaboga, kolam pancing, bar / pub, café, angkutan wisata.;
- f. Menyiapkan bahan penyajian data dan informasi di bidang sarana pariwisata;

- g. Menyiapkan bahan pembinaan, pemantauan, pengawasan dan pengendalian di bidang sarana pariwisata;
- h. Menyiapkan bahan monitoring, evaluasi dan pelaporan di bidang sarana pariwisata;
- i. Menyiapkan bahan penyusunan laporan realisasi anggaran Seksi Sarana Pariwisata;
- j. Menyiapkan bahan penyusunan laporan kinerja program Seksi Sarana Pariwisata;
- k. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang Pembinaan Industri Pariwisata sesuai dengan bidang tugasnya.

⇒ Seksi Jasa Pariwisata, mempunyai tugas :

- a. Menyiapkan bahan perumusan kebijakan teknis di bidang jasa pariwisata;
- b. Menyiapkan bahan penyusunan rencana program dan rencana kerja anggaran di bidang jasa pariwisata;
- c. Menyiapkan bahan pengkoordinasian pelaksanaan tugas di bidang jasa pariwisata;
- d. Menyiapkan bahan pelaksanaan inventarisasi usaha sarana wisata meliputi Biro perjalanan wisata, agen perjalanan wisata, jasa impresariat, jasa konsultan pariwisata dan salon kecantikan;

- e. Menyiapkan bahan pelaksanaan pembinaan, pemantauan, pengawasan dan pengendalian pelaksanaan operasional usaha jasa pariwisata;
- f. Menyiapkan bahan pelaksanaan pendidikan dan pelatihan pramuwisata;
- g. Menyiapkan bahan penyajian data dan informasi dibidang jasa pariwisata;
- h. Menyiapkan bahan pembinaan, pemantauan, pengawasan dan pengendalian dibidang jasa pariwisata;
- i. Menyiapkan bahan monitoring, evaluasi dan pelaporan dibidang jasa pariwisata;
- j. Menyiapkan bahan penyusunan laporan realisasi anggaran Seksi Jasa Pariwisata;
- k. Menyiapkan bahan penyusunan laporan kinerja program Seksi Jasa Pariwisata;
- l. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang Pembinaan Industri Pariwisata sesuai dengan bidang tugasnya.

⇒ Seksi Rekreasi dan Hiburan, mempunyai tugas :

- a. Menyiapkan bahan perumusan kebijakan teknis di bidang rekreasi dan hiburan;
- b. Menyiapkan bahan penyusunan rencana program dan rencana kerja anggaran di bidang rekreasi dan hiburan;

- c. Menyiapkan bahan pengkoordinasian pelaksanaan tugas di bidang rekreasi dan hiburan;
- d. Menyiapkan bahan pelaksanaan inventarisasi usaha sarana wisata meliputi obyek dan kawasan wisata, taman rekreasi, taman satwa, gelanggang renang, pemandian alam, padang golf, gelanggang permainan/ketangkasan, gelanggang olah raga, taman laut, pantai wisata, bilyar, karaoke, playstation, video games, bioskop, theatre, fitness, discotic, kelab malam, dunia fantasi, panti pijat dan panti mandi uap;
- e. Menyiapkan bahan pembinaan, pemantauan, pengawasan dan pengendalian pelaksanaan kegiatan usaha di bidang rekreasi dan hiburan;
- f. Menyiapkan bahan penyajian data dan informasi di bidang rekreasi dan hiburan;
- g. Menyiapkan bahan pembinaan, pemantauan, pengawasan dan pengendalian di bidang rekreasi dan hiburan;
- h. Menyiapkan bahan monitoring, evaluasi dan pelaporan di bidang rekreasi dan hiburan;
- i. Menyiapkan bahan penyusunan laporan realisasi anggaran Seksi Rekreasi dan Hiburan;

- j. Menyiapkan bahan penyusunan laporan kinerja program Seksi Rekreasi dan Hiburan;
- k. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang Pembinaan Industri Pariwisata sesuai dengan bidang tugasnya.

6. Bidang Pemasaran

Bidang Pemasaran mempunyai tugas merencanakan, mengkoordinasikan, membina, mengawasi dan mengendalikan serta mengevaluasi di bidang informasi dan dokumentasi, bidang bimbingan masyarakat, dan bidang promosi. Bidang Pemasaran mempunyai fungsi :

- a. Penyusunan bahan perumusan kebijakan teknis di bidang informasi dan dokumentasi, bidang bimbingan masyarakat, dan bidang promosi;
- b. Penyusunan rencana program dan rencana kerja anggaran di bidang informasi dan dokumentasi, bidang bimbingan masyarakat, dan bidang promosi;
- c. Pengkoordinasian pelaksanaan tugas di bidang informasi dan dokumentasi, bidang bimbingan masyarakat, dan bidang promosi;
- d. Pelaksanaan penyajian data dan informasi di bidang informasi dan dokumentasi, bidang bimbingan masyarakat, dan bidang promosi;

- e. Pelaksanaan pembinaan, pemantauan, pengawasan dan pengendalian di bidang informasi dan dokumentasi, bidang bimbingan masyarakat, dan bidang promosi;
- f. Pelaksanaan monitoring, evaluasi dan pelaporan di bidang informasi dan dokumentasi, bidang bimbingan masyarakat, dan bidang promosi;
- g. Penyusunan laporan realisasi anggaran Bidang Pemasaran;
- h. Penyusunan laporan kinerja program Bidang Pemasaran;
- i. Pelaksanaan tugas lainnya yang diberikan Kepala Dinas sesuai dengan bidang tugasnya.

⇒ Seksi Informasi dan Dokumentasi, mempunyai tugas:

- a. Menyiapkan bahan perumusan kebijakan teknis di bidang informasi dan dokumentasi;
- b. Menyiapkan bahan penyusunan rencana program dan rencana kerja anggaran di bidang informasi dan dokumentasi;
- c. Menyiapkan bahan pengkoordinasian pelaksanaan tugas di bidang informasi dan dokumentasi;
- d. Menyiapkan data bahan-bahan informasi dan dokumentasi;

- e. Menyiapkan data pendistribusian bahan informasi dan dokumentasi;
 - f. Menyiapkan bahan pengumpulan, pengolahan dan penyajian data mengenai informasi dan dokumentasi;
 - g. Menyiapkan bahan penyajian data dan informasi di bidang informasi dan dokumentasi;
 - h. Menyiapkan bahan pembinaan, pemantauan, pengawasan dan pengendalian di bidang informasi dan dokumentasi;
 - i. Menyiapkan bahan monitoring, evaluasi dan pelaporan di bidang informasi dan dokumentasi;
 - j. Menyiapkan bahan penyusunan laporan realisasi anggaran Seksi Informasi dan Dokumentasi;
 - k. Menyiapkan bahan penyusunan laporan kinerja program Seksi Informasi dan Dokumentasi;
 - l. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang Pemasaran sesuai dengan bidang tugasnya.
- ⇒ Seksi Bimbingan Masyarakat, mempunyai tugas :
- a. Menyiapkan bahan perumusan kebijakan teknis di bidang bimbingan masyarakat;

- b. Menyiapkan bahan penyusunan rencana program dan rencana kerja anggaran di bidang bimbingan masyarakat;
- c. Menyiapkan bahan pengkoordinasian pelaksanaan tugas di bidang bimbingan masyarakat;
- d. Menyiapkan bahan data/bahan-bahan penyuluhan dan pembinaan masyarakat;
- e. Menyiapkan bahan pelaksanaan pembinaan kelompok sadar wisata;
- f. Menyiapkan bahan penyelenggaraan pembinaan pramu wisata;
- g. Menyiapkan bahan penyajian data dan informasi di bidang bimbingan masyarakat;
- h. Menyiapkan bahan pembinaan, pemantauan, pengawasan dan pengendalian di bidang bimbingan masyarakat;
- i. Menyiapkan bahan monitoring, evaluasi dan pelaporan di bidang bimbingan masyarakat;
- j. Menyiapkan bahan penyusunan laporan realisasi anggaran Seksi Bimbingan Masyarakat;
- k. Menyiapkan bahan penyusunan laporan kinerja program Seksi Bimbingan Masyarakat;

1. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang Pemasaran sesuai dengan bidang tugasnya.

⇒ Seksi Promosi, mempunyai tugas :

- a. Menyiapkan bahan perumusan kebijakan teknis di bidang promosi;
- b. Menyiapkan bahan penyusunan rencana program dan rencana kerja anggaran di bidang promosi;
- c. Menyiapkan bahan pengkoordinasian pelaksanaan tugas di bidang promosi;
- d. Menyiapkan bahan penyusunan strategi promosi;
- e. Menyiapkan bahan penyelenggaraan pendistribusian bahan-bahan promosi;
- f. Menyiapkan bahan penyajian data dan informasi di bidang promosi;
- g. Menyiapkan bahan pembinaan, pemantauan, pengawasan dan pengendalian di bidang promosi;
- h. Menyiapkan bahan monitoring, evaluasi dan pelaporan di bidang promosi;
- i. Menyiapkan bahan penyusunan laporan realisasi anggaran Seksi Promosi;

- j. Menyiapkan bahan penyusunan laporan kinerja program Seksi Promosi;
- k. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang Pemasaran sesuai dengan bidang tugasnya (Disbudpar 2015: 48-81).

3.2. Gambaran Umum Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah

3.2.1. Kondisi Geografi Semarang

Lokasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah wilayah Kota Semarang, ibukota Propinsi Jawa Tengah. Propinsi Jawa Tengah sendiri terdiri atas 35 kabupaten/kota (Dee Novit & Weki 2010: 12).

Secara geografis kota Semarang terletak di antara garis 6050'-7010' Lintang Selatan dan 10935'-110050' Bujur Timur. Sedangkan ketinggiannya terletak antara 0,75-348,00 Meter di atas garis pantai dengan kemiringan tanah berkisar antara 0-40 persen (curam) (Riza Christiani 2010: 29). Kota ini juga terletak sekitar 466 km di sebelah timur Jakarta, atau 312 km di sebelah barat Surabaya, atau 624 km sebelah barat daya Banjarmasin (via udara).

Keindahan dan keunikan geografisnya yang memiliki wilayah perbukitan (kota atas) dan lembah atau daratan (kota bawah) yang berbatasan langsung dengan pantai membuatnya sering disebut sebagai "Venesia dari Timur" (Musahadi 2008: 13). Sebagai Ibu

Kota Provinsi Jawa Tengah, Kota Semarang memiliki batas-batas wilayah administratif sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : Laut Jawa
- 2) Sebelah Timur: Kabupaten Demak
- 3) Sebelah Selatan: Kabupaten Semarang
- 4) Kabupaten Barat: Kabupaten Kendal (Azmi Al Bahij 2013: 166).

Wilayah bagian timur, tengah, barat, dan utara Kota Semarang merupakan daerah dataran rendah yang berhawa panas, sebagaimana wilayah pinggiran pantai lainnya. Hampir berkebalikan dengan bagian dataran rendah kota, bagian selatan merupakan daerah perbukitan yang berhawa cukup sejuk karena merupakan alur dari lereng Gunung Ungaran yang terletak di wilayah Kabupaten Semarang. Gambaran ketinggian wilayah yang dapat dilihat pada tabel 1 (Supramono 2007: 44-45), sebagai berikut:

Tabel 3
Ketinggian Wilayah Kota Semarang

Bagian Wilayah Kecamatan	Ketinggian (dalam skala meter)
Semarang Utara, Semarang Barat bag. Utara, Tugu bag. Utara, Genuk	0,75
Semarang Tengah bag. Utara, Tugu	2,45
Semarang Tengah, Semarang Barat, Semarang Timur, Gayamsari, Pedurungan	3,49
Candisari, Ngaliyan	90,56
Semarang Selatan, Gaah Mungkur	136
Banyumanik, Tembalang	270
Mijen	253
Gunungpati	259-348

Kota Semarang memiliki luas wilayah 373,70 kilometer persegi. Secara administratif Kota Semarang dibagi menjadi 16 wilayah kecamatan dan 177 kelurahan. 16 wilayah kecamatan tersebut 8 kecamatan terletak di wilayah bagian yaitu Mijen, Gunungpati, Banyumanik, Gajah Mungkur, Semarang Selatan, Candisari, Tembalang, dan Ngaliyan. 8 kecamatan lain yang terletak di bagian bawah Kota Semarang adalah Pedurungan, Genuk, Gayamsari, Semarang Timur, Semarang Utara, Semarang Tengah, Semarang Barat, dan Tugu (Riza Christianti 2010: 30-31). Adapun luas wilayah masing-masing Kecamatan adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Luas Wilayah Per Kecamatan Kota Semarang

No.	Kecamatan	Luas (Km ²)
1.	Mijen	57,55
2.	Gunung Pati	54,11
3.	Banyumanik	25,69
4.	Gajah Mungkur	9,07
5.	Semarang Selatan	5,93
6.	Candisari	6,54
7.	Tembalang	44,20
8.	Pedurungan	20,72
9.	Genuk	27,39
10.	Gayamsari	6,18
11.	Semarang Timur	7,70
12.	Semarang Utara	10,97
13.	Semarang Tengah	6,14
14.	Semarang Barat	21,74
15.	Tugu	31,72
16.	Ngaliyan	37,99
Jumlah		373,70

Sumber: Profil Kependudukan Kota Semarang

3.1.2. Sejarah Berdirinya Semarang

Jauh sebelum ada Semarang seperti saat ini, pada sekitar abad ke 5, terdapatlah perbukitan di kaki gunung Ungaran sebelah utara yang saat ini kita kenal dengan wilayah Candi, Mrican, Mugas, Gunung Sawo, Gajahmungkur, Simongan, Jrakah, dan Krapyak. Wilayah-wilayah perbukitan tersebut berbatasan langsung dengan Laut Jawa.

Di salah satu pesisir wilayah Mugas terdapat daerah berawa-rawa yang dikenal dengan nama Tirangamper. Di dekat wilayah tersebut terdapat pemukiman penduduk yang bernama Bergota. Bergota didiami oleh mayoritas penduduk beragama Hindu dan Budha sebagai bagian dari kerajaan Mataram Hindu. Setelah itu diteruskan dalam pengaruh kekuasaan kerajaan Dinasti Syailendra, Medangkamulan, dan Majapahit. Pada masa itu, keberadaan pemukiman di Tirangamper belum banyak dikenal karena belum berfungsinya pantai berawa tersebut sebagaimana layaknya sebuah bandar. Pantai berawa tersebut terus berproses menjadi daratan alluvial atau endapan akibat sedimentasi tiga buah sungai, yaitu Sungai Kreo, Kripik, dan Kaligarang.

Meskipun belum memiliki bandar yang memadai, wilayah berbukit dan berawa tersebut pernah disinggahi armada Laksamana Sampo To Loang atau Laksamana Cheng Ho pada tahun 1406 (Muhammad, 1995: 9). Laksamana Cheng Ho merupakan pelaut muslim utusan Kaisar Yung Lo dari Dinasti Ming untuk melakukan pelayaran muhibah ke beberapa wilayah di luar Kekaisaran Tiongkok. Laksamana Cheng Ho bersama beberapa pendampingnya bahkan menyusuri sungai untuk masuk lebih dalam sampai wilayah

Simongan. Di Simongan, Cheng Ho sempat membangun sebuah masjid. Dalam perkembangannya masjid ini berubah menjadi kelenteng sebagai tempat ibadah kaum Kong Hu Cu, dan dikenal dengan Kelenteng Gedong Batu. Bukti pengaruh Islam yang masih ada di bangunan Gedung Batu adalah makam salah satu anak buah kapal Cheng Ho yang ditandai dengan dua nisan dan kaligrafi Cina di langit-langit yang berbunyi dua kalimat Syahadat.

Kedatangan armada Laksamana Cheng Ho merupakan awal masuknya pendatang dari daratan Cina. Pendatang Cina mendirikan pemukiman di wilayah Pecinan dan Pedamaran, yang waktu itu masih di pesisir pantai. Berikutnya, pada sekitar tahun 1450 datanglah orang-orang muslim Melayu yang membangun pemukiman di kawasan Kampung Darat dan Kampung Melayu. Demikian pula dengan orang-orang muslim Arab, India, dan Persia yang mulai datang dan mendirikan pemukiman di wilayah Pekojan.

Menurut ahli geologi Belanda bernama Van Bemmelen, pada tahun 1500 sedimentasi tiga sungai itu telah mampu membentuk dataran yang luas sebagaimana kawasan bagian bawah Semarang sekarang. (Muhammad, 1995: 8) Wilayah tersebut

menjadi bagian dari Kesultanan Demak, setelah pengaruh Kerajaan Majapahit memudar.

Pada masa kesultanan Demak, datanglah seorang ulama besar bernama Maulana Ibnu Abdul Salam. Beliau adalah murid Sunan Kalijaga, salah seorang Wali Sanga. Oleh Sultan Demak dan Wali Sanga, Maulana Ibnu Abdul Salam ditugaskan menyebarkan ajaran Islam di wilayah sebelah barat Demak. Wilayah tersebut banyak terdapat rawa akibat pendangkalan pantai dan banyak ditumbuhi pohon pandan namun tampak jarang-jarang atau berjauhan (Jawa: *pandan arang*).

Karena menyebarkan agama di wilayah tersebut, dikenallah beliau dengan Sunan Pandan Arang, Sunan Pandanaran, Ki Ageng Pandan Arang atau Ki Ageng Pandanaran. Di tempat yang agak tinggi dengan tetumbuhan pohon asam yang tampak jarang-jarang berkembanglah pemukiman penduduk. Oleh Sunan Pandanaran, pemukiman tersebut diberi nama Semarang. Semarang berasal dari kata bahasa Jawa, *asem arang* yang berarti phon asam yang jarang. Di wilayah itulah Ki Ageng Pandanaran mulai merintis tata pemerintahan.

Setelah pemerintahan mulai tertata, Ki Ageng Pandanaran membuka wilayah baru sebagai pusat

pemerintahan di Bubakan, Urnatan, dan Kanjengan. Di Kanjengan itulah Ki Ageng Pandanaran membangun bangsal kabupatennya yang pertama. Tidak lama kemudian beliau wafat dan dimakamkan di Mugas. Sebagai penggantinya, Kesultanan Demak mengangkat secara resmi putra Ki ageng Pandanaran yang bernama Ki Ageng Pandanaran II sebagai Adipati Semarang pada tanggal 2 Mei 1547. Tanggal tersebut diperingati sebagai Hari Jadi Kota Semarang.

Melengkapi keragaman penduduk Semarang, pada sekitar abad 16 datanglah bangsa Portugis yang membangun kawasan dengan gedung-gedung berarsitektur Eropa yang saat ini dikenal dengan Kota Lama. Tidak lama kemudian Portugis pergi dan digantikan oleh kolonialis Belanda. Kolonialis Belanda meneruskan pembangunan gedung-gedung perkantoran dan perdagangan yang dikelilingi banteng segi lima *de Vijfhoek* pada tahun 1646. Kawasan itu dikenal dengan kawasan *the little Netherlands*. Selain itu belanda uga membangun pemukiman di wilayah Semarang atas yang berhawa sejuk di kawasan Candi dan sekitarnya.

Di luar pemukiman para pendatang, orang-orang pribumi menyebar di Kampung-kampung Jawa. Istilah Kampung Jawa terkait dengan pengelompokan penduduk Semarang menurut asal suku bangsanya,

karena orang pribumi adalah mayoritas orang suku Jawa maka disebutlah istilah Kampung Jawa. Kampung Jawa tersebar merata di setiap kawasan Semarang, seperti di Kaligawe, Poncol, Depok, Randusari, Pengapon, dan sebagainya.

Warga dari suku bangsa lain mengelompok dan menyusun pemukiman tersendiri. Orang-orang Cina dan keturunannya bermukim di suatu daerah yang disebut Pecinan. Wilayah itu sekarang berada di sekitar jalan Gang Pinggir sampai Jalan Mataram. Orang-orang Koja yang terdiri dari suku bangsa Arab, Pakistan, dan Gujarat beserta keturunannya tinggal di wilayah Pekojan. Sekarang tersebar di sekitar Jalan Kauman, Jalan Wahid Hasyim sampai jalan Petek di Semarang Bagian Utara. Bangsa pendatang tersebut mayoritas berprofesi sebagai pedagang, sehingga menguasai sektor perdagangan Semarang, bahkan sampai sekarang.

Keberagaman penduduk tersebut juga membuat keberagaman Kebudayaan. Setiap warga Semarang mempunyai kebudayaan sendiri-sendiri berdasarkan negara asalnya. Namun, seiring berjalannya zaman terjadilah pembauran secara biologis dan kultural. Seolah tidak ada batas antara kelompok masyarakat

yang ada, sehingga jadilah masyarakat Semarang yang multikultural (Supramono 2007: 46-50).

Dengan demikian maka pendiri (de Stichter) dari kota Semarang ialah Ki Pandan Arang, di bawah kekuasaan Sultan Mataram. Bahkan baru tahun 1906 kota Semarang dijadikan Gemeente (Soekirno 1956: 28).

2.1.3. Kondisi Sosial, Agama, dan Budaya

Penduduk Kota Semarang merupakan penduduk yang heterogen keanekaragaman masyarakat, tidak hanya terbatas pada suku ataupun ras saja, tetapi juga keragaman dalam memeluk agama. Dalam hubungan kemasyarakatan, perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk melakukan aktivitas. Mereka hidup rukun saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama yang berbeda.

Perkembangan kehidupan bersama di Kota Semarang sangat kondusif. Pemeluk agama satu sama lain saling menghormati dan mengasihi. Karena iklim yang kondusif ini Kota Semarang dipercaya sebagai tempat dibangunnya sarana ibadah yang dapat dikatakan spektakuler, yaitu Masjid Agung Jawa Tengah dan Vihara Watugong.

Dalam perkembangannya pada tahun 2004 tercatat 1056 buah Masjid, 1252 buah Mushola, 199

buah Gereja Kristen, 31 buah Gereja Katolik/Kapel, dan 18 buah Vihara/Cetya/Klenteng, serta 10 buah Pura/Kuil/Sanggah. Sedangkan jumlah pondok pesantren pada tahun 2004 terdapat 150 buah. Di antara tempat-tempat peribadatan tersebut, ada beberapa tempat ibadah yang cukup dikenal masyarakat, antara lain: Masjid Agung Jawa Tengah (terbesar di Jawa Tengah), Gereja Blenduk (Gereja Imanuel) di kawasan Kota Lama, Klenteng Sam Poo Kong di Gedung Batu (Simongan), Vihara Mahavira (terbesar di Jawa Tengah), Vihara Budhagaya di Watugong Banyumanik. Agama mayoritas yang dianut Kota Semarang adalah Islam.

Kota Semarang juga mempunyai kebudayaan dan kesenian asli (*culture dan original arts*) yang beraneka ragam dalam bentuk adat istiadat dan tradisi. Kebudayaan dan kesenian Kota Semarang antara lain sebagai berikut:

a. Dugderan

Dugderan adalah sebuah upacara yang menandai bahwa bulan puasa telah datang, biasanya terdapat arak-arakan Warak Ngendok. Kata Dugderan sendiri diambil dari perpaduan bunyi dugdug, dan bunyi meriam yang mengikuti kemudian diasumsikan dengan derr.

b. Penganten Semarang

Di masa lalu Penganten Semarang ini disebut Pangeran Kaji karena penganten pria mengenakan mirip surban yang biasa dikenakan oleh haji yang dinamakan “Kopyah Alfiah” dengan cuncuk mentul satu buah. Sedangkan calon penganten wanita tersebut Model Encik Semarang yaitu istilah yang berasal dari perpaduan Cina dan Arab. Tidak seperti penganten Solo maupun Yogya, pada penganten Semarang penganten pria mengenakan celana panjang komprang dengan payet dibagian bawahnya, sedangkan baju atasnya berupa baju berlengan panjang yang tertutup sampai ke leher (Krang Shanghai). Dalam prosesinya, tidak ada acara injak telur atau lempar sirih tetapi ring-iringan rebana berjumlah minimal 20 orang yang menyertai kedatangan penganten pria. Setelah tamu kedua mempelai didudukkan di pelaminan dan setelah 10 menit mempelai pria boleh meninggalkan pelaminan. Sementara mempelai wanita terus duduk sampai acara berakhir.

c. Sesaji Rewanda

Ritus Sesaji Rewanda dilaksanakan setiap 3 syawal oleh warga Talun Kacang, Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunung Pati. Penyerahan

tumpeng sesaji oleh juru kunci diserahkan kepada para Rewanda serta diadakan doa bersama memohon kepada Tuhan YME agar masyarakat dan para pengunjung Goa Kreo diberkahi keselamatan, panjang umur, dan rejeki.

d. Apitan (Sedekah Bumi)

Sebagai rasa syukur masyarakat di kelurahan-kelurahan perluasan atas keselamatan, berkah, dan rezeki berlimpah, masyarakat mengadakan tradisi Apitan atau Sedekah Bumi. Dan yang menarik dari tradisi ini adalah selalu diiringi arak-arakan (karnaval) warga setempat dan ada juga yang mengadakan pementasan wayang kulit semalam suntuk. Dilaksanakan setiap bulan Dulkaidah atau di antara dua bulan besar, Idul Fitri dan Idul Adha.

e. Kirap Pusaka Bende

Pusaka Bende atau gamelan merupakan peninggalan Syeh Hasan Munadi, seorang murid dari Sunan Kalijaga yang menyebarkan ajaran Islam pada masa itu melalui kesenian karawitan di kecamatan Gunung Pati. Acara rutin tersebut diselenggarakan tiap tahun pada hari Kamis Wage di bulan Rajab.

f. Batik Semarang

Batik Semarang pernah mengalami masa kejayaan sekitar abad ke-18 sampai abad ke-19 karena dipakai semua kalangan baik bangsawan maupun rakyat jelata. Namun konon kejayaan ini berakhir menyusul meletusnya Gunung Ungaran akhir abad ke-19.

g. Gambang Semarang

Kesenian ini merupakan perpaduan antara tari dan music dari bilah kayu dan gamelan jawa yang biasa disebut “Gambang”

h. Tari Semarang

Tarian khas Semarang adalah tari yang mengekspresikan kultur budaya Semarang yang merupakan kota pesisir pantai. Tari yang biasanya ditarikan oleh dua orang putrid berpasangan ini memiliki karakter penuh semangat dan energik, menunjukkan betapa sukacitanya kota Semarang dalam menyambut setiap tamu yang datang.

i. Ketoprak

Ketoprak merupakan kesenian tradisional yang mengangkat cerita tentang babad Tanah Jawa (Nurjanah 2013: 38-43).

3.3. Gambaran Umum Tradisi Dugderan

3.3.1. Dugderan Dalam Perspektif Sejarah

Tahun 1881 M, pada masa Bupati RMTA Purbaningrat, berkembanglah sebuah tradisi khas berupa arak-arakan menyambut datangnya Bulan Ramadhan atau bulan puasa yang disebut Dugderan. Sesaat setelah jamaah Salat Asar tepat satu hari menjelang Bulan Ramadhan, dipukuliah bedug Masjid Agung Semarang disusul dengan penyulutan meriam di halaman pendapa kabupaten di Kanjengan. Bunyi bedug “dug” dan bunyi meriam “der” yang berkali-kali pada akhirnya digabungkan menjadi istilah “dugderan”.

Mendengar gegap gempitanya suara di sekitar alun-alun pusat kota, masyarakat pun berbondong-bondong datang untuk menyaksikan apa yang terjadi. Setelah masyarakat berkumpul di alun-alun di depan masjid, keluarlah kanjeng Bupati dan Imam Masjid Besar memberi sambutan dan pengumuman. Salah satu isinya adalah informasi yang pasti tentang awal puasa bagi masyarakat dari segala pelosok dan golongan. Selain itu ada pula ajakan untuk senantiasa meningkatkan kualitas ibadah. Tradisi ini diulang-ulang pada tahun-tahun berikutnya sebagai ritual masyarakat Semarang.

Bupati RMTA Purbaningrat mempunyai tujuan luhur dibalik tradisi baru tersebut. Semuanya didasari keprihatinan terhadap kedamaian masyarakat Semarang yang dibangun selama itu. Saat datangnya penjajah Belanda, ternyata ada gerakan pecah belah yang merusak tatanan masyarakat saat itu. Pembauran masyarakat dari berbagai suku, agama, dan golongan, ternyata telah berubah menjadi pengkotakan-pengkotakan yang tidak sehat dengan berbagai alasan yang dihembuskan pihak penjajah. Warga Belanda mengelompok di perkampungan Belanda di wilayah Semarang atas, warga Cina di daerah Pecinan, warga Arab di daerah Pekojan, warga perantauan luar Jawa mengelompok di Kampung Melayu, dan masyarakat pribumi Jawa menamakan wilayahnya dengan Kampung Jawa. Tersebar pula perbedaan martabat bagi setiap ras masyarakat. Orang Belanda mempunyai martabat yang tertinggi, sedangkan orang Jawa mempunyai martabat terendah. Politik *divide it impera* yang selama ini diterapkan penjajah Belanda di seluruh kawasan Nusantara sangat efektif memecah belah masyarakat Semarang.

Ketegangan tersebut diperparah lagi dengan perbedaan di kalangan umat Islam sendiri yang seharusnya menjadi pemersatu antar ras yang berbeda,

yaitu sering berbedanya faham tentang syariah agama, salah satunya tentang perbedaan penemuan awal bulan Puasa yang tentunya merembet pada hari-hari besar Islam lainnya, seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan sebagainya. Kenyataan tersebut sangat mengkhawatirkan dan menjadi bahaya laten yang sewaktu-waktu dapat memicu perselisihan. Dengan keberanian dan kecerdasan sang Bupati dilakukanlah usaha-usaha untuk memadukan berbagai perbedaan.

Usaha sang Bupati ini sangat mendapat dukungan dari para pemimpin agama dan ulama. Salah satu ulama besar yang banyak memberi peran adalah Kyai Saleh Darat. Kyai Saleh Darat adalah ulama besar pendiri Pesantren Darat pada tahun 1872. Beliau banyak menulis kitab-kitab tafsir, ringkasan, dan terjemahan karya ulama-ulama besar pendahulunya. Semua karya Kyai Saleh Darat berbahasa Jawa dengan huruf Arab *pegon* atau huruf Arab “gundul” tanpa *harakat*. Salah satu kitabnya yang sangat terkenal adalah Kitab Al-Hikam. Kitab-kitab karya sang Kyai semua ditulis tangan di atas kertas berwarna kuning, maka biasa dikenal dengan nama Kitab Kuning.

Tradisi dugderan disimpulkan merupakan ide dari kedua *umara* dan *ulama* besar tersebut. Dalam konteks budaya Jawa yang masih foedalis dan

paternalistik, memungkinkan peran yang sangat besar dari kalangan pejabat ditambah *ulama* berpengaruh untuk menciptakan karya fenomenal atau sekedar mitos yang bisa mempengaruhi masyarakatnya. Sebaliknya, golongan masyarakat bawah kemungkinannya sangat kecil untuk boleh atau mampu menampilkan gagasan yang fenomenal.

Hal ini berdasarkan kultur masyarakat saat itu, bahwa dalam struktur masyarakat Jawa berdasar hierarkhis antar individu. Ada struktur yang lebih tinggi dibandingkan struktur lain dalam masyarakat. Struktur yang lebih tinggi ditempati oleh orang atau kelompok orang yang dianggap lebih tua, lebih berilmu, atau lebih berkuasa politik maupun ekonomi. Dalam pandangan hidup orang Jawa struktur itu tidak mempertajam perbedaan antar individu, namun tetap mengedepankan keselarasan hidup sesuai tugas, kewajiban, dan wewenang masing-masing. Sesungguhnya dalam kehidupan bermasyarakat semua struktur itu saling bekerja sama untuk mewujudkan tata masyarakat yang harmoni. Dengan kata lain, antar manusia terjadi hubungan vertikal dan horizontal.

Bupati sebagai penguasa dianggap memiliki kemampuan dan pengaruh yang kuat dari segi politik dan ekonomi. Segala kebijakannya dipercaya mampu

melindungi rakyatnya dari marabahaya, memakmurkan secara ekonomi, dan menciptakan ketentraman. Ulama sebagai pemimpin umat diyakini memiliki ilmu yang diturunkan dari para nabi dan wali, bahkan memperoleh rahmat dan karomah langsung dari Tuhan. Kepandaian, keluasan dan kedalaman wawasan, keutamaan akhlaq, dan kebijaksanaannya dipercaya mampu menjaga ketenangan batin di dunia maupun jaminan kelak di akhirat bagi umatnya.

Sebagai contoh antara lain, ulama menyusun rangkaian doa dan rangkaian ibadah sunah dalam rangka mencapai sesuatu, maka umatnya cenderung mengikuti apa yang dilakukan ulama tersebut. Demikian juga dengan penguasa. Penguasa mempunyai wewenang menentukan suatu kegiatan kapanpun, dimanapun, dan apapun bentuknya tanpa ada satupun rakyat yang bisa menghalanginya.

Paradigm tersebut menunjuk pada Bupati Semarang saat itu RMTA Purbaningrat sebagai keturunan Sunan Pandanaran I dan Kyai Saleh Darat sebagai dua tokoh yang sangat berpengaruh di Semarang saat itu. Segala gagasan, kebijakan, dan karya-karya keduanya menjadi panutan bagi masyarakat. Peran prinsip kedua tokoh tersebut termasuk dalam hal menyusun suatu tradisi ritual dan

mencipta sebuah karya simbolis. Tradisi ritual yang dimaksud adalah Dugderan dengan karya seni rupa simbolis yang berupa Warak Ngendog.

Tujuan Tradisi Dugderan adalah untuk mengumpulkan seluruh lapisan masyarakat dalam suasana suka cita untuk bersatu, berbaur, dan bertegur sapa tanpa perbedaan. Selain itu dapat dipastikan pula awal ramadhan secara tegas dan serempak untuk semua faham agama Islam berdasar kesepakatan Bupati (*umara*) dan imam masjid (*ulama*). Semangat persatuan sangat terasa pada tradisi tersebut (Supramono 2007: 68).

3.3.2. Prosesi Dugderan

Seiring dengan berjalannya waktu, terjadilah perubahan-perubahan pada tradisi ritual Dugderan. Kegiatan Dugder dimulai sesudah salat Ashar. Pada jaman dahulu, pusat perayaan dugder adalah di alun-alun, halaman masjid besar atau masjid Kauman, dan Kanjengan. Kanjengan adalah tempat kediaman Kanjeng Bupati Semarang yang terletak di seberang selatan alun-alun Semarang. Sayang sekali kanjengan yang bersejarah itu sekarang sudah tidak ada, demikian pula alun-alun Semarang yang kini cuma seluas lapangan bulu tangkis, sehingga area dugderan selalu berpindah-pindah.

Awal mula terjadinya perpindahan lokasi dugderan dimulai dengan perpindahan pusat pemerintahan Kota Semarang, yakni ketika kegiatan pemerintahan Gemeente Semarang (sebelum bernama Kotamadya Semarang) yang semula berpusat di tempat ini dipindahkan ke Balaikota Semarang. Bangsal Kabupaten, satu-satunya bangunan yasan dalam Kanjeng Bupati Semarang yang masih berfungsi untuk beberapa urusan keagamaan dan tradisi hingga tahun 1960, pada tahun 1970 dirobohkan, rata dengan tanah. Sisa-sisa bangsal kabupaten itu kemudian didirikan lagi di sebuah bukit bernama Gunung Talang, di daerah Bendan Duwur Semarang. Pada tahun 1975 bangunan ini roboh tertiup angin, sisa-sisanya sebagian dipergunakan untuk membuat sebuah joglo kecil di belakang Gedung Pemuda. Joglo kecil tempat berlatih menari Tim Kesenian Kodya Semarang saat itu dan gedung Pemuda di depannya sekarang juga sudah lenyap. Pada saat ini di atasnya berdiri gedung-gedung. Mustoko bangsal kabupaten dan blandar-blandarnya yang disimpan di rumah dinas Walikota Semarang Manyaran, pada akhirnya habis tidak tersisa dimakan rayap.

Puncak perpindahan pusat perayaan dugder terjadi ketika lokasi pemukulan bedug dan meriam yang

semula berlangsung di Masjid Kauman dan kanjengan, dipindahkan ke Balaikota Semarang (Kantor Walikota Semarang) di Jalan Pemuda pada tahun 1980 saat pemerintahan Walikota H. Imam Soeparto. Tentu saja roh atau spirit dugder yang bernuansa religious semakin pudar, yang menonjol hanya aspek pariwisata atau hiburan berbentuk karnaval atau pasar malam. Hal itu berlangsung kurang lebih tiga puluh tahun lamanya.

Alhamdulillah, atas inisiatif Jamaah Peduli Dugder, pada tahun 2004, tepatnya pada hari Kamis Wage tanggal 14 Oktober 2004 atau 30 Sya'ban 1425 Hijriyah upacara pemukulan bedug dan meriam berhasil dikembalikan dari Balaikota ke Masjid Besar Semarang. Walikota Semarang dan Gubernur Jawa Tengah berkenan mengikuti prosesi dugderan di Masjid Kauman, yang diselenggarakan sebagaimana dahulu kala.

Selanjutnya dengan dibangunnya Masjid Agung Jawa Tengah sebagai ungkapan syukur atas kembalinya bondho Masjid Besar Semarang yaitu tanah-tanah wakaf inventaris Masjid Besar Semarang yang dikuasai oleh seorang pengusaha, pada tahun 2005 acara perayaan dugderan diperluas, dengan melanjutkan ritual dugder dari Masjid Besar Semarang ke Masjid Agung Jawa Tengah. Perayaan ini selain merupakan pertautan

sejarah dua Masjid Agung yang berdiri di atas tanah wakaf bondho (milik) Masjid Besar Semarang, juga berhasil mewujudkan fungsi Masjid sebagai pusat kebudayaan, serta sebagai event wisata baru yang disambut masyarakat Semarang dengan meriah. Dalam perkembangan selanjutnya Masjid Raya Baiturrahman juga diikutisertakan (Tahun 2009) dengan dilaksanakannya karnaval anak TK, SD, MI, SMP, dan Mts pada pagi hari. Dengan demikian tiga Masjid Besar di Semarang telah ikut menyemarakkan dugderan (Kasturi 2010: 7-8).

Puncak prosesi dugderan dengan pemukulan bedug dan pembacaan suhuf halaqah. Adapun jalannya upacara didahului dengan kegiatan *halaqah* para ulama pada sore hari akhir bulan Rajab, di serambi Masjid Besar Semarang. Musyawarah dipimpin oleh Kanjeng Kiai Tapsir Anom, penghulu Masjid Besar Semarang, dihadiri oleh para ulama, kiai dan habib dari Jurangsuru, labuapi, Gajahmungkur, Bergota, Darat Nipah, Tinjomoyo dan penjurur Kabupaten lainnya. Setelah mempertimbangkan berbagai hal, baik dari sudut rukyah maupun hisab, para ulama dapat bersepakat mengenai awal bulan Ramadan. Kesepakatan itu pun diteken oleh peserta *halaqah* dan dituliskan pada

selembar kertas (*suhuf*), untuk disampaikan pada Kanjeng Bupati (Walikota Semarang sekarang).

Walikota Semarang yang telah menunggu hasil *halaqah* menerima kabar tersebut dengan suka cita. Sesampai di depan masjid perarakan berhenti. Lurah prajurit 40-an Kabupaten Semarang (yang juga Lurah Kampung Kauman atau Bonharjo) menyiapkan *bregada* (pasukan), melaporkan bahwa Kanjeng Bupati sudah sampai di masjid.



Gambar 7
Rombongan “Walikota Semarang” yang berperan
sebagai RMTA Purbaningrat Memasuki Kompleks
Masjid Besar Kauman

Sesampainya Walikota memasuki kompleks Kauman, Lurah Prajurit 40-an dari Masjid Kauman pun mempersilahkan Walikota Semarang masuk ke area masjid yang disambut dengan “salaman kaji” oleh Kanjeng Pengulu Kiai Tapsir Anom beserta para ulama yang telah menunggu sambil berjajar di serambi. Kanjeng Bupati dan para punggawa dipersilahkan

lenggah (duduk bersila) bersama mereka. Sambil melepas penat Walikota Semarang berkenan mendengarkan alunan santiswaran (puji-pujian) dalam bahasa Jawa (macapat) yang diiringi gending (gamelan), mencoba menirukan cara Kanjeng Sunan Kalijaga dalam syiar Islam melalui media kesenian.



Gambar 8
“Walikota Semarang” dalam satu majelis *halaqah*
ulama Semarang

Setelah lenggahan sejenak maka kanjeng Kiai Tapsir Anom menghanturkan *suhuf* hasil *halaqah* tadi kepada Walikota Semarang. Dan dengan lantang Walikota Semarang membacakannya di depan khalayak yang telah lama menunggu-nunggu (Djawahir Muhammad, dkk 2011: 88-92).



Gambar 9
Pembacaan Keputusan *halaqoh* ulama dan umara
tentang Awal Puasa Ramadhan

Bunyi teks berbahasa Jawa yang berisi keputusan ulama tentang awal puasa tertulis dalam Transkripsi Sambutan Walikota Semarang yang tersimpan di Arsip Daerah Kota Semarang dan Kelurahan Kauman, bunyinya adalah sebagai berikut:

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wa barakatuh

Mahardhiken tyas ring kamardhikan!

Kanthi angunjukake syukur Ngalhamdulillah, sanggya puji konjuk mring Gusti Allah Subhanallahi wa ta'ala. Ingsun tampa pepunthoning Halaqoh saka para Ngulama ing saindhenging wewengkon Semarang, wiwit saka Mangkang tumekeng Mrican, saka Gunung Brintik tekan Gunungpati, saka Bubakan kongsi Jabalkat.

Marmane sira kabeh padha ngrungokana hei sakabehing para kawula ing Semarang!

Kaya mangkene mungguh Halaqoh saka para Ngulama kang katetepake kanthi pangimbanging saliring reh murih antuka kanugrahan sarta sih welasaning Gusti, yen dina kawitan sasi Ramelan taun 1436 hijriyah ing titimangsa iki tetela tumiba jebles dina iki, hiya dina Selasa, bakda Ashar, hiya ing tanggal 16 Juni 2015 iki.

Ing sabanjuring ingsun biwarakake, menawa ing wulan suci Ramelan iki poma dipoma sira kabeh den padha bisa nyegah utawa angurang-ngurangi panggawe maksiyat. Kosok baline dipadha tawekal lan tawajuh amemardi marang panggawe becik kang satemah bisa anuwuhake barokah, lan meigunani ing bebrayan.

Memayu hayuning Bumi Nuswantara myang memayu hayuning bawana!

Insy Allah para kawula ing tlatah Semarang bakal kasinungan sihing Gusti, Bumi Semarang bakal dadi gemah ripah loh jinawi tata tentrem kerta raharja. Subur kang sarwa tinandur, murah kang sarwa tinuku. Hayu, rahayu, raharja, niskala satuhu! Baldatun thoyyibatun wa rabbun ghafur. Amin yaa rabbal 'alamin.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wa barakatuh

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wa barakatuh.

Semoga merasakan kesejahteraan hati dalam suasana yang melegakan! Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, serta segala puji bagi Allah Subhanallahi wa ta'ala.

Saya terima rumusan Halaqoh atau keputusan musyawarah para ulama dari seluruh wilayah Semarang. Beliau-beliau adalah ulama yang berasal dari Mangkang sampai ke Mrican, dari Gunung Brintik sampai Gunung Pati, dan dari Bubakan sampai Jabalkat.

Maka kalian semua dengarkan, hei, seluruh rakyat Semarang!

Seperti berikut ini bunyi keputusan para ulama yang ditetapkan dengan segala keseimbangan pendapat agar mendapat anugerah serta kasih sayang Tuhan, hari pertama bulan Ramadhan tahun 1436 H di masa saat ini tepat pada hari ini, yaitu hari Selasa, setelah Asar atau tanggal 16 Juni 2015.

Selanjutnya, saya beritahukan, bahwa di bulan suci Ramadhan ini seyogyanya kalian semua berusaha mencegah atau mengurangi perbuatan-perbuatan maksiat.

Kebalikannya kita semua harus tawakal dan tawajuh menjalankan perbuatan-perbuatan baik sehingga bisa mendatangkan anugerah, dan berguna bagi kehidupan. Mewujudkan

kesejahteraan Bumi Nusantara menuju kesejahteraan dunia.

Insy Allah semua rakyat di wilayah Semarang akan memperoleh kasih sayang Tuhan, bumi Semarang akan menjadi makmur sejahtera, tertata, tenteram, dan berkembang. Subur apapun yang ditanam, murah apapun yang dibeli. Selamat, bahagia, dan terhindar bencana selalu.

Baladun thoyyibatun wa rabbun ghafur. Amiin yaa rabbal 'alamiin.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Transkripsi tersebut merupakan tulisan sambutan Bupati Semarang (RMTA Purbaningrat) jaman dahulu, sebagaimana dibacakan oleh Bupati Semarang dari waktu ke waktu, bahkan sampai saat sekarang. Kata yang menunjukkan waktu, sebagaimana yang digaris bawah, dapat diganti menyesuaikan dengan hari, tanggal, dan tahun saat terjadinya ritual Dugderan (Supramono 2007: 84-86).



Gambar 10
“Walikota Semarang” menabuh bedug Masjid Besar
Kauman

Sesudah membacakan “Maklumat Ramadan” itu, Walikota Semarang memukul bedug sebanyak 17 kali, didampingi para ulama dan punggawa. Irama bedug yang bertalu-talu disusul dentuman meriam dari arah Bangsal Kabupaten Semarang, memunculkan orkestrasi “dugder”. Akhirnya sesudah selesai memukul bedug, Walikota Semarang dan Nyai Bupati berkenan meninggalkan masjid, namun sebelumnya, tepat di pintu gerbang, dia berkenan membagi-bagikan jadah, gemblong, srabi, dan apem kepada khalayak yang beramai-ramai berebut untuk “mengalap berkah” dari jajan pasar tersebut sebelumnya dibungkus dalam sebuah telur, yaitu telur/ endognya warak yang ikut mengarak Walikota Semarang.

Mulai tahun 2005, Jamaah Peduli dugderan menerima arahan dari Gubernur Jawa Tengah H. Mardiyanto mengenai kemungkinan ritual dugder diperluas ke Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT). Dasar dan tujuannya adalah untuk menyambung buhul (ikatan) sejarah antara dua masjid yang sama-sama dibangun di atas tanah Bondho Masjid Agung Semarang, serta memperluas syiar dan budaya Islam melalui keberadaan Masjid Agung Jawa Tengah. Dengan persetujuan Gubernur dan Ketua Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah, maka sejak

tahun 2005 tersebut ritual dugder telah menjadi jadwal kegiatan (*calendar of event*) Pemerintah Provinsi Jawa Tengah di MAJT setiap tahun.

Adapun kegiatan di Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT), Kirab kanjeng Bupati Mas Tumenggung Aryo Purbaningrat (Walikota) menuju mimbar masjid dan diterima oleh Kyai Penghulu Tapsir Anom (Takmir Masjid Agung Jawa Tengah) dilanjutkan menyerahkan suhuf kepada Raden mas Tumenggung Probo Hadikusumo (Gubernur Jawa Tengah) untuk diumumkan kepada masyarakat (Masdiana Safitri 2015: 15-16).



Gambar 11
Pembacaan Suhuf oleh Gubernur Jawa Tengah

3.3.3. Warak Ngendog sebagai Simbol Ritual Dugderan

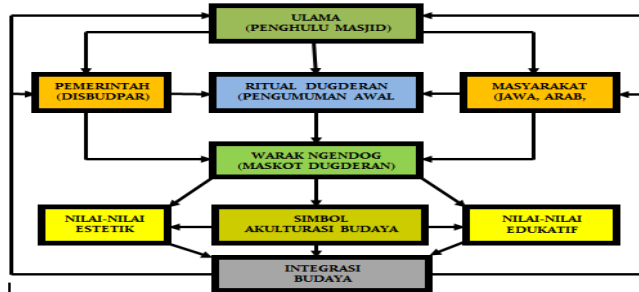
Kata warak berasal dari bahasa Arab *waro'a*, *wariq* yang berarti menghindari yang dilarang oleh Allah SWT (suci), sedangkan kata ngendog atau telur

disimbolkan sebagai hasil pahala yang didapat seseorang setelah menjalani proses suci berpuasa. Hakekatnya, hewan ini merupakan simbol nafsu manusia. Badannya yang bersisik, mulutnya menganga dan bertaring, serta bermuka seram menggambarkan nafsu yang harus dikalahkan dengan puasa (Nurjanah 2013: 55).

Warak Ngendog merupakan kreativitas budaya lokal yang menjadi maskot dalam tradisi ritual Dugderan masyarakat Kota Semarang. maskot seni rupa tersebut sebagai simbol akulturasi budaya melalui analisis intra estetik dan ekstra estetik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek intra estetik, perwujudan Warak Ngendog sebagai maskot Dugderan mempresentasikan hewan rekaan berkaki empat yang bersifat enigmatik, unik, eksotik, dan ekspresif. Dari aspek ekstra estetik, maskot tersebut secara simbolik mencerminkan akulturasi budaya Jawa, Arab, dan Cina yang merefleksikan pesan-pesan edukatif ajaran moral Islami serta nilai harmoni kehidupan masyarakat multikultur (Triyanto 2013: 162).

Menurut Triyanto (2013: 169), ditemukan konstruksi temuan model empirik realitas Warak Ngendog sebagai simbol akulturasi budaya untuk dijadikan sebagai sebuah model strategi untuk

membangun integrasi budaya dalam masyarakat multi-kultur yang tergambarkan sebagai berikut:



Gambar 12 Konstruksi temuan model empirik *Warak Ngendog* sebagai simbol akulturasi budaya untuk strategi membangun integrasi budaya

Selama berpuluh tahun warak ngendog berfungsi tidak lebih dari “dolan bocah” yang menjadi maskot pasar malam megengan alias dugderan. Bagaimana berlangsungnya proses pemaknaan sehingga ia “menjadi” ikon tradisi lokal dengan bentuk-bentuknya yang lain dapat dijelaskan melalui teori interaksi simbolik (*symbolic-interaction*, Mead (1934). Teori interaksi simbolik menyatakan bahwa terbentuknya perilaku manusia dipengaruhi oleh pemahamannya pada simbol-simbol di lingkungan dimana ia tinggal dan berkat interaksinya dengan manusia yang lainnya.

Secara simbolis, orang Semarang menganggap Warak Ngendog memiliki makna-makna yang sesuai

dengan karakteristik mereka. Beberapa bagian tubuhnya yang *tangible* (tersentuh) dianggap mempresentasikan keterwakilan budaya Jawa, Cina dan budaya Islam yang profane, berwujud *kind* (benda, things) atau sesuatu yang berwujud atau dilakukan (*action*). Sedangkan dalam “roh” Warak Ngendog yang *intangible* (tidak tersentuh) tersimpan sesuatu yang sakral berupa mind yakni pikiran, akal budi atau nilai-nilai yang mulia, atau *value*.

- a. Kepala, bagian tubuh yang paling hakiki/mulia (ontologism) mempresentasikan nilai budaya/kearifan lokal atau mewakili keberadaan etnis Jawa.
- b. Leher, yang menjadi urat/dinamika kehidupan (epistemologis) mempresentasikan nilai budaya Islam atau mewakili keberadaan komunitas/ etnis Arab.
- c. Badan, yang menyangga unsur materi kehidupan (aksiologis) mempresentasikan nilai budaya timur (oriental) atau mewakili keberadaan etnis Tionghoa (Cina).

Ketiga unsur terintegrasi membentuk konfigurasi budaya masyarakat Semarang yang bersifat religious, plural (kemajemukan etnik) dan egaliter (tidak ada stratifikasi sosial), dan equal (terbuka). Sifat

religious, plural, equal, dan egaliter tersebut dipresentasikan melalui bentuk tubuh dan sudut lurus yang mempresentasikan karakter masyarakat Semarang yang alias *apa anane* atau apa adanya (Djawahir Muhammad 2011: 92).



Gambar 13

Masyarakat tampak berjubel dan antusias untuk menyaksikan kirab Dugderan dengan Maskot utama sebuah Warak Ngendog raksasa

Menurut Djawahir Muhammad (2015: 3), adapun makna konotatif/ denotatif Warak Ngendog sebagai berikut:

Tabel 5
Makna Konotatif/ Denotatif Warak Ngendog

No.	Unsur	Deskripsi Bentuk	Makna Konotasi/Denotasi
1.	Kepala	Berupa kambing a. Sudut lurus b. Mata terbuka lebar c. Mulut menyeringai, gigi atas bawah lancip d. Dua buah tanduk tegak e. Dua buah telinga tegak	Kambing hewan untuk aqiqah a. Jalan yang lurus b. Untuk melihat yang baik c. Ucapan yang tajam tetapi bertujuan baik d. Istiqomah, konsisten e. Mendengarkan segala hal yang baik.
2.	Leher	Lenjang, panjang, serupa onta	Bernafas panjang, berdaya tahan hidup kuat/tinggi
3.	Badan/ perut	Sudut-sudutnya lurus	Tempat menyimpan/ memproses rizki yang baik dan halal
4.	Ekor	Lurus ke atas	Mengikuti tuntutan pimpinan
5.	Kaki	Empat kaki berdiri tegak	Sifat-sifat orang terpercaya: Sidiq, Amanah, Tabligh, Fathonah
6.	Telur warak	Bulat	Pahala yang utuh dari perilaku yang baik/ketakwaan
7.	Bulu	Keriting, ada “kendhit” berwarna putih	Kambing yang bulu perutnya memiliki bentuk kendhit atau lingkaran bulu berwarna putih dipercaya menyimbolkan nilai-nilai kebaikan.

Ide penciptaan Warak Ngendog berkaitan dengan ritual Dugderan menyambut bulan Ramadan. Urutannya bisa digambarkan sebagai berikut:

- a. Untuk memeriahkan acara seusai ritual musyawarah dan pembacaan pengumuman awal puasa perlu dipukul bedug dan disulut meriam sebagai simbol bersatunya ulama dan umara (Dugderan).
- b. Tidak semua lapisan masyarakat di penjuru Semarang menyaksikan pembacaan pengumuman awal puasa dan mendengar bunyi bedug dan meriam.
- c. Diperlukan sebuah wujud yang mampu menjadi ikon yang menarik perhatian dan fungsinya setara dengan pengumuman awal puasa sekaligus dengan pesan-pesan yang dapat disampaikan kepada masyarakat.
- d. Wujud yang menarik adalah bentuk binatang yang belum pernah dilihat.
- e. Berdasarkan tujuan menarik perhatian, tidak menimbulkan perdebatan persepsi dalil-dali agama, dapat dimuati simbol-simbol nasehat, serta latar belakang pemikiran dan penjiwaan dari kedua tokoh yang Islami dan berbudaya Jawa, maka muncullah bentuk sebagaimana Warak Ngendog.

Berdasarkan masanya, bahan dan teknik pembuatannya dimulai dari bahan yang ada pada zamannya. Saat ini bahannya adalah kayu dan kertas minyak ditambahi berbagai ornament dari kertas karton, gabus, dan sebagainya. Pada awalnya, di tahun 1881-an Warak Ngendog bisa jadi dibuat dari bahan-bahan yang sangat sederhana, seperti kayu, bambu, dan sabut kelapa. Ide dan gagasan dari ulama dan *umara* utama Semarang saat itu dikerjakan dibantu oleh santri atau abdi kabupaten Semarang (Supramono 2007: 91-92).

Berdasarkan rentang waktu dari sekitar 1930-an sampai sekarang, secara sederhana bentuk *Warak Ngendog* dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu struktur yang mengacu pada *pakem* (tradisional), modern, dan kontemporer. (1) bentuk tradisional ini mengikuti *pakem* yaitu bentuk struktur dan atribut masih bersifat simbolik. Hewan berbentuk imajiner, mulut menganga dan bertaring, leher dan kepala bewarna merah, dan struktur bentuk tubuh bergaris lurus. Aspek-aspek tersebut sebagai petanda pentingnya manusia untuk dapat melawan hawa nafsu selama menjalani ibadah puasa. (2) bentuk Warak Ngendog modern terlihat secara struktur dan bentuk visualnya masih memiliki *pakem* atau simbolik namun terkadang sangat mengejar keindahan bentuk visualnya sehingga

secara perlahan-lahan ada nilai-nilai simbolik yang mulai terabaikan. (3) bentuk visual Warak Ngendog posmodern telah mengalami perubahan atau meninggalkan struktur dan atribut yang bersifat *pakem*. Struktur dan atribut sudah tidak memiliki nilai simbolik semua (Triyanto 2013: 168).

Sayangnya, seiring perkembangan zaman, wujud Warak Ngendog dibuat secara asal-asalan tanpa berpedoman dari pakem filosofisnya. Barangkali para pengrajin berusaha mengotak-atik warak tersebut agar terkesan berbeda, namun hal ini justru menghilangkan keelokan makna simbol-simbol di tubuh Warak Ngendog (Nurjanah 2013: 55). Yang dimaksud dengan perubahan bentuk dalam konteks ini adalah (1) hilangnya elemen telur dalam struktur/eksisting Warak Ngendog, (2) perubahan bentuk kepala menjadi kepala naga/ barongsai, (3) perubahan proporsi tubuh (leher dan kaki warak), dan (4) perubahan garis/sudut lurus menjadi sudut garis lengkung.

Menurut Paus Fransiskus (dalam Suara Merdeka, 17 Jan.2015, hal. 5), *“Kita semua memiliki hak untuk memperoleh kebebasan secara terbuka tanpa perlu menyinggung orang lain. Ada batas dalam berekspresi!”*

Disengaja atau tidak, perubahan bentuk tersebut tentu akan mempengaruhi apresiasi terhadap objeknya, antara lain:

- 1) Orang tidak tahu bentuk Warak Ngendog yang asli atau bentuk yang telah dimodifikasi, dengan akibat lupa alias kehilangan memori pada masa lalu. Orang tidak tahu makna, simbol, ikon yang benar.
- 2) Warga masyarakat secara perlahan kehilangan *sense of belong* karena objeknya (Warak Ngendog) tidak lagi mempresentasikan nilai-nilai yang diwariskan daripada leluhurnya (*enkulturasi*). Hal ini dapat memancing timbulnya apatisme dan sentiment sosial (Djawahir Muhammad 2015: 93-94).

Berdasarkan uraian di atas, jadi Warak Ngendog adalah sebuah karya seni rupa pada ritual dugderan yang berfungsi sebagai media dakwah simbolik bagi masyarakat. Selain sebagai symbol penegasan awal puasa Ramadhan, makna yang terkandung adalah nasehat untuk mengendalikan hawa nafsu, mengganti perilaku buruk dengan perilaku baik, dan meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3.2.4. Makna dan Fungsi Tradisi Dugderan

Perayaan dugder yang bernuansa tradisional senantiasa berkembang sampai memperoleh bentuknya yang mutakhir, yakni dengan mengadopsi berbagai bentuk dan tampilan yang sesuai dengan perkembangan jaman. Di antara berbagai perkembangan dan perubahan, yang patut dicatat adalah perpindahan lokasi pemukulan bedug dari Masjid Besar Semarang ke halaman Balaikota Semarang dan pemindahan lahan dugder dari alun-alun Semarang ke tempat lain, menyusul penyempitan kawasan dan pergeseran fungsi Kanjengan dan alun-alun Semarang yang berlangsung sejak tahun 1970.

Dugder identik dengan Semarang. Dilihat dari aspek sejarah, keterlibatan publik dan nilai-nilai unikurnya, perayaan dugder layak menjadi peristiwa budaya atau festival yang berskala dunia. Setidaknya tidaknya setaraf dengan festival/ event di kota-kota lainnya, antara lain upacara Sekaten di Solo, Grebeg Demak, Syawalan Kadilangu, Grebek Yogyakarta, dan sebagainya. Dugderan memiliki rentang waktu sejarah yang panjang. Bukan hanya menampilkan peristiwa, pelaku dan seting bernuansa keislaman, dalam perayaan dugder terdapat berbagai bentuk kesenian, kerajinan,

warna, dan suasana lokal yang spesifik dengan nuansa keislaman.

Secara aspek ekonomi, sosial dan budaya dengan berlangsungnya dugderan, pihak yang diuntungkan secara ekonomi, sosial, dan budaya adalah:

- a) Masjid (Kauman, MAJT, Baiturrahman), dalam bentuk persewaan lahan, penarikan retribusi listrik, air bersih, parkir kendaraan, sampah dan keamanan.
- b) Pedagang kecil, memperoleh kesempatan yang ditunggu-tunggu selama setahun untuk *mremo* yang diharap menaikkan pendapatan sebagai bekal menghadapi/mencukupi kebutuhan lebaran untuk keluarganya.
- c) Masyarakat, memperoleh hiburan, kesempatan bersilaturahmi dan berbelanja aneka keperluan dengan harga yang terjangkau.
- d) Pemerintah Kota Semarang, membangun kota Semarang sebagai kota budaya dan tujuan wisata.

Perluasan wilayah/ lokasi dugder baru di Masjid Agung Jawa Tengah juga merupakan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi pemerintah Kota Semarang dalam mencari pengganti lokasi lahan bagi ratusan pedagang yang tidak mungkin lagi ditampung di sekitar Masjid Agung Semarang.

Sementara dua masjid agung di atas dapat merayakan tradisi umat Islam di Semarang, Masjid Baiturrahman yang terletak di pusat kota hanya dapat menjadi penonton. Karena itulah penyelenggaraan Dugder tahun 1427 H/ 2006 M, Jamaah Peduli Dugder membuat proposal untuk melibatkan masjid raya Baiturrahman dalam kegiatan Dugderan.

Yang terpenting dari perluasan penyelenggaraan upacara dugder dari Masjid Agung Semarang, Masjid Agung Jawa Tengah, dan Masjid Baiturrahman adalah supaya mengembalikan roh dugderan pada komunitas Islam, sementara salah satu fungsi masjid sebagai ikon umat Islam adalah sebagai pusat kebudayaan. Gagasan penyelenggaraan dugder yang diperluas ini pada dasarnya merupakan kristalisasi potensi umat Islam di bidang kesenian/kebudayaan, sehingga perhelatan yang bernuansa keislaman dan kerakyatan ini tetap dapat dipertahankan karakter dan identitas keislamannya (Kasturi 2010: 9-10).

BAB IV
ANALISIS SWOT PENYELENGGARAAN DAN NILAI-NILAI
DAKWAH ISLAM TRADISI DUGDERAN DI DINAS
KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA KOTA SEMARANG
PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2015

4.1.1. Analisis Penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas
Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi
Jawa Tengah

Dalam melaksanakan kegiatan penyelenggaraan Tradisi Dugderan, jika menginginkan hasil maksimal dan tepat sasaran sesuai tujuan akhir. Maka Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang selaku pelaksana kegiatan sudah mempersiapkan rancangan sedemikian rupa dari jauh hari dalam melaksanakan Tradisi Dugderan.

Hal seperti ini disadari oleh para panitia penyelenggara Tradisi Dugderan, maka dalam penyelenggaraannya para panitia tidak ambil resiko untuk keluar dari fungsi-fungsi manajemen dakwah, artinya fungsi manajemen sangat dibutuhkan dan diterapkan dalam penyelenggaraan Tradisi Dugderan. Fungsi-fungsi manajemen dakwah yang setidaknya harus dilaksanakan yaitu: perencanaan (*planning*) yang dilakukan setiap kali sebuah program akan dilakukan, pengorganisasian (*organizing*) sebagai pembagian kerja pada setiap pengurus, penggerakkan

(*actuating*) yang merumuskan bagaimana pelaksanaan teknis dan yang terakhir fungsi pengawasan (*controlling*) sebagai evaluasi atas pelaksanaan kegiatan.

Sedangkan yang terlihat dalam Tradisi Dugderan di atas, ada beberapa pokok yang mendasar dalam kajiannya, bahwa Tradisi Dugderan adalah salah satu ritual yang bergerak dalam pengembangan sumber daya manusia, pada aspek pengembangan agama yaitu “dakwah Islamiah”. Yang mana terlihat dalam penentuan awal Ramadhan kepada masyarakat (*suhuf halaqah* dan pemukulan bedug). Selain itu, dengan perkembangan jaman Tradisi Dugderan juga bergerak pada bidang bisnis atau yang sering disebut profit. Masjid, pedagang kecil, masyarakat, pemerintah dapat meraih keuntungan dalam event Tradisi Dugderan ini.

Dalam kelancaran proses kegiatan penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah diperlukan beberapa tahapan-tahapan yang dianggap penting. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

4.1.1. Perencanaan (*Planning*)

Setiap kegiatan apapun tujuannya hanya dapat berjalan secara efektif dan efisien bilamana sebelumnya sudah dipersiapkan dan direncanakan terlebih dahulu dengan matang. Demikian pula Tradisi Dugderan berlangsung dengan efektif dan

efisien bilamana sebelumnya sudah dilakukan tindakan-tindakan persiapan dan perencanaan yang matang juga (A.A Rahnat 1986: 28).

Pada setiap program yang akan dilaksanakan sebelum terfokus pada suatu kegiatan maka disusunlah oleh para pimpinan pengelola atas dasar musyawarah dan juga kesepakatan jajaran pimpinan pengelola, dengan agendanya ialah membuat acuan kegiatan agar terprogram setiap pelaksanaannya, kemudian diadakannya evaluasi dan melaporkannya dalam forum mengenai program yang telah dilaksanakan.

Tradisi Dugderan dilakukan setiap tahun menjelang datangnya Ramadhan. Meskipun hal ini menjadi agenda rutin Kota Semarang setiap tahun, tetapi pelaksanaannya memerlukan perencanaan yang baik agar maksud dan tujuan Tradisi Dugderan dapat berjalan efektif dan efisien.

Maksud dari pelaksanaan Tradisi Dugderan, antara lain: (1) Menyambut datangnya bulan suci Ramadhan dengan berbagai pertunjukan seni, sekaligus mengungkapkan rasa syukur atas kesempatan yang diberikan oleh Allah untuk menjalankan Ibadah Puasa pada bulan Ramadhan, (2) Menginformasikan kepada masyarakat Semarang

tentang awal puasa Ramadhan, dan (3) Melestarikan nilai-nilai tradisional adat budaya agar tidak punah oleh jaman. Sedangkan tujuan Tradisi Dugderan, antara lain: (1) Meningkatkan kerjasama antara ulama, masyarakat dan pemerintah, (2) Meningkatkan syiar dan ukhuwah Islamiah, dan (3) Meningkatkan kunjungan wisata ke Semarang.

Melihat maksud dan tujuan di atas menjadi acuan untuk mencapai hasil yang efektif dan efisien. Perencanaan dilaksanakan melalui rapat bersama untuk merencanakan konsep umum acara maupun rencana pembagian tugas kerja. Untuk konsep umum acara pihak pengelola juga merencanakan hal apa saja yang akan diadakan untuk mengisi pelaksanaan Tradisi Dugderan. Pihak pengelola juga merencanakan kapan dan dimana acara-acara tersebut akan berlangsung.

Adapun perencanaan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang selaku pelaksana Tradisi Dugderan sebagai berikut:

Tabel 6
Perencanaan

No.	Perencanaan	Keterangan
1.	Sasaran	Masyarakat dan Kelompok/ Pelaku Seni serta Budaya Kota Semarang.
2.	Jangka waktu pelaksanaan	1 kali kegiatan (1 hari), dulu dilaksanakan H-1, tetapi sekarang bisa H-2 atau H-3. Sedangkan pasar malam H-10.
3.	Sumber daya manusia (SDM)	Yang secara aktif berperan di dalam Tradisi Dugderan secara sinergis ini melibatkan pemerintah (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang), ulama (Masjid Kauman, Masjid Agung Jawa Tengah, Masjid Baiturrahman) dan masyarakat.
4.	Anggaran	Sumber pendanaan Tradisi Dugderan berasal dari APBD Kota Semarang kurang lebih Rp 400.000.000,.
5.	Rencana Kerja/ Tahapan Pekerjaan:	a. Menentukan tema b. Menentukan waktu c. Menentukan lokasi pelaksanaan d. Menentukan jadwal rangkaian kegiatan e. Melaksanakan pekerjaan administrasi : 1) Membuat memo terkait pelaksanaan;

		2) Membuat surat permohonan pinjam tempat; 3) Membuat SK Panitia Pelaksana Kegiatan; 4) Membuat design undangan; mendata Tamu yang diundang; 5) Melaksanakan koordinasi dengan pihak-pihak terkait; 6) Menyusun laporan.
6.	Menunjuk Panitia Pelaksana Pagelaran	a. Penanggungjawab b. Ketua c. Wakil Ketua d. Sekretaris e. Bendahara f. Anggota, terdiri instansi terkait
7.	Menunjuk tenaga ahli	Yang akan membantu proses dalam bidang seni budayanya.

Perencanaan yang matang merupakan salah satu modal suatu organisasi atau lembaga. Perencanaan di sini dimaksudkan sebagai usaha untuk melakukan penyusunan rangkaian kegiatan atau program yang akan dilaksanakan, sekaligus menentukan *time schedule* dan hal-hal yang berkaitan dengan program atau kegiatan yang akan dilakukan. Dalam hal ini dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah untuk membuat rancangan tersebut. Untuk semua

rancangan yang telah disusun dikoordinasikan kepada panitia serta instansi terkait, sehingga rencana bisa lebih efektif dan efisien.

4.1.2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian dapat dirumuskan sebagai rangkaian aktifitas menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dakwah dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja di antara satuan-satuan organisasi atau petugasnya. Jadi setelah perencanaan telah tersusun atau terprogram, para pengelola mengkoordinasikan pelaksanaan tugas urusan umum, personalia, keuangan dan perlengkapan-perengkapan dengan dibagi-baginya tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan dakwah dalam tugas-tugas yang lebih terperinci, serta diserahkan pelaksanaannya kepada beberapa orang agar mencegah timbulnya akumulasi pekerjaan hanya pada diri seorang pelaksana pekerja saja, dimana kalau hal ini sampai terjadi, tentulah akan sangat memberatkan dan menyulitkan.

Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah selaku

pengguna anggaran kegiatan penyelenggaraan Tradisi Dugderan membentuk Panitia Pelaksana Kegiatan Tradisi Dugderan. Adapun tugas panitia pelaksana secara umum yaitu:

- a. Mempersiapkan, mengkoordinasikan dan melaksanakan penyelenggaraan kegiatan Tradisi Dugderan.
- b. Menyusun administrasi serta pertanggungjawaban kegiatan Tradisi Dugderan.
- c. Setelah selesainya melaksanakan perintah harap panitia pelaksana melaporkan kegiatan tersebut kepada Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang.

Tugas dan wewenang Keanggotaan Panitia Pelaksana kegiatan penyelenggaraan Tradisi Dugderan per-divisi, sebagai berikut:

- 1) Penanggungjawab : Mengawasi dan memberi
pengarahan
Pengguna Anggaran kegiatan
- 2) Ketua : Mengkoordinir semua panitia
Memimpin dan memutuskan
rapat
Bertanggungjawab penuh atas
kinerja dari panitia pelaksana

- 3) Wakil Ketua : Mengkoordinir sekretaris, bendahara
Membantu tugas-tugas ketua
- 4) Sekretaris : Mencatat semua masalah atau aspirasi
Mengagendakan semua keputusan rapat dan lain-lain yang berhubungan dengan sekretaris
- 5) Bendahara : Dikelola oleh penanggungjawab
Memegang dana/anggaran kegiatan penyelenggaraan Tradisi Dugderan
- 6) Anggota : Membantu tugas ketua, wakil ketua sekretaris, bendahara dalam penyelenggaraan Tradisi Dugderan

Tabel 7
Susunan Keanggotaan Panitia Pelaksana
Kegiatan Penyelenggaraan Upacara Tradisional Dugderan
Tahun 2015

No.	Nama	Jabatan Dalam Dinas	Jabatan Dalam Tim
1.	Masdiana Safitri	Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang selaku pengguna anggaran kegiatan penyelenggaraan upacara Tradisi Dugderan	Penanggung jawab
2.	Drs. H. Kasturi, MM	Ka Bid. Kebudayaan	Ketua
3.	Herawan Sasoko, SH	Sekretaris Dinas	Wakil Ketua
4.	Drs. Herry Supriyono	Kasi Atraksi Budaya	Sekretaris
5.	Bambang Sumbodo, SH	Kasi Perlindungan	Anggota

		Budaya	
6.	Drs. G. Sapto P	Kepala Bidang Inpar	Anggota
7.	Niken Wijayanti, Sip	Kepala Bidang Pemasaran	Anggota
8.	Rr. Dwi Setyowati, SH	Kepala Bidang Kesenian	Anggota
9.	Siky Handini W, SH	Kasi Sejarahhnitra	Anggota
10.	Haryadi Dwi P. S.Sn	Kasi Hiburan dan Rekreasi	Anggota
11.	Wirawan Suseno, SH	Kasi Promosi	Anggota
12.	Suyanto, SE	TU pada UPTD TBRS	Anggota
13.	Agung Ciptoningtyas, SE	Staf Bidang Kebudayaan	Anggota
14.	Asih Tjandrawati, S.Sos	Staf Bidang Kebudayaan	Anggota
15.	Sarosa, S.SN	Staf Bidang Kesenian	Anggota
16.	Rosi Sarwanto, SE	Ka. Sub Bag Perencanaan	Anggota
17.	Taufan YD, S.Sos	Kasi Pagelaran Kesenian	Anggota
18.	Ana Maria Dwi Asturibru, SE	Ka.Sub.Bag. Umum dan Kepegawaian	Anggota
19.	Suparno, SE	Ka. Ur Kepegawaian UPTD Tinjomoyo	Anggota
20.	Ir. Kusyanto	Ka. UPTD Kebon Binatang Mangkang	Anggota
21.	Lilies Yaniarti, SPt	Staf Sub Bag Keuangan	Anggota
22.	Arief Wicaksono, SE	Staf Sub Bag Keuangan Anggota	Anggota
23.	Retno Ngulandari P. SP	Staf Bidang Kebudayaan	Anggota
24.	Maria Rini K	Staf Bidang Kebudayaan	Anggota
25.	Tulus Haris M, S	Staf Bidang Kebudayaan	Anggota

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang

Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang juga membentuk tenaga ahli/ tenaga pendukung, yang akan membantu pelaksanaan kegiatan penyelenggaraan Tradisi Dugderan. Adapun tugas dan wewenangny sebagai berikut:

Tabel 8
Tugas dan Wewenang Panitia Pelaksana Tradisi Dugderan

No.	Tenaga Ahli	Tugas dan Wewenang
1.	Asisten 1, 2, dan	Mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan dugder
2.	Polrestabes-Satlantas	a. Mengatur Keamanan di lokasi karnaval. b. Mengatur Lalu lintas di sepanjang rute karnaval. c. Mengikutsertakan Pasukan berkuda.
3.	Satpol PP dan Kesbangpolimas	Menjaga keamanan seluruh tempat kegiatan Dugder.
4.	Dinas Perhubungan, Komunikasi, dan Informasi	a. Menyediakan dan mengatur parkir. b. Mengosongkan halaman depan Balaikota dari parkir mobil untuk digunakan apel karnaval. c. Menyediakan space jalan di sebelah timur Gedung DPRD sampai belakang untuk peserta karnaval. d. Membantu pengaturan lalu lintas.
5.	Dinas Kesehatan	Menyediakan mobil kesehatan beserta tenaga medis di lapangan Simpang Lima, Balaikota, dan perjalanan sampai MAJT.
6.	Dinas Kebakaran	Menyiapkan mobil pemadam kebakaran untuk menyiram halaman Balaikota sebelum dimulai pelaksanaan kegiatan Dugder dan Jalan Pemuda sebelum karnaval dimulai.
7.	Dinas Kebersihan dan Pertamanan	Menjaga kebersihan disepanjang route karnaval kegiatan dugder.
8.	Dinas Pendidikan	a. Memerintahkan UPTD pendidikan se-Kota Semarang untuk mengirimkan peserta karnaval anak TK, SD, dan SMP sederajat di

		<p>lapangan Simpang Lima.</p> <p>b. Memerintahkan kepada Sub Rayon SMA dan SMK untuk mengirimkan karnaval sore hari di Balaikota. Masing-masing Sub Rayon 200 peserta dengan kesenian unik warak, drumband, rebana dan kesenian unik.</p> <p>c. Memerintahkan Ketua Sub Rayon SMP, SMA dan SMK untuk mengirimkan masing-masing satu mobil hias warak di Simpang lima pagi hari dengan melibatkan seluruh sekolahan yang ada di Sub Rayon tersebut.</p>
9.	Kementrian Agama Kota Semarang	<p>a. Mengirimkan peserta karnaval sore hari dengan melibatkan siswa MAN dan MA swasta serta satu mobil hias warak pagi hari di simpang lima.</p> <p>b. Pembacaan doa di halaman Balaikota dengan bahasa jawa.</p> <p>c. Mengkoordinasikan dengan MTsN, MAN termasuk MTs, MA Swasta serta pembacaan doa di halaman Balaikota.</p>
10.	Bagian umum dan protocol	Menyiapkan tratak, meja, kursi, sound sistem, panggung dan taman serta pengaturan protokoler.
11.	Bagian rumah tangga	<p>a. Menyiapkan 3 bus Pemkot di Balaikota, MAS dan MAJT.</p> <p>b. Kebersihan dilingkungan Balaikota.</p> <p>c. Menyiapkan Ruang untuk Rias Muspida.</p> <p>d. Menyiapkan tempat jamuan makan.</p>
12.	Bagian humas	a. Mempublikasikan kepada berbagai media massa untuk menginformasikan pelaksanaan dugder.

		<ul style="list-style-type: none"> b. Menyiapkan sambutan Walikota. c. Melakukan peliputan dan dokumentasi
13.	Camat dan Lurah	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengirimkan pasukan jalan kaki kurang lebih 200 orang. b. Mengirimkan lomba tari warak, jiping dan rebana. c. Lurah dan camat se-kota semarang bergabung menjadi satu membentuk pasukan pandanaran sebagai pengawal Bupati RMTA Purbaningrat (Walikota) pada karnaval sore hari. d. Menginformasikan kepada masyarakat kepada rt, rw pada karnaval pagi dan sore hari.
14.	Pengurus Masjid Baiturrahman	Menyiapkan pelaksanaan karnaval anak TK, SD, MI, SMP dan Mts di Simpang Lima.
15.	Pengurus Masjid Kauman	Menyiapkan prosesi kegiatan pembacaan sukuf Halaqoh di Masjid Agung (Kauman).
16.	Pengurus Masjid Agung Jawa Tengah	Menyiapkan prosesi kegiatan dugder di Masjid Agung Jawa Tengah.

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang

Dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang melaksanakan program-program yang harus diorganisasikan sudah baik, melihat sudah terbentuknya susunan kepanitiaan yang komplit. Artinya pengelompokan dan pengaturan antara berbagai komponen yang ada maupun kegiatan digerakkan sebagai satu kesatuan sesuai dengan

perencanaan yang ada. Setiap bidang yang ada dalam organisasi merupakan komponen yang membentuk satu sistem yang saling berhubungan baik secara vertikal maupun horizontal yang bermuara ke satu arah untuk mencapai suatu tujuan.

4.1.3. Penggerakkan (*Actuating*)

Setelah perencanaan sudah dilaksanakan, yang kemudian dilanjutkan dengan pembagian tugas kerja, maka selanjutnya adalah penggerakkan dari kesemuanya itu.

Penggerakan merupakan bagian terpenting daripada proses manajemen, bahkan manajer praktis beranggapan bahwa pelaksanaan merupakan intisari daripada manajemen. Keberhasilan fungsi ini sangat ditentukan oleh kemampuan pimpinan dalam menggerakkan bawahannya. Pimpinan harus mampu memberikan motivasi, membimbing, mengkoordinir, komunikasi lancar, dan menjalin pengertian di antara mereka, serta selalu meningkatkan kemampuan dan keahlian mereka (memberikan reward/hadiah).

Pelaksanaan Tradisi Dugderan dilaksanakan berdasarkan rencana yang sudah ditetapkan sebelumnya. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang melakukan kegiatan pelaksanaan sesuai dengan jadwal sebagai berikut:

Tabel 9
Jadwal Kegiatan Pelaksanaan Penyelenggaraan Tradisi Dugderan
Tahun 2015

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan											
		April				Mei				Juni-Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
I	PERSIAPAN												
1	Menentukan Tema												
2	Menentukan waktu												
3	Menentukan Lokasi pelaksanaan												
4	Menentukan jadwal												
II	PELAKSANAAN												
1	Melaksanakan pekerjaan administrasi :												
2	Cetak Undangan												
3	Pelaksanaan Kegiatan												
III	EVALUASI DAN PELAPORAN												
1	Monitoring dan evaluasi												
2	Pelaporan												
IV	PENYELESAIAN ADMINISTRASI KEUANGAN KEGIATAN												

Adapun contoh rangkaian kegiatan penyelenggaraan Tradisi Dugderan tahun 2015, sebagai berikut:

1. Lomba Semarak Dugder, terdiri dari:

a. Lomba Tari Warak Dugder (16 Kecamatan)

Hari/ Tanggal : Selasa, 9 Juni 2015

Jam : 08.30 WIB - selesai

Tempat : Balaikota

b. Lomba Rebana

Hari/ Tanggal : Rabu, 10 Juni 2015

Jam : 08.30 WIB - selesai

Tempat : Balaikota

2. Karnaval Simpanglima, terdiri dari:

a. Karnaval Budaya Dugder

Hari/ Tanggal : Senin, 15 Juni 2015

Jam : 06.00 - 10.00 WIB

Tempat : Lapangan Simpanglima

b. Karnaval Mobil Hias

Hari/ Tanggal : Senin, 15 Juni 2015

Jam : 10.00 WIB - selesai

Tempat : Lapangan Simpanglima

3. Prosesi dan Karnaval Budaya Dugder, terdiri dari:

a. Hari/ Tanggal : Selasa, 16 Juni 2015

Jam : 10.00 WIB

Tempat : Halaman Balaikota,
Masjid Agung
Semarang (Kauman), dan
Masjid Agung Jawa
Tengah

Selain itu, ada kegiatan pra pelaksanaan yang sangat penting lainnya untuk menarik antusias masyarakat di tempat-tempat tertentu dipasang

Warak Ngendog dan kembang manggar, sebagai maskot akan adanya penyelenggaraan Tradisi Dugderan, seperti: (a) pemasangan lampion warak di sepanjang Jalan Pemuda, (b) pemasangan maskot Warak hias di Taman Tugu Muda dan Taman Bojong, (c) kembang manggar sepanjang Jalan Pemuda sebanyak 300 kembang manggar.

Melihat pelaksanaan Tradisi Dugderan melalui jadwal yang tersaji di atas, memang sudah cukup baik. Sudah mencakup hal-hal kesemuanya yang terdapat dalam pelaksanaan Tradisi Dugderan. Terkadang pelaksanaannya yang terdapat kendala-kendala, seperti karnaval mobil hias terkadang ada masyarakat yang membuatnya bentuk perahu, dan sebagainya.

4.1.4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan penilaian dan koreksi atas pelaksanaan kerja yang dilakukan oleh bawahan dengan maksud mendapatkan keyakinan atau menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan rencana yang digunakan dapat terlaksana dengan baik.

Pengawasan dapat dilaksanakan dan dilakukan dengan menggunakan dua teknik, yaitu:

- a. Pengawasan langsung, adalah pemeriksaan dan pengawasan yang langsung dilakukan oleh ketua

atau pimpinan terhadap bawahan pada waktu kegiatan-kegiatan sedang berjalan, jika terjadi penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan rencana atau tujuan awal.

- b. Pengawasan tidak langsung, adalah koordinator atau penanggungjawab Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang melakukan pemeriksaan pelaksanaan pekerjaan dengan melihat laporan-laporan dari pihak yang mengawasi kerja bawahan.

Dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang sudah melakukan pengawasan dengan baik, rapat koordinasi dan evaluasi dalam setiap kegiatan agar pelaksanaan Tradisi Dugderan tahun depan lebih baik lagi. Jadi mengetahui dan bisa menghindari adanya penyimpangan-penyimpangan yang dapat berakibat fatal bagi mekanisme organisasi. Sehingga dapat mengganggu pencapaian yang telah ditetapkan., dan bisa memberikan kontrol atau mengendalikan setiap kegiatan yang dilakukan.

Demikianlah fungsi manajemen dakwah (*planning, organizing, actuating, controlling*) yang sudah diaplikasikan pada penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota

Semarang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015. Secara umum penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015 dapat terealisasi dengan baik. Karena dengan melihat bagaimana rumusan itu dilaksanakan sesuai dengan waktu dan prosedur yang telah ditetapkan. Hanya saja pada aspek-aspek pelaksanaan tertentu perlu optimalisasi.

Adapun SWOT penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015 sebagai berikut:

No.	SWOT	Keterangan
1.	Strength (kekuatan)	Kaitanya dengan faktor dari dalam tubuh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang yang berupa kekuatan, dalam hal ini berupa sumber daya manusia yang unggul. Faktor lain berupa dana yang sudah tersedia dari anggaran pusat (dana APBD). Selain itu juga adanya landasan hukum bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. Peraturan Walikota Semarang No. 30 Tahun 2008, Peraturan Daerah Kota Semarang No.

		<p>12 Tahun 2013, dan Peraturan Walikota Semarang No. 41 Tahun 2013. Landasan hukum ini merupakan upaya penyempurnaan sistem dan manajemen penyelenggaraan Tradisi Dugderan agar pelaksanaan Tradisi Dugderan berjalan aman, tertib, dan lancar dengan menjunjung tinggi semangat keadilan, transparansi, dan akuntabilitas publik.</p>
2.	Weakness (kelemahan)	<p>Faktor kelemahan juga terdapat dalam tubuh organisasi itu sendiri. Melihat kelemahan yang berada di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dalam melaksanakan Tradisi Dugderan. Kendala-kendala yang dihadapi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang yaitu: (1) pembagian <i>job description</i> yang tumpang tindih, komunikasi kurang sehingga terkadang terjadi mis komunikasi antara panitia dengan masyarakat, (2) pelaksanaan tradisi dugderan siang hari, sehingga peserta merasa sangat panas, (3) hambatan</p>

		terbaru, johan terbakar sehingga arealnya semakin sempit sedangkan penjual banyak.
3.	Opportunity (peluang)	Dalam hal kaitannya dengan faktor lingkungan faktor peluang sangat diperhatikan dalam sebuah organisasi. Melihat peluang Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dalam penyelenggaraan Tradisi Dugderan sangat besar dikarenakan Tradisi Dugderan sudah menjadi tanggung jawab pemerintah. Selain itu berpeluang meningkatkan kerjasama ulama, masyarakat, dan pemerintah; meningkatkan syiar dan ukhuwah Islamiyah (media dakwah); meningkatkan kunjungan wisata ke Semarang.
4.	Threats (ancaman)	Faktor lingkungan yang kedua adalah ancaman, kaitan dengan ancaman dalam penyelenggaraan Tradisi Dugderan. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang mempunyai ancaman yaitu di era globalisasi ini adanya pengaruh dari luar

		(<i>westernisasi</i>) yang membuat remaja/generasi muda untuk enggan berkecimpung terhadap budaya sendiri, menganggap budaya asing lebih modern, dinamis, dan menarik. Selain itu, nilai-nilai dakwah Islam dalam penyelenggaraan Tradisi Dugderan mulai bergeser ke arah pariwisata (profit/ekonomi).
--	--	--

Dalam menganalisis analisis SWOT ada 4 langkah strategi. (Purwanto, 2008:132) Supaya dalam mengatasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam suatu organisasi bisa terpenuhi. Begitu juga dengan analisis SWOT penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015. Empat langkah strategi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Strategi SO (*Strengths-Opportunities*)

Strategi pertama ini strategi yang digunakan dengan memanfaatkan atau mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan berbagai peluang. Dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang memanfaatkan dan mengoptimalkan sumber daya

manusia yang unggul untuk bisa dijadikan peluang. Tidak itu juga faktor dana juga harus dimanfaatkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang sebagai peluang untuk anggaran penyelenggaraan Tradisi Dugderan. Dikarenakan dana yang sudah dianggarkan oleh APBD Kota Semarang untuk pelaksanaan Tradisi Dugderan. Oleh sebab itu penyelenggaraan Tradisi Dugderan setiap tahunnya sudah dianggarkan dari pemerintah. Selain itu masyarakat juga memberikan dana swasembada (sukarela) untuk prosesi karnaval.

2. Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*)

Strategi kedua ini strategi yang digunakan dengan seoptimal mungkin meminimalisir kelemahan yang ada untuk memanfaatkan berbagai peluang. Dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang mempunyai kelemahan seperti (1) pembagian *job description* yang tumpang tindih, komunikasi kurang sehingga terkadang terjadi mis komunikasi antara panitia dengan masyarakat, (2) pelaksanaan tradisi dugderan siang hari, sehingga peserta merasa sangat panas, (3) hambatan terbaru, Johar terbakar sehingga arealnya semakin sempit sedangkan penjual banyak. Melihat kelemahan

seperti itu, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang seharusnya memanfaatkan peluangnya dengan sudah adanya Peraturan Walikota Semarang No. 30 Tahun 2008, Peraturan Daerah Kota Semarang No. 12 Tahun 2013, dan Peraturan Walikota Semarang No. 41 Tahun 2013 masalah penyelenggaraan Tradisi Dugderan diatur oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. Oleh sebab itu semua ulama, pemerintah, dan masyarakat dapat bekerjasama. Dari sinilah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang harus bisa memanfaatkan peluangnya untuk menutupi sisi kelemahannya.

3. Strategi ST (*Strengths-Threats*)

Strategi ketiga ini strategi yang digunakan dengan memanfaatkan kekuatan untuk mengurangi berbagai ancaman. Dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang seharusnya bisa memaksimalkan kekuatan itu berupa dana yang sudah tersedia, sumber daya manusia yang unggul, dan lain-lain. untuk mengurangi berbagai ancaman. Dikarenakan semua yang berurusan dengan penyelenggaraan Tradisi Dugderan adalah tanggung jawab Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, maka

Balaikota, Masjid Agung Semarang, Masjid Baiturrahman, dan Masjid Agung Jawa Tengah dirangkul sedemikian rupa sehingga bisa bekerja sama dengan baik. Walaupun Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang mempunyai ancaman berupa era globalisasi ini adanya pengaruh dari luar (*westernisasi*) yang membuat remaja/generasi muda untuk enggan berkecimpung terhadap budaya sendiri, menganggap budaya asing lebih modern, dinamis, dan menarik. Selain itu, nilai-nilai dakwah Islam dalam penyelenggaraan Tradisi Dugderan mulai bergeser ke arah pariwisata (profit/ekonomi). Tetapi dengan mempunyai kekuatan itu bisa dimaksimalkan untuk menanggulangi ancaman itu. Dengan adanya kerjasama ulama, pemerintah, dan masyarakat ini penyelenggaraan Tradisi Dugderan mampu mengurangi berbagai ancaman yang ada.

4. Strategi WT (*Weaknesses-Threats*)

Strategi keempat ini strategi yang digunakan untuk mengurangi kelemahan dalam rangka meminimalisir atau menghindari ancaman. Dalam kaitan dengan hal itu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang seharusnya terus berusaha mengurangi kelemahan dengan

memberikan pelatihan-pelatihan bagi pegawai agar etos kerja dan kedisiplinan pegawai bisa tumbuh lebih baik. Kalau masalah pelaksanaan siang hari panas dan Johar terbakar itu memang tidak mudah, tetapi masih bisa diminimalisir dengan ditambahkan semangat masyarakat untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Kalau masalah pembagian *job description* yang tumpang tindih adalah dengan membagi wilayah tugas yang sesuai dengan keahliannya agar tidak lagi tumpang tindih. Dengan demikian tugas-tugas bisa dapat dilaksanakan dengan baik. Problem itu sebenarnya terjadi karena beberapa hal di antaranya adalah kurangnya perhatian masyarakat untuk enggan berkecimpung terhadap budaya sendiri, menganggap budaya asing lebih modern, dinamis, dan menarik. Dengan hal itu sudah dilaksanakan kemungkinan ancaman bisa lebih berkurang.

Dari hambatan-hambatan di ataslah maka Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang diharapkan dapat meminimalisir kejadian-kejadian yang tidak diharapkan di masa depan, karena problematika Tradisi Dugderan yang muncul tidak boleh dibiarkan berlarut, sehingga keadaannya tidak makin parah. Setiap masalah yang muncul

sebaiknya diatasi segera mungkin. Bertindak dalam tahap awal akan lebih ringan jika dibandingkan dengan mengatasi sesuatu yang terlanjur kronis. Namun, kesemuanya itu terpulang kembali kepada faktor manusianya, yakni panitia (pelaksana kegiatan) dengan masyarakat, mampukah mereka mengatasi kesemuanya itu dengan baik atau tidak. Dalam hal ini penulis mencoba memberikan solusinya dalam mengatasi problematika Tradisi Dugderan adalah antara pemerintah, ulama, dan masyarakat harus saling terbuka, kerjasama untuk menanamkan pada diri sendiri rasa cinta budaya sendiri. Selain itu, manajemen yang lebih baik lagi terhadap Tradisi Dugderan sangat diperlukan agar selalu lestari, tidak punah di tengah era globalisasi.

Berdasarkan analaisis SWOT ini nampak juga, faktor pendukung dan faktor penghambat penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah.

4.2. Analisis Nilai-Nilai Dakwah Islam Penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah

Meski dugderan sudah menjadi semacam pesta rakyat dan sudah menjadi tradisi yang cukup kuat dengan adanya perlombaan, karnaval, dan tarian, tetap saja dugderan tidak lepas dari puncak ritualnya berupa tabuh bedug dan *halaqah* yang menjadi akhir dari tradisi yang sudah bertahan seabad lebih itu. Karena itu, puncak ritual ini bukan semata-mata sekedar sebagai tradisi (kesenian rakyat), tetapi salah satu budaya Islam Semarang. Dugderan dan Warak Ngendog merupakan *artifact* atau wujud fisik kebudayaan masyarakat Semarang yang mengintegrasikan budaya Jawa dan Islam.

Adapun nilai-nilai Dakwah Islam yang terkandung dalam penyelenggaraan Tradisi Dugderan, antara lain:

1. Salah satu nilai yang cukup kuat digelarnya tradisi (atau budaya) dugderan ini adalah pengumuman dimulainya bulan suci Ramadhan (*suhuf halaqah* dan pemukulan bedug). Pengumuman itu dilambangkan dengan ditabuhnya bedug yang menjadi satu “*tetenger*”. Juga, pemukulan bedug itu jadi konsensus yang meneguhkan atau memberikan justifikasi ketetapan jatuhnya tanggal 1 bulan Ramadhan pada esok hari. Dugderan menjadi pertanda dimulainya pelaksanaan rukun Islam yang keempat, yakni puasa Ramadhan. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ
مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ١٨٣

Artinya: “Wahai orang-orang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah: 183)

Selain itu, ada keistimewaan bulan Ramadhan, sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ١ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ٢ لَيْلَةُ
الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ٣ تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا
بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ ٤ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطَلَعِ الْفَجْرِ ٥

Artinya: “(1) Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur’an) pada malam qadar. (2) dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? (3) malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan. (4) pada malam itu turun para malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan. (5) Sejahteralah (malam itu) sampai terbit fajar. (QS. Al-Qadr: 1-5)

2. Tradisi Dugderan berperan dalam memperkuat ukhuwah Islamiyah antara pemerintah, ulama, dan masyarakat. Di sinilah dakwah Islamiyah berperan di dalam mengajak manusia untuk menyadari hak dan kewajibannya sebagai manusia. Sehingga dengan demikian maka nampaklah adanya ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama manusia), karena dakwah itu dalam satu segi merupakan tugas kemanusiaan yaitu memanusiakan manusia. Dakwah

sebagai pencerminan rasa ukhuwah (persaudaraan) di dalam operasionalnya tidak mengenal adanya kekerasan tetapi pada saatnya diperlukan adanya ketegasan, dakwah dilakukan secara fleksibel, luwes dan dinamis dan menghargai hak orang lain. Dengan demikian toleransi sebagai gejala terwujudnya persaudaraan akan ditemukan di dalam realita di dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Di dalam Hadits Nabi disebutkan sebagai berikut:

عن أبي حمزة أنس بن مالك رضي الله عنه، خادم رسول الله صلى الله عليه وسلم عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : لا يؤر من أحدكم حتى يحب لا خيه ما يحب لنفسه (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Dari Abu Hamzah, Anas bin Malik r.a., pembantu Rasulullah SAW dari Rasulullah SAW beliau bersabda: Tidak beriman salah seorang di antara kamu hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhori dan Muslim)

المسلم اخوا المسلم (الحدِيث)

Artinya: “Orang Muslim adalah saudara orang muslim lainnya.” (Al-Hadits)

Toleransi di dalam kehidupan sosial, seperti muamalah dan masalah-masalah kemanusiaan mendapat tempat yang terhormat di dalam Islam, tetapi di dalam masalah Aqidah dan Syariah, Islam tidak mengajarkan kompromi. Di dalam Al-Quran Allah SWT berfirman:

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا الْكَافِرُونَ ١ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ٢ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ
مَا أَعْبُدُ ٣ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ٤ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَآ أَعْبُدُ
هَ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينٌ ٦

Artinya: “(1) Katakanlah, Hai orang-orang Kafir. (2) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. (3) dan kamu tidak menyembah apa yang aku sembah. (4) dan aku tidak menyembah apa yang kamu sembah. (5) dan kamu tidak menyembah apa yang aku sembah. (6) Bagimu agamamu dan bagiku agamaku.” (QS. Al-Kafirun 1-6)

3. Tradisi dugderan mempunyai “unsur pendidikan” untuk anak agar melaksanakan ibadah puasa. Bentuk pendidikan itu dilambangkan dengan adanya Warak Ngendog yang dapat diartikan suatu lambang yang sarat dengan makna. Karena arti keseluruhan Warak Ngendog itu adalah seseorang haruslah suci, bersih, dan memantapkan ketaqwaan kepada Allah dalam menjalani puasa. Karena itu, ini bisa menjadi pembelajaran bagi anak dalam mengenal ibadah puasa. Warak Ngendog sangat tinggi nilai filosofis dakwahnya.
4. Nilai dakwah selanjutnya, diharapkan penyelenggaraan tradisi Dugderan mampu merubah perilaku masyarakat. Masyarakat Non-Islam menyaksikan Tradisi Dugderan dapat mengenal Islam dan bahkan masuk Islam. Seperti yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam berdakwah menggunakan wayang kulit. Masyarakat yang menyaksikan wayang kulit tidak perlu membayar dengan uang, cukup dengan membaca syahadat dan masuk Islam.

5. Mengingatkan masyarakat untuk selalu ingat masjid sebagai tempat ibadah. Sebagaimana dalam prosesi dugderan melibatkan tiga masjid Besar yaitu Masjid Agung Semarang, Masjid Baiturrahman, dan Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT). Hal ini sebagai pencerminan bahwa Masjid salah satu media dakwah Islam yang efektif dan efisien dalam menyebarkan ajaran Islam.
6. Dalam prosesinya terdapat nilai dakwah Islam yang nampak yaitu: penyambutan walikota dengan rebana oleh santriwan dengan nyanyian arab saat tiba di Masjid Kauman, setelah walikota membaca *suhuf halaqah* kemudian doa mohon keselamatan dilanjutkan dengan pembagian air khataman Qur'an dan pembagian makanan khas Semarang Ganjel Rel kepada masyarakat yang menyaksikan.

Selain Tradisi Dugderan mengintegrasikan nilai dakwah Islam, penyelenggaraan Tradisi Dugderan juga mengintegrasikan budaya Jawa terlihat dalam pakaian yang dipakai walikota dan jajarannya khas pakaian adat Jawa, Gamelan jawa yang menjadi pengiring upacara dugderan dapat menggambarkan kesenian asli Jawa, seluruh pihak yang terlibat dalam prosesi dugderan menggunakan bahasa Jawa, serta karnaval yang dimeriahkan dengan kereta kencana, bendi hias, mobil hias bernuansa warak, dan lain-lain.

Seiring bergantinya waktu, penyelenggaraan Tradisi Dugderan mulai bergeser nilai dakwah Islamnya. Jaman

sekarang nilai-nilai Dakwah Islam mulai bergeser ke arah ekonomi/pariwisata. Seperti yang kita ketahui seminggu sebelum dugderan dimulai pasar rakyat buka terlebih dahulu. Dari pasar rakyat ini pedagang dapat mencari rizki, sarana, hiburan bagi rakyat dan juga sebagai promosi wisata kota Semarang di tingkat nasional atau mungkin suatu saat nanti dapat mencapai tingkat Internasional.

Di antara berbagai perkembangan dan perubahan, yang patut dicatat adalah perpindahan lokasi pemukulan bedug dari Masjid Agung Semarang ke halaman Balaikota Semarang, dan pemindahan lahan dugder dari alun-alun Semarang ke tempat lain, menyusul penyempitan kawasan dan pergeseran fungsi Kanjengan dan alun-alun Semarang yang berlangsung sejak tahun 1970.

Perayaan dugder yang bernuansa tradisional ini senantiasa berkembang sampai memperoleh bentuknya yang mutakhir, yakni dengan mengadopsi berbagai bentuk dan tampilan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, nilai-nilai dakwah Islam Tradisi Dugderan pada masa RMTA Purbaningrat tidak dapat sama persis pada zamannya tetapi pemerintah era sekarang harus mampu mengembangkan dan tidak menghilangkan nilai-nilai dakwah Islam di dalamnya. Bahkan mampu mengemasnya lebih menarik lagi agar Tradisi Dugderan ini tetap lestari.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian Tradisi Dugderan ini, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015 mencakup rapat koordinasi yang merupakan *planning*, membuat susunan panitia yang merupakan *organizing*, *actuating* dalam hal ini melaksanakan prosesi Tradisi Dugderan dengan mengacu pada jadwal-jadwal yang sudah direncanakan sebelumnya, dan rapat evaluasi yang merupakan *controlling*. Selain itu, penyelenggaraan Tradisi Dugderan dianalisis dengan analisis SWOT. Secara umum penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Tahun 2015 dapat terealisasi dengan baik. Hanya saja pada aspek-aspek pelaksanaan tertentu kurang optimalisasi, seperti terjadinya mis-komunikasi antara pimpinan dengan masyarakat, saat karnaval mobil hias masyarakat ada yang membuat kapal.
2. Nilai-nilai dakwah Islam yang terkandung dalam penyelenggaraan Tradisi Dugderan antara lain: (a) menginformasikan kepada masyarakat Semarang tentang

awal puasa Ramadhan, sekaligus mengungkapkan rasa syukur atas kesempatan yang diberikan Allah untuk menjalankan ibadah puasa pada bulan Ramadhan, (b) hubungan antara pemerintah, ulama, dan masyarakat semakin erat, ukhuwah islamiyah tercipta, (c) perubahan perilaku masyarakat untuk menjadi lebih baik bahkan masyarakat non muslim dapat masuk Islam, (d) nilai pendidikan bagi anak-anak untuk mengenal puasa melalui kesenian Warak Ngendog yang tinggi nilai filosofis dakwahnya, (e) masyarakat lebih dekat dengan Masjid, (f) prosesi dugderan yang tinggi dengan nilai-nilai keislaman. Selain nilai-nilai dakwah Islam, tradisi dugderan mengandung budaya Jawa dalam prosesinya dari pakaian adat, bahasa sambutan bahasa Jawa, gamelan, dan sebagainya. Perayaan dugder senantiasa berkembang sampai memperoleh bentuknya yang mutakhir, yakni mengadopsi berbagai bentuk perubahan bentuk dan tampilan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

5.2. Saran

Sebagai aktivitas budaya, Tradisi Dugderan dan Warak Ngendog sangat perlu dilestarikan dan diwariskan dari generasi pendahulu kepada generasi berikutnya agar nilai-nilai yang ada dapat terkomunikasikan dan teraktualisasikan secara memadai. Setelah penelitian dilaksanakan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang) dan dinas terkait, penulis menyarankan:
 - a. Pemerintah kota harus selalu memanajemen Tradisi Dugderan agar tetap lestari. Di *resigning* lagi konsep dugderan agar replikanya agak mendekati jamannya tetapi jangan sampai esensi nilai-nilai dakwah Islam justru menghilang total dan berganti pariwisata (ekonomi) saja.
 - b. Menyusun, menyimpan, dan mempublikasikan tulisan atau dokumentasi tentang Dugderan dan Warak Ngendog dari berbagai sumber sebagai media informasi yang komprehensif di perpustakaan daerah atau dalam website agar mudah diakses lintas generasi. Karena sulitnya mencari buku yang berhubungan dengan Tradisi Dugderan.
 - c. Menyelenggarakan kegiatan yang rutin, kreatif, menarik, dan berkualitas tentang peristiwa Dugderan dan Warak Ngendog, termasuk kekayaan budaya lainnya, antara lain festival, seminar, diskusi, pameran, lomba, orientasi ke sekolah, dan sebagainya.
2. Bagi dunia pendidikan, penulis menyarankan pihak-pihak di dunia pendidikan, antara lain dinas pendidikan, sekolah, atau guru yang bersangkutan dapat memasukkan tradisi ritual Dugderan dan karya Warak Ngendog dalam kurikulum sekolah yang memungkinkan. Mata pelajaran yang dapat

dimuati antara lain mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPS, Bahasa Jawa, Seni Budaya, Muatan Lokal Ketrampilan, kegiatan ekstrakurikuler tari kreasi dan sebagainya.

3. Bagi para pelaku budaya, khususnya yang terlibat langsung dalam Dugderan dan Warak Ngendog, penulis menyarankan agar senantiasa komitmen dan konsisten melaksanakan aktivitas budaya secara inklusif dalam rangka menarik minat lintas generasi dan mewariskan nilai-nilai estetis simbolis yang adiluhung pada generasi muda. Nilai-nilai baku yang sudah ada secara turun temurun dalam bentuk dan penyajiannya mohon tetap dijadikan nilai-nilai prinsip yang tidak dikurangi atau dikaburkan. Bila akan memasukkan kreativitas pembaruan mohon disepakati dalam diskusi budaya lintas sektor agar tidak menimbulkan kekecewaan dan kekhawatiran.
4. Bagi masyarakat luas, khususnya generasi muda, mohon meningkatkan perhatian, peduli, teliti, cerdas, dan kreatif terhadap fenomena budaya lokal yang sarat nilai-nilai luhur agar lebih mencintai budaya sendiri dan memiliki karakter kebangsaan Indonesia yang kuat.
5. Bagi peneliti, disarankan agar ada penelitian lanjutan dari penelitian ini dengan media yang lain, untuk menambah khasanah keilmuan.

5.3. Kata Penutup

Dengan rasa syukur yang tidak terhingga saya ucapkan alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas, yaitu penulisan skripsi walaupun dalam penulisan skripsi ini belum mencapai hasil yang sempurna.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih baik berupa pikiran, tenaga maupun do'a, penulis mengucapkan terima kasih dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeng, Tanri. 2006. *Profesi Manajemen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Al Bahij, Azmi. 2013. *Sejarah 34 Provinsi Indonesia*. Jakarta: Dunia Cerdas.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2010. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Dididik)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Anshari, Hafi. 1993. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Aripudin, Acep. 2012. *Dakwah Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Arsyad, Azhar. 2002. *Pokok-Pokok Manajemen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bratawijaya, Thomas Wiyasa. 1997. *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Effendy, Mochtar. 1986. *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*. Jakarta: Batara Karya Aksara.
- Effendi, Usman. 2014. *Asas Manajemen*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Energic, Art. 2015. *Perbedaan Antara Seni dan Budaya*. Jakarta: Artikel.
- Enjang, AS dan Aliyudin. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Etzioni, Amita. 1982. *Organisasi-Organisasi Modern*. Jakarta: UI.
- FPMIPA. 2013. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Semarang: IKIP PGRI.

- Handoko, T. Hani. 2002. *Manajemen*. Yogyakarta: Bulaksumur.
- Harahap, Sofyan Syafri. 1993. *Manajemen Masjid*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hasibuan, Melayu S.P. 1996. *Organisasi dan Motivasi (Dasar Peningkatan Produktivitas)*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Herlambang, Susatyo. 2013. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Herry, Supriyono. 2014. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. Semarang: Dikbudpar.
- Hoesada, Jan. 2013. *Taksonomi Ilmu Manajemen*. Yogyakarta: ANDI.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Erlangga.
- Ihromi, T.O. 2006. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Indrawati, Ida. 1988. *Manajemen dan Organisasi*. Bandung: CV Armico.
- Kayo, Kahatib Pahlawan. 2007. *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*. Jakarta: AMZAH.
- Kasturi. 2010. *Dugderan dari Masa ke Masa*. Semarang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Manulang, M. 2000. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Gahallia Indonesia.

- M, Munir dan Wahyu Illahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta.
- Moeleong, Lexi J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Muhammad, Djawahir. 2011. *Membela Semarang!*. Semarang: Pustaka Semarang 16.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musahadi. 2008. *Sejarah Masjid Besar Kauman Semarang dan Masjid Agung Jawa Tengah*. Semarang: majt press.
- Muslim, Aziz. 2009. *Dakwah Melalui Pemaknaan Budaya*. Jakarta: Artikel.
- Notowidagdo, Rohiman. 1997. *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Quran dan Hadits*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Novit, Dee & Weki. 2010. *Serba Tahu Ragam Budaya Nusantara*. Yogyakarta: PT. Suka Buku.
- Nurjanah. 2013. *Let's Enjoy Semarang (Guide Book of Semarang Tourism)*. Semarang: Ka. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang.
- Nursetyawathie, Yulia dkk,. 2011. *Khazanah Keunikan Bumi Jawa*. Solo: Tiga Ananda.
- Panglaykim. 1977. *Management Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Pembangunan Ghalia Indonesia.
- Pimay, Awaludin. 2006. *Metodologi Dakwah*. Semarang: Rasail.
- Pimay, Awaludin. 2013. *Manajemen Dakwah Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

- Prasetya, Joko Tri. 2011. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Projo, Sukanto Reksohadi. 2000. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Rahnat, A.A. 1986. *Manajemen Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Karya.
- Saeful, A.M. dan A.S. Ahmad. 2003. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Safitri, Masdiana. 2014. *Prosesi Dugderan Semarang 2014*. Semarang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang.
- Saleh, Abdul Rosyad. 1993. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Kencana.
- Samovar, Larry A. Dkk. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sangadji, Etta Mamang. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siagian, Sondang P. 2005. *Fungsi-Fungsi Manajerial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Soekirno. 1956. *Semarang*. Semarang: Djawatan Penerangan Kota Besar Semarang.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Sujamto. 1992. *Refleksi Budaya Jawa Dalam Pemerintahan dan Pembangunan*. Semarang: Dahara Prize.
- Supriyono, Herry. 2014. *Laporan Prosesi Dugder Tahun 2014*. Semarang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang.
- Supramono. 2007. *Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang*, Semarang: Tesis UNNES.
- Triyanto dkk,. 2013. *Warak Ngendhog Simbol Akulturasi Budaya Pada Karya Seni Rupa*. Semarang: Jurnal Komunitas Edisi 5 Vol. 2.
- 2013. *Semarang Bergerak (Meningkatkan Spirit Pembangunan Kebudayaan di Kota Semarang)*. Ka. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang.

Lampiran 1

DAFTAR WAWANCARA INTERVIEW GUIDE

Assalamu'alaikum wr.wb.

Selamat...

Terlebih dahulu saya ingin memperkenalkan diri saya. Saya Ulfatun Hasanah, mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisanga Semarang

Tujuan saya melakukan wawancara ini adalah ingin menganalisis data guna menyelesaikan Skripsi dengan judul “Penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015 (Studi Tentang Nilai-Nilai Dakwah Islam).” Sebelum wawancara ini dimulai, saya membutuhkan biodata Bapak/Ibu/i.

Untuk mengefensialkan waktu, saya ingin bertanya beberapa hal kepada Bapak/Ibu/i:

A. OBJECTIVITY QUESTION (PERTANYAAN UMUM)

1. Bagaimana sejarah lahirnya Tradisi Dugderan?
2. Apakah maksud dan tujuan Tradisi Dugderan?
3. Apa saja program kegiatan dalam Tradisi Dugderan?
4. Bagaimana proses pelaksanaan Tadisi Dugderan berlangsung?
5. Apa saja sarana dan prasarana di dalam Tradisi Dugderan?
6. Apa makna yang terkandung di dalam Tradisi Dugderan?

B. SUBJECTIVITY QUESTION (PERTANYAAN SEPUTAR PERMASALAHAN PENELITIAN)

1. Penerapan Perencanaan (*Planning*)
 - a. Apakah tujuan diterapkannya perencanaan dalam pelaksanaan Tradisi Dugderan?
 - b. Apa saja perencanaan kegiatan Tradisi Dugderan?
 - c. Apa saja masalah yang dihadapi dalam merencanakan Tradisi Dugderan? Solusi apakah yang akan dilakukan apabila kegiatan tersebut mengalami suatu kegagalan?
 - d. Siapa sajakah yang terlibat dalam merencanakan kegiatan Tradisi Dugderan?
2. Penerapan Pengorganisasian (*Organizing*)
 - a. Apakah tujuan diterapkannya pengorganisasian dalam pelaksanaan Tradisi Dugderan?
 - b. Siapa sajakah yang ada dalam susunan kepengurusan?
 - c. Apa tugas-tugas dari pengurus tersebut?
3. Penerapan Penggerakkan (*Actuating*)
 - a. Bagaimanakah peranan pimpinan dalam menggerakkan bawahannya?
 - b. Apakah para pengurus sudah melaksanakan kewajibannya sesuai dengan tugasnya masing-masing?
 - c. Bagaimanakah hubungan antara pimpinan dengan bawahannya?
4. Penerapan Pengawasan (*Controlling*)
 - a. Bagaimanakah pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan?

- b. Bagaiamnakah hasil dari tindakan-tindakan pengawasan tersebut?
 - c. Apa yang akan dilakukan terhadap tindakan yang menyimpang dari rencana sebelumnya? Bagaiamanakah pemecahannya?
5. Nilai-Nilai Dakwah Islam
- a. Bagaiamanakah nilai-nilai dakwah Islam yang terkandung dalam penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah?
6. Analisis SWOT
- Bagaiamanakah penerapan analisis SWOT terhadap penyelenggaraan Tradisi Dugderan?
7. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah
- a. Faktor-faktor apa sajakah yang dapat mendukung terwujudnya penyelenggaraan Tradisi Dugderan?
 - b. Faktor-faktor apa sajakah yang dapat menghambat terwujudnya penyelenggaraan tradisi dugderan?
 - c. Bagaimana pengurus menyikapi (mencari jalan keluar) terhadap masalah/kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan Tradisi Dugderan tersebut?

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Lampiran 2

BIODATA PARA NARASUMBER



Nama: Drs. H. Kasturi Farid
Masykuri, MM.
TTL: -
Pekerjaan: Ka Bid. Kebudayaan
Status: Menikah
Hobi: Membaca



Nama: M.S. Muhaimin, S.Sos.
TTL: Semarang, 22 Februari
1970
Pekerjaan: Sekeretaris Masjid
Kauman
Status: Menikah
Hobi: Membaca



Nama: Didik Irawan
Hobi: Bermusik
TTL: Semarang, 27 Januari
1985
Pekerjaan: Takmir MAJT
Status: Menikah



Nama: Nurul Hajar, S.Pd
TTL: Semarang, 18 Maret 1990
Pekerjaan: Guru
Status: Belum Menikah
Hobi: Membaca, Menonton TV,
Shopi

Lampiran 3

PETIKAN ASLI HASIL WAWANCARA

Narasumber 1 : Drs. H. Kasturi Farid Masykuri, MM.

Jabatan : Ka Bid. Kebudayaan

Subjek : Pemerintah (diwakilkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata)

1. P : *“Assalamu alaikum..., Selamat siang Pak?”*
 N : *“Walaikum salam... Selamat siang”*
2. P : *“Terlebih dahulu saya ingin memperkenalkan diri saya. Saya Ulfatun Hasanah, mahasiswi UIN Walisongo Semarang. Tujuan saya melakukan wawancara ini adalah ingin menganalisis data guna menyelesaikan Sekripsi dengan judul “Penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah (Studi Tentang Nilai-Nilai Dakwah Islam).” Sebelum wawancara ini dimulai, saya membutuhkan biodata bapak. Nama lengkap bapak?”*
 N : *“Bapak Drs. H. Kasturi Farid Masykuri, MM.”*
3. P : *“Tempat tanggal lahir Bapak?”*
 N : *“He.. lewati saja mba”*
4. P : *“Hobi bapak?”*
 N : *“Membaca”*

5. P : *“Pendidikan terakhir dan rutinitas bapak sehari-hari bagaimana?”*

N : “S2, Alhamdulillah.. Senin sampai Jumat pagi jam kerja saya di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang sebagai Ka. Bidang Kebudayaan. Untuk mengisi waktu luang sore saya menjadi dosen Pariwisata di STIKES KARYA HUSADA. Selain itu, hari Sabtu saya sering memantau SMP Al-Huda Bangetayu Wetan Semarang.

6. P : *“Al-Huda dekat rumah saya Pak?”*

N : “Iya nanti main saja ke sana Sabtu pagi saya di Al-Huda. Boleh main ke rumah nanti saya carikan buku-buku yang berhubungan dengan Dugderan.

7. P : *“Insya Allah Pak.. Terimakasih atas biodata Bapak. Untuk mengefisienkan waktu, saya ingin bertanya beberapa hal kepada Bapak sebagai Ka. Bid. Kebudayaan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Bagaimanakah sejarah lahirnya tradisi dugderan?”*

N : “ Dugder adalah peristiwa terpenting dalam tradisi “megengan”, yakni pasar malam di Kota Semarang yang berlangsung beberapa hari menjelang datangnya bulan suci Ramadhan. Sebagai akronim suara “dug” bunyi bedug dan suara “der” bunyi meriam. Puncak acara megengan dimulai sejak akhir abad ke-19. Masa pemerintahan Bupati Semarang Kanjeng Bupati Ario Purbaningrat. Begini aja mbak saya mempunyai beberapa buku tentang Tradisi

Dugderan, bagaimana kalau mbak membaca buku saya dulu.. nanti kalau ada kesulitan bisa ditanyakan. Insha Allah buku saya lengkap dari sejarah, warak ngendog, seluk beluk Tradisi Dugderan. Nanti bisa Tanya bu Rini atau bu Asih atau ke sekretariat data lengkap.”

8. P : *“Hehe... begitu ya Pak, iya sudah tidak apa-apa Pak. Kalau begitu Saya ingin wawancara mengenai manajemen (POAC) Tradisi Dugderan, nilai-nilai Dakwah Islamnya.”*

N : “Iya.. kalau ini bisa ditanyakan mbak karena ini bentuknya analisis nanti. Monggo...”

9. P : *“Bagaimanakah perencanaan dalam penyelenggaraan Tradisi Dugderan?”*

N : “Yang pertama masalah anggaran, anggaran pelaksanaan Tradisi Dugderan dari APBD Kota Semarang biasanya kurang lebih Rp. 400.000.000,-. Persiapannya dilakukan satu tahun dari Tradisi Dugderan sebelumnya. Membentuk rencana kerja, rapat-rapat/ musyawarah dengan pihak-pihak yang terkait seperti: pengurus Masjid Kauman, Masjid Baiturrahman, Masjid Agung Jawa Tengah, Balaikota, dan sebagainya, dan membuat SK kepanitiaan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang selaku pelaksana kegiatan. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan Pra pelaksanaan Dugderan, yaitu: (1) lomba-lomba, seperti tari warak, rebana, tek-tek yang tempat pelaksanaannya berbeda-beda setiap tahun, (2) tempat-

tempat tertentu dipasang warak ngendog (seperti Jalan Pemuda, gedung-gedung besar, tempat strategis) sebagai simbol akan adanya prosesi Dugderan, (3) promosi, tiga bulan sebelum pelaksanaan kami gencar promosi melalui iklan di Koran, TV, Radio, dan sebagainya, (4) tema, yang unik dalam pelaksanaan Tradisi Dugderan setiap tahunnya adalah tema selalu berbeda-beda.”

10. P : *“Selanjutnya setelah perencanaan tersusun rapi sesuai jadwal yang ditentukan. Bagaimanakah pengorganisasian Tradisi Dugderan?”*

N : “Dalam hal pengorganisasian kami selaku Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Semarang sebagai pelaksana kegiatan, membuat SK Kepanitiaan dan pembagian tugas masing-masing. Nanti mbak bisa minta data ke Sekretariat sama Bu Rini atau Bu Yance, kemudian dokumentasi kegiatan bisa dengan Bu Asih. Itu lengkap nanti mbak?”

11. P : *“Iya Pak terimakasih, nanti saya menghubungi Beliau. Selanjutnya, bagaimanakah Penggerakan dalam Tradisi Dugderan?”*

N : “Iya, pastinya setelah perencanaan, pengorganisasian, sekarang penggerakan (*actuating*) nya. Dimana di sini pimpinan mampu mengkoordinir bawahannya untuk bekerja bersama-sama demi suksesnya agenda ini. Pemimpin harus mampu memberi motivasi, fasilitas,

reward dan sebagainya kepada bawahan. Sehingga tampak hubungan yang baik antara atasan dan bawahan. Alhamdulillah... actuatingnya selalu berjalan lancar setiap tahun, terkadang mis-komunikasi juga terjadi antara pimpinan, bawahan, dan masyarakat. Penyelenggaraan Tradisi Dugderan sendiri melibatkan Masjid Baiturrahman, Balaikota, Masjid Kauman, Masjid Agung Jawa Tengah. Adapun kegiatannya sebagai berikut: (1) masjid Baiturrahman, Simpanglima diadakan karnaval budaya dugderan (TK, SD, SMP, SMA) dan karnaval bendi hias, (2) setelah itu dilanjut di Balaikota, (3) dari Balaikota, Walikota (Kanjeng Bupati RMT Aryo Purbaningrat) diarak ke Masjid Kauman untuk pembacaan sukuf halaqoh, tabuh bedug, dan peledakan bom udara, (4) di MAJT, Kanjeng Bupati RMT Aryo Purbaningrat (Walikota) menyerahkan sukuf kepada Raden Mas Tumenggung Probo Hadikusuma (Gubernur Jawa Tengah) untuk diumumkan kepada masyarakat. Begitulah singkatnya prosesi Dugderan mbak, ini ada buku panduan terkait pelaksanaan Tradisi Dugderan nanti bisa dibaca di sini lengkap sekali.”

12. P : *“Iya Pak Terimakasih. Ini fungsi manajemen yang terakhir. Bagaimanakah pengawasan dalam penyelenggaraan Tradisi Dugderan?”*

N : “Pengawasan/ evaluasi pastinya selalu ada, dalam hal ini pimpinan selalu memonitoring apakah pelaksanaan

berjalan lancar atau tidak. Ada kendala atau tidak, yang mana tahun depan harus lebih baik lagi. Biasanya kendala datangnya dari masyarakat, seperti karnaval bendi hias bentuk mobil tetapi membuatnya bentuk kapal. Masih banyak lagi hal-hal lainnya. Kekurangan-kekurangan tahun ini menjadi acuan agar penyelenggaraan Tradisi Dugderan tahun depan lebih baik lagi.”

13. P : *“Selanjutnya nilai-nilai dakwah Islam dalam penyelenggaraan Tradisi Dugderan seperti apa?”*

N : “Tradisi Dugderan bertujuan untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Ulama melakukan rukiyah dan hisab kapan dimulai awal Ramadhan. Kemudian puncak prosesi RMTA Purbaningrat membacakan suhuf halaqah keputusan para ulama di Masjid Kauman bahwa besok dimulai puasa. Setelah itu proses pemukulan bedug dan meriam. Nampak bahwa Tradisi Dugderan sebagai media dakwah untuk masyarakat. Selain itu, warak ngendog sebagai mascot Tradisi Dugderan itu sangat tinggi nilai filosofis dakwahnya. Ini beberapa buku yang ditulis Bapak Djawahir mengenai Warak Ngendog. Nanti bisa dibaca.”

14. P : *“Iya pak.. Adakah perubahan nilai-nilai dakwah Islam Tradisi Dugderan di tengah-tengah masyarakat era sekarang?”*

N : “Menurut saya, perubahan nilai itu pasti ada. Nilai dakwah Islam jaman dahulu lebih kuat dibandingkan sekarang. Beda zaman pasti beda problemnya mbak. Yang nantinya bisa

berdampak positif atau negatif. Nanti bisa dibaca sejarah Tradisi Dugderan dari tahun ke tahun bagaimana? Bagaimanakah nilai-nilai dakwah Islam mulai bergeser?”

15. P : *“Bagaimanakah penerapan analisis SWOT dalam Tradisi Dugderan?”*

N : “Ya pastinya ada kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan dalam penyelenggaraan Tradisi Dugderan. Mbak nanti bisa menganalisisnya sendiri berdasarkan data-data yang sudah dianalisis.”

16. P : *“Selanjutnya apa saja faktor penghambat Tradisi Dugderan menurut Bapak?”*

N : “Seperti yang sudah saya sampaikan di atas, terkadang hasilnya tidak sesuai seperti: karnaval bendi hias bentuk mobil tetapi masyarakat membuatnya bentuk kapal. Selanjutnya bentuk warak ngendog yang berbeda dari konsep awal, bentuknya ada yang seperti barongsai, dan sebagainya. Faktor penghambat lainnya, pelaksanaan Tradisi Dugderan pada siang hari, peserta merasa kepanasan.

17. P : *“Ada faktor penghambat pasti ada faktor pendukung. Menurut bapak faktor pendukung pelaksanaan Tradisi Dugderan sendiri bagaimana?”*

N : “Kelompok-kelompok masyarakat banyak yang mendukung, semua dapat mengeksplor padahal semua

dana dari swadaya masyarakat sendiri tetapi mereka masih ikut memeriahkan Tradisi Dugderan.”

18. P : *“Menurut Bapak sendiri, minat masyarakat dari tahun ke tahun semakin menurun atau bahkan naik?”*

N : *“Menurut saya, ya semakin naik sebab apa? masyarakat sangat antusias sekali mengikuti agenda ini. Padahal kostum, tata rias semua dari dana pribadi, dana dari swadaya sendiri. Kita menyediakan snack, makan, dan fasilitas tempat. Tetapi hal ini tidak menyurutkan semangat mereka untuk berpartisipasi.”*

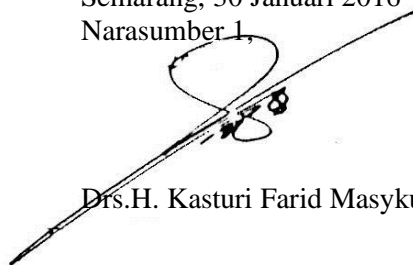
19. P : *“Saya berharap Tradisi Dugderan mampu bersaing di era global ini, tetap lestari. Terimakasih atas waktunya berkenan saya wawancarai. Apabila nanti ada hal-hal yang kurang, bapak berkenan saya hubungi kembali.”*

N : *“Iya mbak saya siap membantu, nanti datang saja ke Al-Huda atau Rumah tidak apa-apa.”* (Tersenyum)

20. P : *“Iya bapak terima kasih.”*

Semarang, 30 Januari 2016

Narasumber 1,



Drs.H. Kasturi Farid Masykuri,MM.

Narasumber 2 : M.S. Muhaimin, S.Sos.

Jabatan : Sekretaris Masjid Kauman

Subjek : Ulama (diwakilkan oleh Masjid Agung Semarang)

1. P : *“Selamat Pagi Pak?”*
N : *“Selamat Pagi mbak”*
2. P : *“Terlebih dahulu saya ingin memperkenalkan diri saya. Saya Ulfatun Hasanah, mahasiswi UIN Walisongo Semarang. Tujuan saya melakukan wawancara ini adalah ingin menganalisis data guna menyelesaikan Skripsi dengan judul “Penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah (Studi Tentang Nilai-Nilai Dakwah Islam)” Sebelum wawancara ini dimulai, saya membutuhkan biodata bapak. Nama lengkap bapak?”*
N : *“M.S. Muhaimin, S.Sos.”*
3. P : *“ Iya Pak Muhaimin, tempat tanggal lahir Bapak?”*
N : *“Semarang, 22 Februari 1970”*
4. P : *“Hobi Bapak?”*
N : *“Hobi saya membaca”*
5. P : *“Bapak di Masjid Kauman Raya menjabat sebagai?”*
N : *“Saya di sini sebagai sekretaris Masjid”*
6. P : *“Subhanallah... memakmurkan masjid Pak.”*
N : *“(Tersenyum)”*

7. P : *“Untuk mengefisienkan waktu, saya ingin bertanya beberapa hal kepada Bapak. Apa yang bapak ketahui mengenai tradisi dugderan?”*

N : *“Dugderan adalah upacara penetapan awal Ramadhan dengan dua cara yaitu Rukyah (dengan melihat bulan atau hilal) dan Hisab. Orang yang melihat bulan harus disumpah terlebih dahulu agar hasilnya menyakinkan. Mereka melakukan rukyah di menara laut, kemudian menyampaikan kepada kyai-kyai di Masjid Kauman untuk suhuf halaqoh. Tradisi Dugderan muncul tanpa ada perencanaan, tetapi muncul dengan tiba-tiba.”* Tahun 1881 Pemerintah Kanjeng Bupati RMTA Purbaningrat, memberanikan diri menentukan awal puasa, yaitu dengan membunyikan Bedug Masjid Agung dan meriam di halaman kabupaten masing-masing sebanyak tiga kali. Adanya upacara tersebut makin lama makin menarik perhatian masyarakat Semarang dan sekitarnya.

8. P : *“Apa tujuan Tradisi Dugderan?”*

N : *“ Tujuan Tradisi Dugderan yang pertama ya pastinya melestarikan budaya agar tradisi ini tidak punah. Selanjutnya dari sektor pariwisata meningkat, bahkan ulama, umara, dan masyarakat dapat berkumpul menjadi satu dalam upacara ini.”*

9. P : *“Selanjutnya program-program apa saja dalam pelaksanaan Tradisi Dugderan?”*

- N : “Banyak mbak, program ini biasanya dibahas di dalam rapat yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. Semua panitia yang sudah dibentuk Dinas Kebudayaan dan Pariwisata diharapkan bisa datang. Dalam rapat itu membahas bagaimana pelaksanaan Tradisi Dugderan? kapan diadakan? Siapa saja yang terlibat? Bagaimana prosesinya? Menentukan tema? Bagaimana promosinya? Dan sebagainya.
10. P : *“Diperlukan sebuah manajemen yang bagus pasti agar program bisa terlaksana semua? Selanjutnya, bagaimanakah proses pelaksanaan tradisi dugderan ini berlangsung? Kapan dan pelaksanaannya itu sendiri seperti apa?”*
- N : “Iya betul, diperlukan sebuah manajemen di sini. Sebelum ke prosesnya saya ingin menjelaskan bahwa Semarang terbagi menjadi dua macam, yang dulunya Kabupaten Semarang (Wilayah Semarang asli seperti Kauman, Kanjengan) setelah kemerdekaan Kabupaten Semarang mengalami pemekaran menjadi Kota Madya Semarang (Bupati digantikan Walikota). Adapun prosesi Dugderan mengalami perkembangan dari masa ke masa. Kota Semarang pada tahun 1980 dipimpin oleh walikota H. Imam Soeparto. Pada masa itu kawasan Kanjengan sudah musnah dan Alun-alun tinggal menjadi kenangan (akibat pedagang swasta), maka pelaksanaan ritual dugder

menabuh bedug dipindahkan ke Balaikota Semarang di Jalan Pemuda atau Bojong, dipimpin oleh Walikota Semarang. Tidak ada rekonstruksi *halaqah* para ulama, penyerahan *suhuf* dan pembacaan maklumat Ramadhan. Sementara lokasi dugderan tidak jelas lagi tempatnya, kadang-kadang masih di depan Masjid Kauman, tetapi lebih sering dipindah-pindahkan ke lokasi yang lain, misalnya ke Jalan Pemuda, Jalan Agus Salim, bahkan pernah dipindahkan sampai jauh ke kawasan stasiun (polder) Tawang dan Kota Lama. Tentu saja roh atau spirit dugder yang bernuansa religius semakin pudar, yang menonjol hanya aspek pariwisata atau hiburan berbentuk karnaval atau pasar malam. Melihat hal ini, Jamaah peduli Dugder agar Tradisi Dugderan dikembalikan lagi ke Masjid Kauman. Pada tahun 2004 Tradisi Dugderan kembali lagi ke Masjid Kauman. Tahun 2005 melibatkan Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT). Dalam perkembangan selanjutnya Masjid Raya Baiturrahman juga diikutsertakan (Tahun 2009) dengan dilaksanakannya karnaval anak TK, SD, MI, SMP, dan Mts pada pagi hari. Dengan demikian 3 Masjid Besar di Semarang telah ikut menyemarakkan dugderan. Untuk tahun ini proses dugderan dikemas lebih menarik dengan penampilan berbagai kesenian unik dari masing-masing kecamatan serta pawai mobil hias warak. Hal ini dimaksudkan untuk

meningkatkan daya tarik wisata di Kota Semarang. Bahkan semenjak tahun 2012 pelaksanaan Tradisi Dugderan dari H-1, dirubah menjadi H-2 atau H-3, sedangkan pasar malam H-10. Bertujuan agar masyarakat dapat mempersiapkan persiapan Ramadhan jauh-jauh hari.

11. P : *“Selanjutnya, menurut Bapak apa saja sarana prasarana yang dibutuhkan dalam tradisi dugderan?”*

N : “Banyak pastinya dari Simpanglima sampai Masjid Agung Jawa Tengah. Salah satunya, Warak Ngendog yang menjadi ciri khas dugderan ini, memerlukan jauh-jauh hari untuk membuatnya. Bentuk Warak Ngendog bentuknya mengalami perubahan dari masa ke masa. Hewan ini muncul kapan, siapa yang membuat tidak jelas. Dari segi isi Warak Ngendog berasal dari kata wara’a yang berarti meninggalkan hal-hal yang tidak berguna, sehingga nantinya menghasilkan telur (*Ngendog*). Bahkan dari segi warna, wajah, semuanya memiliki makna dan keunikan. Intinya hewan rekaan ini perpaduan dari Negara Arab, Cina, dan Jawa yang menjadi maskot yang ditunggu-tunggu masyarakat. Warak Ngendog hanya ada bila Tradisi Dugderan berlangsung, hari-hari biasa kita tidak bisa menemukan binatang rekaan ini.

12. P : *“Jadi, Warak Ngendok salah satu yang ditunggu-tunggu masyarakat ya Pak? Dan menurut Bapak sendiri, tradisi dugderan menyimpan makna apa dibaliknya?”*

N : “Iya mbak, karena Warak Ngendok sebagai ciri khas dugderan. Saya sendiri senang melihat Warak Ngendok, karena kita hanya bisa melihatnya pada waktu dugderan saja, seperti yang sudah saya sampaikan di atas. Makna yang terkandung dalam tradisi dugderan menurut saya, yaitu menyambut datangnya bulan Ramadhan.”

13. P : *“Bagaimanakah perencanaan Tradisi Dugderan itu sendiri?”*

N : “Tradisi Dugderan memiliki beberapa tujuan baik sektor pariwisata maupun sektor dakwah. Oleh karena itu, tujuan Tradisi Dugderan ini perlu direncanakan sebaik mungkin agar dapat mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Banyak program yang direncanakan baik pradugderan (lomba-lomba), saat pelaksanaan, dan pascadugderan (evaluasi). Adapun masalah yang dihadapi sangat banyak yang diluar rencana, solusi untuk menghadapi ini antara pimpinan dan bawahan harus saling bekerjasama. Yang terlibat dalam perencanaan ini adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, Masjid Kauman, Masjid Agung Jawa Tengah, dan Masjid Baiturrahman. Mereka semua yang menjadi panitia diundang untuk rapat bersama membahas penyelenggaraan Tradisi Dugderan.”

14. P : *“Bagaimanakah Pengorganisasian Tradisi Dugderan pak?”*

N : “Setelah perencanaan, proses selanjutnya adalah pembagian tugas seperti perannya masing-masing sesuai keahlian masing-masing. Tujuan diterapkan pengorganisasian agar pembagian job terasa lebih ringan. Adapun yang masuk dalam susunan kepengurusan (SK Kepanitian) dibentuk oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Panitia dibentuk sesuai prosesi Tradisi Dugderan berlangsung. Balaikota, Masjid Kauman, Masjid Agung Jawa Tengah, Masjid Baiturrahman ada panitia masing-masing. Sehingga pelaksanaan Tradisi Dugderan ada yang bertanggungjawab setiap tempatnya.”

15. P : *“Bagaimanakah Pelaksanaan Tradisi Dugderan?”*

N : “Peranan pimpinan dalam menggerakkan bawahannya sangatlah penting. Salah satu tugas pemimpin adalah menggerakkan (bawahannya) untuk beraksi (bekerja) setelah organisasi dibuat/ disusun. Pemimpin harus mampu berkomunikasi, motivasi, memberikan fasilitas yang baik kepada bawahannya. Para pengurus menurut saya sudah melaksanakan kewajibannya sesuai tugasnya masing-masing. Balaikota, Masjid Kauman, Masjid Agung Jawa Tengah, Masjid Baiturrahman (Simpanglima) berjalan dengan lancar. Selain itu hubungan antara pimpinan dan bawahan terjalin dengan baik. Sehingga prosesi dugderan dapat berjalan dengan lancar.”

16. P : *“Bagaimanakah Pengawasan Tradisi Dugderan?”*

- N : “Sebuah organisasi apapun pasti melakukan sebuah pengawasan demi kebaikan ke depannya. Pengawasan yang dilakukan pimpinan dimulai dari pelaksanaan sampai acara selesai. Sehingga hasil dari tindakan-tindakan pengawasan tersebut dapat mengetahui apakah tujuan Tradisi Dugderan tercapai dengan efektif dan efisien. Biasanya ada beberapa tindakan yang menyimpang dari rencana sebelumnya seperti: mobil bendi hias dibuat kapal, ukuran Warak Ngendog berbeda-beda padahal sudah ditentukan ukurannya, dan sebagainya. Oleh karena itu, peristiwa tahun depan hal ini tidak terulang lagi, promosi lebih gencar lagi.”
17. P : *“Bagaimanakah Nilai-Nilai Dakwah Islam yang terkandung di dalam Tradisi Dugderan?”*
- N : “Tradisi Dugderan awalnya digunakan oleh RMTA Purbaningrat sebagai media dakwah untuk menginformasikan kepada masyarakat bahwa besok dimulai puasa Ramadhan dengan puncak pembacaan suhuf halaqah dan pemukulan bedug. Seiring berjalannya waktu, kemudian maskot Warak Ngendog pada Tradisi Dugderan tinggi sekali nilai-nilai filosofis dakwahnya.
18. P : *“Menurut Bapak nilai-nilai dakwah Islam Tradisi Dugderan mulai bergeser atau sama saja jaman dahulu dengan sekarang?”*

N : “Menurut saya mulai bergeser, akibat prosesi dugderan yang dari Balaikota ke Kauman, alun-alun sempit, kanjengan hilang. Dugderan sekarang jamannya sudah dikaitkan dengan kegiatan pariwisata/ekonomi.

19. P : *“Berdasarkan analisis SWOT (Strenghts, weaknesses, oportunities, dan threats), menurut analisis Bapak bagaimana jika diterapkan pada penyelenggaraan Tradisi Dugderan?”*

N : “Kekuatan tradisi Dugderan warisan budaya yang harus dilestarikan jangan sampai punah untuk mengumumkan awal puasa Rmadhan. Kelemahan nilai-nilai dakwah Islam mulai bergeser. Peluang meningkatkan sektor pariwisata tidak hanya nasional bahkan bisa Internasional lewat Tradisi Dugderan ini. Ancaman Tradisi Dugderan di era globalisasi minat masyarakat mulai turun, masyarakat lebih suka dengan budaya-budaya asing.”

20. P : *“Apa saja faktor-faktor penghambat dalam Pelaksanaan Tradisi Dugderan?”*

N : “Ada beberapa faktor penghambat yang dihadapi, *pertama* semenjak pasar johar terbakar arealnya menjadi sempit, *kedua* banyaknya penjual yang kurang tertib, *ketiga* Minat masyarakat mulai luntur, setiap tahun semakin menurun.”

21. P : *“Apa saja faktor-faktor pendukung dalam proses pelaksanaan Tradisi Dugderan?”*

- N : “Adapun faktor pendukung pelaksanaan Tradisi Dugderan menurut saya: (1) Tradisi Dugderan sebagai agenda budaya Indonesia yang sudah mendunia banyak turis-turis asing yang datang saat prosesi dugderan berlangsung, (2) Tradisi Dugderan merupakan warisan leluhur, sehingga bisa menimbulkan kepuasan bagi masyarakat Semarang, (3) Masyarakat mengetahui kapan itu Dugderan, sehingga dapat digunakan sebagai media dakwah untuk mengingat masjid berarti mengingat Ramadhan berarti mengingat Tradisi Dugderan.”
22. P : “*Ini pertanyaan di luar naskah pak, Apakah harapan Bapak Terhadap Tradisi Dugderan ke depannya di tengah era global?*”
- N : “Ya harapan saya sama dengan yang lain pastinya, siapa sih yang berharap Tradisi Dugderan akan punah. Pasti tidak ada apalagi kita sebagai masyarakat Semarang? Pastinya pemerintah harus memanajemen dengan baik agar tradisi ini tetap lestari, tidak membosankan, harus mencari hal-hal lain yang menarik lagi agar Tradisi Dugderan mampu bertahan di era global.”

23. P : *“Wow super sekali wawancara kita hari ini Pak, sampai tidak terasa sudah siang.. hee. Terimakasih atas waktunya berkenan saya wawancarai. Apabila nanti ada hal-hal yang kurang, bapak berkenan saya hubungi kembali.”*

N : *“Iya mbak siap.”* (Tersenyum)

Semarang, 29 Januari 2016
Narasumber 2,

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, overlapping vertical and diagonal strokes, followed by a period.

M.S. Muhaimin, S.Sos.

Narasumber 3 : Didik Irawan

Jabatan : Takmir Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT)

Subjek : Ulama

1. P : *“Assalamu alaikum..., Selamat pagi Pak?”*
 N : *“Walaikum salam... Selamat pagi”*
2. P : *“Terlebih dahulu saya ingin memperkenalkan diri saya. Saya Ulfatun Hasanah, mahasiswi UIN Walisongo Semarang. Tujuan saya melakukan wawancara ini adalah ingin menganalisis data guna menyelesaikan Sekripsi dengan judul “Penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah (Studi Tentang Nilai-Nilai Dakwah Islam).” Sebelum wawancara ini dimulai, saya membutuhkan biodata bapak. Nama lengkap bapak?”*
 N : *“Didik Irawan”*
3. P : *“Tempat tanggal lahir Bapak?”*
 N : *“Semarang, 27 Januari 1985.”*
4. P : *“Hobi bapak?”*
 N : *“Bermusik”*
5. P : *“Wow... suaranya merdu pak?”*
 N : *“haha... iya pasti mbak.”*
6. P : *“Bapak di Masjid Agung Jawa Tengah menjabat sebagai?”*
 N : *“Alhamdulillah... saya di sini sebagai takmir masjid.”*
7. P : *“Iya pak.. Terimakasih atas biodata Bapak. Untuk mengefisienkan waktu, saya ingin bertanya beberapa hal*

kepada Bapak yang ikut menjadi panitia dari Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT). Bagaimanakah sejarah lahirnya tradisi dugderan?"

N : "Sejarah dilenggarakannya Tradisi Dugderan bermula dari kerapnya perbedaan pendapat dalam menentukan hari dimulainya bulan puasa. Pada tahun 1881 Pemerintah Kanjeng Bupati RMTA Purbaningrat memberanikan diri menentukan awal puasa, yaitu dengan membunyikan Bedug Masjid Agung dan maeriam di halaman kabupaten masing-masing sebanyak tiga kali. Adanya upacara tersebut makin lama makin menarik perhatian masyarakat Semarang dan sekitarnya, sehingga menarik minat sejumlah pedagang dari berbagai daerah yang menjual bermacam-macam makanan, minuman, dan mainan anak-anak seperti yang terbuat dari tanah liat (gerabah), mainan dari bambo (seruling, gangsingan), serta mainan dari kertas berupa hewan berkaki empat dengan kepala mirip naga. Mainan ini dikenal dengan nama warak ngendog. Pada perkembangan selanjutnya, warak ngendog menjadi ikon dari Tradisi Dugderan."

8. P : *"Tujuan dari Tradisi Dugderan?"*

N : "Sebagai media dakwah untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan."

9. P : "Selanjutnya program-program apa saja dalam penyelenggaraan *Tradisi Dugderan?*"

N : “Programnya meliputi kegiatan pra, prosesi, dan paska penyelenggaraan Tradisi Dugderan. Untuk mengelolanya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang biasanya mengundang perwakilan dari Masjid Agung Jawa Tengah untuk datang rapat. Biasanya saya yang sering datang untuk rapat-rapat.”

10. P : *“Selanjutnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan Tradisi Dugderan apa saja?”*

N : “Sarana prasarana tradisi Dugderan yang mencolok dan sering dijadikan maskot adalah warak ngendog. Warak Ngendog sangat tinggi nilai filosofis dakwahnya. Perpaduan antara Jawa, Cina, dan Arab.

11. P : *“Apakah makna yang terkandung dalam Tradisi Dugderan?”*

N : “Seperti yang sudah saya sampaikan tadi di tujuan Tradisi Dugderan bahwa Tradisi Dugderan bermakna menyambut datangnya bulan suci Ramadhan.”

12. P : *“Bagaimanakah perencanaan dalam pelaksanaan Tradisi Dugderan?”*

N : “Sebenarnya perencanaan semuanya sudah dibentuk oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. Saat kita diundang untuk menghadiri rapat, saya datang untuk melakukan persiapan apa saja yang dibutuhkan Masjid Agung Jawa Tengah sebagai prosesi yang terakhir. Misal nanti saya membutuhkan uang untuk prosesi di MAJT saya

tinggal telepon Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. Untuk persiapan dari MAJT sendiri menyiapkan tempat untuk berlangsungnya kirab Kanjeng Bupati Raden Mas Tumenggung Aryo Purbaningrat (Walikota) menuju mimbar Masjid dan diterima oleh Kyai Penghulu Tafsir Anom (Takmir Masjid Agung Jawa Tengah) dilanjutkan menyerahkan suhuf kepada Raden Mas Tumenggung Probo Hadikusuma (Gubernur Jawa Tengah) untuk diumumkan kepada masyarakat.”

13. P : *“Bagaimanakah pengorganisasian Tradisi Dugderan?”*

N : “Sama dengan perencanaan, pengorganisasian semuanya dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. Kami pengurus Masjid Agung Jawa Tengah tinggal menjalankan tugas.”

14. P : *“Bagaimanakah Penggerakan dalam Tradisi Dugderan?”*

N : “Penggerakan Tradisi Dugderan sudah berjalan baik. Hubungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dengan MAJT sangat baik. Komunikasi, motivasi, fasilitas sudah baik dilakukan pimpinan kepada bawahannya.”

15. P : *“Ini fungsi manajemen yang terakhir. Bagaimanakah pengawasan dalam pelaksanaan Tradisi Dugderan?”*

N : “Pengawasan/ evaluasi pastinya selalu ada, biasanya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang mengundang kami untuk rapat membahas evaluasi penyelenggaraan

Tradisi Dugderan. Tradisi Dugderan berjalan lancar atau tidak, dan sebagainya.”

16. P : *“Menurut Bapak sendiri, minat masyarakat dari tahun ke tahun semakin menurun atau bahkan naik?”*

N : “Menurut saya, semakin menurun. Antusias Masyarakat mulai berkurang. Maka dari itu diperlukan sebuah strategi baru untuk mengatasi hal ini apalagi di era globalisasi.”

17. P : *“Iya pak.. Selanjutnya apa saja nilai-nilai dakwah Islam yang terkandung di dalamnya?”*

N : “Tradisi Dugderan perpaduan antara budaya dan nilai-nilai dakwah. Tujuan tradisi Dugderan adalah menyambut datangnya bulan suci Ramdhan hal ini sebagai media dakwah. Prosesinya yang berupa pembacaan suhuf halaqah dan pemukulan bedug sebagai puncaknya. Selain itu, hubungan pemerintah, ulama, dan masyarakat semakin erat. Sedangkan pakaian, gamelan, bendi hias termasuk budaya Jawa.

18. P : *“Bagaimanakah analisis SWOT dalam penyelenggaraan Tradisi Dugderan?”*

N : “Kekuatan dan kelemahan terdapat di dalam lembaga, sedangkan peluang dan ancaman datangnya dari luar lembaga. Jika kita melihat, kekuatannya, terletak untuk menginformasikan kepada masyarakat bulan suci Ramadhan telah datang sebagai media dakwah. Kelemahannya, nilai-nilai dakwahnya mulai bergeser ke

arah pariwisata. Peluangnya, sektor pariwisata bisa menembus tingkat nasional bahkan bisa Internasional. Ancaman, era globalisasi masyarakat lebih condong ke budaya asing sehingga melupakan budaya sendiri. Tradisi Dugderan bisa punah.”

19. P : *“Selanjutnya apa saja faktor penghambat Tradisi Dugderan menurut Bapak?”*

N : “Nilai-nilai dakwah Islam mulai bergeser, lebih ke arah pariwisata/ekonomi. Perubahan ini akibat prosesi dugderan dipindahkan ke Balaikota, kanjengan dan alun-alun tidak ada. Selain itu, di era globa masyarakat lebih suka terhadap budaya asing.”

20. P : *“Iya pak.. ada faktor penghambat pasti ada faktor pendukung. Menurut bapak faktor pendukung pelaksanaan Tradisi Dugderan sendiri bagaimana?”*

N : “Warisan leluhur yang terus harus dilestarikan, sehingga Tradisi Dugderan diharapkan terus lestari sepanjang masa.”

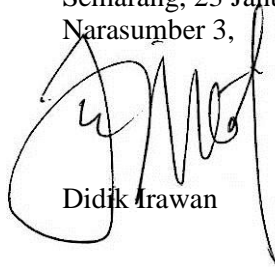
21. P : *“Saya berharap Tradisi Dugderan mampu bersaing di era global ini, tetap lestari tanpa menghilangkan nilai-nilai dakwahnya. Terimakasih atas waktunya berkenan saya wawancarai. Apabila nanti ada hal-hal yang kurang, bapak berkenan saya hubungi kembali.”*

N : “Iya mbak Insya Allah.. saya siap untuk membantu.”

22. P : “*Iya bapak terima kasih.*”

Semarang, 23 Januari 2016

Narasumber 3,

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, overlapping loops and strokes, positioned over the printed name.

Didik Irawan

Narasumber 4 : Nurul Hajar, S. Pd

Profesi : Guru

Subjek : Masyarakat Semarang (Sebagai penerima Pengumuman Ramadhan)

1. P : *“Selamat Sore mbak?”*

N : *“Selamat Sore dek”*

2. P : *“Terlebih dahulu saya ingin memperkenalkan diri saya. Saya Ulfatun Hasanah, mahasiswi UIN Walisongo Semarang. Tujuan saya melakukan wawancara ini adalah ingin menganalisis data guna menyelesaikan Skripsi dengan judul ““Penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah (Studi Tentang Nilai-Nilai Dakwah Islam).” Sebelum wawancara ini dimulai, saya membutuhkan biodata mbak. Nama mbak?”*

N : *“Nurul Hajar, panggil saja Hajar dek”*

3. P : *“Iya mbak Hajar, tempat tanggal lahir mbak?”*

N : *“Semarang, 18 Maret 1990”*

4. P : *“Hobi mbak?”*

N : *Hobi saya membaca, menonton TV, dan shopping”*

5. P : *“Wow.. banyak ya mbak. Pendidikan terakhir mbak?”*

N : *“S1 Pendidikan Fisika, di UPGRIS.”*

6. P : *“Owh begitu, sekarang mba bekerja dimana?”*

N : *“Alhamdulillah saya sudah mengajar di SMK Al-Fikri, SMK Mataram, dan ngelesin juga.*

7. P : *“Alhamdulillah mba.. . Untuk mengefisienkan waktu, saya ingin bertanya beberapa hal kepada mbak selaku masyarakat yang menerima pengumuman datangnya bulan suci Ramdhan. Apa yang mbak ketahui sekilas sebagai warga Semarang sendiri, mengenai tradisi dugderan?”*

N : *“Yang saya ketahui, dugderan adalah sebuah upacara yang menandai bahwa bulan puasa telah datang, dulu dugderan merupakan sarana informasi Pemerintah Kota Semarang kepada masyarakatnya tentang datangnya bulan Ramadhan dek.”*

8. P : *“Owh begitu, trus bagaimanakah arti nama tradisi dugderan sendiri mbak?”*

N : *“Setahu saya, kata ‘Dogderan’ atau ‘Dugderan’ berasal dari kata bunyi *dog* atau *dug* dan *der* yang menjadi satu kata yang berakhiran “an” yang berarti kata yang aktif menurut bahasa Semarang. *Dug* berasal dari suara bedug, sedangkan kata *Der* berasal dari suara meriam. Maka akhirnya, *Dug* dan *Der* disatukan menjadi Dugderan.”*

9. P : *Selanjutnya, bagaimanakah latar belakang sejarah tradisi dugderan?”*

N : *Tradisi dugderan pertama kali digelar tahun 1881 pada abad ke-19 oleh Bupati Semarang Raden Mas Tumenggung Aryo Purboningrat. Bupati satu ini dikenal kreatif dan memiliki jiwa seni tinggi sehingga menggagas satu acara untuk memberi semacam pertanda awal waktu puasa*

lantaran umat Islam pada masa itu belum memiliki keseragaman untuk berpuasa. Sang bupati memilih suatu pesta dalam bentuk tradisi guna menengahi terjadinya perbedaan dalam memulai jatuhnya awal puasa. Untuk menandai dimulainya bulan Ramadhan itu, maka diadakan upacara membunyikan suara bedug (Dug..dug..dug) sebagai puncak awal bulan puasa sebanyak 17 kali dan diikuti dengan suara dentuman meriam (Der..der..der) sebanyak tujuh kali. Dari perpaduan antara bunyi dug dan der itulah yang kemudian menjadikan tradisi atau kesenian yang digagas oleh Bupati Raden Mas Tumenggung Aryo Purboningrat itu diberi nama Dugderan. Begitu dek Ulfa.”

11. P : *“Hm... bagaimanakah prosesi Tradisi Dugderan?”*

N : “Iya dek, Dugderan dilaksanakan tepat satu hari sebelum bulan puasa. Acara ini dimulai dari jam 08.00 WIB sampai dengan maghrib. Selama seminggu sebelum bulan Ramadhan juga diadakan pasar kaget yang hanya ada di bulan Ramadhan. Pasar tersebut diberi nama pasar dugderan. Saya sering membeli cenderamata pada saat dugderan berlangsung. Selain itu juga dimeriahkan dengan prosesi upacara dan karnaval yang sangat ditunggu-tunggu masyarakat.”

11. P : *“Hm... menarik sekali ya. Terus bisa dijelaskan rute dugderan darimana saja mbak?”*

- N : “Pelaksanaan karnaval kirab budaya dugderan akan dimeriahkan dengan kereta kencana, bendi hias, mobil hias bernuansa warak, dan destinasi wisata, pasukan dari masing-masing kecamatan, organisasi kepemudaan, organisasi keagamaan, serta organisasi kemasyarakatan di Kota Semarang. Rombongan karnaval akan melalui rute Jalan Pemuda- Jalan Gajahmada- Jalan Ahmad Yani, sedangkan rombongan kirab dugderan yang terdiri dari bendi hias akan menuju Masjid Kauman dan Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT).”
12. P : *“Selanjutnya, menurut mbak sendiri, apa saja sarana prasarana yang dibutuhkan dalam tradisi dugderan?”*
- N : “Iya dek, sarana prasarana yang dibutuhkan sangat banyak pastinya dari peralatan yang dibutuhkan saat prosesi upacara dan karnaval itu sendiri. Salah satunya, Warak Ngendok yang menjadi ciri khas dugderan ini, memerlukan jauh-jauh hari untuk membuatnya. Warak Ngendog aslinya memang hanya berupa mainan anak-anak dengan wujud menyerupai hewan. Jika dibandingkan dengan bentuk Warak Ngendog yang ada sekarang ini, Warak Ngendog yang asli terbuat dari gabus tanaman mangrove dan bentuk sudutnya yang lurus.”
13. P : *“Jadi, Warak Ngendok salah satu yang ditunggu-tunggu masyarakat ya mbak? Dan menurut mbak sendiri, tradisi dugderan menyimpan makna apa dibaliknya?”*

N : “Iya dek, karena Warak Ngendok sebagai ciri khas dugderan. Saya sendiri senang melihat Warak Ngendok, karena kita hanya bisa melihatnya pada waktu dugderan saja. Makna yang terkandung dalam tradisi dugderan menurut saya, yaitu pengumuman dimulainya bulan suci Ramadhan.”

14. P : *“Menurut mbak, Sudahkah Pemerintah (di sini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang) sebagai pengelola pelaksanaan Tradisi Dugderan sudah mampu memanajemen dengan baik?”*

N : “Menurut saya sudah dek, karena setiap tahun pelaksanaan Tradisi Dugderan sudah berjalan lancar. Masyarakat Semarang sangat antusias sekali mengikutinya dari pasar malam, kegiatan pra-dugdera (lomba-lomba), karnaval dan bendi hias di Masjid Baiturrahman, prosesi di Balaikota, Masjid Kauman, dan Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT). Pesan saya satu dek bagi pemerintah, saya berharap Tradisi Dugderan ini mampu di manajemen dengan baik agar tetap lestari di tengah-tengah era global.

15. P : *“Mbak sendiri sebagai masyarakat Semarang yang menerima pengumuman awal Ramadhan sangat antusias menyambut Tradisi Dugderan?”*

N : “Sangat antusias pastinya, saya selalu menyaksikan Tradisi Dugderan ini. Meskipun dari sekolah yang saya ajar belum ikut serta dalam tradisi Dugderan baik karnaval, lomba,

dan sebagainya. Tradisi Dugderan adalah warisan leluhur yang wajib kita cintai. Siapa lagi kalau bukan kita sebagai generasi muda. Selain itu, saya menunggu-nunggu pasar malam sebelum penyelenggaraan Tradisi Dugderan, berbagai macam jajanan diperjualbelikan.

16. P : *“Menurut mbak nilai-nilai dakwah Islam yang terkandung di dalam penyelenggaraan Tradisi Dugderan seperti apa?”*

N : “Sebagai media dakwah untuk menginformasikan datangnya bulan suci Ramadhan. Hubungan pemerintah, ulama, dan masyarakat semakin akrab dan erat.

17. P : *“Bagaimanakah harapan mbak terhadap penyelenggaraan Tradisi Dugderan?”*

N : “Saya berharap agar Tradisi Dugderan tetap lestari di tengah-tengah era gobal. Saya sebagai pendidik agar Tradisi Dugderan dimasukkan dalam mata kuliah di sekolah, karena menurut saya Tradisi Dugderan selain memiliki nilai religi, juga terdapat nilai kebudayaan, nilai sosial, bahkan nilai ekonomi. Sehingga diharapkan generasi muda mengenal lebih jauh tentang Tradisi Dugderan. Mereka bisa lebih cinta produk dalam negeri daripada asing. Itu harapan saya sebagai masyarakat Semarang dan sebagai seorang pendidik dek.”

18. P : *“Saya sangat setuju sekali dengan ucapan mbak.. generasi mudalah yang akan meneruskan budaya ini. Siapa lagi?”*

Mudah-mudahan harapan mbak ini terlaksana dan didengar oleh pemerintah Kota Semarang.”

N : “Amin dek... Tradisi Dugderan harus di manajemen dengan baik agar tujuannya berjalannya dengan efektif dan efisien.”

19. P : “*Oke mbak, terimakasih atas waktunya berkenan saya wawancarai. Apabila nanti ada hal-hal yang kurang, mbak berkenan saya hubungi kembali.*”

N : “Iya dek, sama-sama. Kalo ada apa-apa bisa ditanyakan lagi dan mudah-mudahan saya bisa menjawab.” (Tersenyum)

Semarang, 20 Januari 2016
Narasumber 4.



Nurul Hajar, S.Pd.

Lampiran 4

DOKUMENTASI FOTO WAWANCARA



Narasumber 1



Narasumber 2



Narasumber 3



Narasumber 4

Lampiran 5

Lampiran 5

**FORM BIMBINGAN SKRIPSI**

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. HAMKA Km.2 (Kampus III) Ngaliyan Telp. (024) 7606405 Semarang 50185






FORM BIMBINGAN SKRIPSI

JUDUL : "PENYELENGGARAAN TRADISI DUGDERAN DI DINAS
 KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA KOTA SEMARANG PROVINSI
 JAWA TENGAH TAHUN 2015 (STUDI TENTANG NILAI-NILAI
 DAKWAH ISLAM)"

NAMA : Ulfatun Hasanah

NIM : 121311085

Dosen Pembimbing I : Drs. H. Anasom, M. Hum

No.	Hari/Tanggal	Materi	TTD Pembimbing I
1.	Kamis, 4 Juni 2015	Konsultasi judul dan di ACC	
2.	Jumat, 5 Juni 2015	Judul yang sudah di ACC diserahkan kepada Sekretaris jurusan, kemudian disampaikan ketua jurusan	
3.	Selasa, 8 September 2015	Ketua Jurusan ACC dan penunjukan pembimbing I dan pembimbing II	
4.	Kamis, 19 November 2015	Bimbingan Proposal dan ACC	
Rabu, 13 Januari 2016 "KOMPRE"			
5.	Kamis, 4 Februari 2016	Menyerahkan naskah skripsi full sampai selesai	
6.	Kamis, 18 Februari 2015	Revisi ayat dakwah dan penulisan ACC	
Jum'at, 8 April 2016 "MUNAQSAH"			

Semarang, 18 Februari 2016

Pembimbing I,


Drs. H. Anasom, M. Hum
 NIP. 19661225 199403 1004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
 Jl. Prof. Dr. HAMKA Km.2 (Kampus III) Ngaliyan Telp. (024) 7606405 Semarang 50185

FORM BIMBINGAN SKRIPSI

JUDUL : "PENYELENGGARAAN TRADISI DUGDERAN DI DINAS
 KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA KOTA SEMARANG PROVINSI
 JAWA TENGAH TAHUN 2015 (STUDI TENTANG NILAI-NILAI
 DAKWAH ISLAM)"

NAMA : Ulfatun Hasanah

NIM : 121311085

Dosen Pembimbing II : H. Adib, S. Ag., M.S.I

No.	Hari/Tanggal	Materi	TTD Pembimbing II
1.	Senin, 7 September 2015	Konsultasi judul ke pembimbing II dan ACC	
2.	Senin, 21 September 2015	Menyerahkan proposal	
3.	Minggu, 25 Oktober 2015	Revisi proposal	
4.	Senin, 26 Oktober 2015	ACC proposal	
Rabu, 13 Januari 2016 "KOMPRE"			
5.	Selasa, 9 Februari 2016	Menyerahkan naskah skripsi full sampai selesai	
6.	Sabtu, 13 Februari 2016	ACC dan sedikit revisi	
Jum'at, 8 April 2016 "MUNAQOSAH"			

Semarang, 13 Februari 2016

Pembimbing II,

Adib Fathoni, S. Ag., M.Si
 NIP. 19730320 200212 1002

Lampiran 6



TEMA

*"Semarang Semarak
Seniman Bergerak"*

PELAKSANAAN:

- **Hari/Tanggal :** *Senin, 15 Juni 2015,*
- **Jam :** *06.00 s/d 10.00 WIB*
- **Tempat :** *Lapangan Simpanglima*
- **Pelaksana :** *Pengurus Masjid Baiturrahman*
- **Koordinator:** *UPTD Pendidikan se Kota Semarang*

Kegiatan :

➤ *Karnaval Budaya Dugder*

Peserta :

☐ *TK/RA,SD/MJ,SMP /MTS*

Rute :

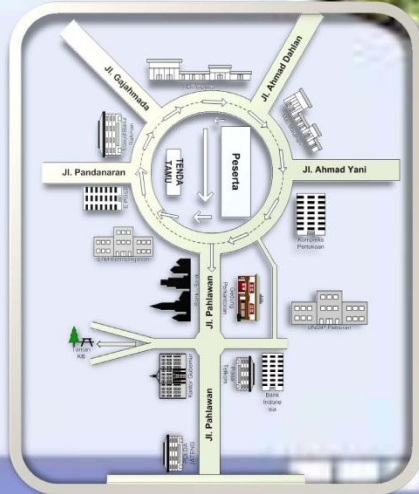
☐ *Lapangan Simpanglima - Jl. Pahlawan - Finis UNDJP*

Jl. Imam Barjo



ROUTE KARNAVAL

Dari Lapangan SIMPANGlima
memutar menuju Jl. Pahlawan,
belok ke UNDIP / Jl. Imam Barjo



- **Hari/Tanggal :** *Senin, 15 Juni 2015,*
- **Jam :** *10.00 Wib s/d selesai*
- **Tempat :** *Lapangan Simpanglima*
- Kegiatan :**

➤ Karnaval Mobil Hias

Peserta :

- ☐ **Potensi Unggulan Pertanian 16 Kecamatan**
Koordinator : *Dinas Pertanian Kota Semarang*
- ☐ **SMA – SMK se Kota Semarang**
Koordinator : *Dinas Pendidikan Kota Semarang*
- ☐ **Hotel , Obyek Wisata, Bank , BUMN dan Swalayan**
Koordinator : *Industri Pariwisata*

Route :

- ☐ **Simpanglima – Jl. Pandanaran – muter Tugu Muda – Jl. Pemuda –
finish di depan Balai Kota Semarang**



AGENDA KEGIATAN

- Jam 06.00-07.00 : Peserta Sampai di Lapangan Simpang Lima
- Jam 06.45-07.00 : Walikota sampai ditempat transit Masjid Baiturrahman
- Jam 07.00 – 07.10 : Walikota beserta rombongan Muspida menuju Lapangan Simpang Lima, diiringi rebana dan disambut pengalungan bunga ketika memasuki lapangan Simpang Lima.
- Jam 07.10-07.11 : Pembukaan oleh MC
- Jam 07.11-07.25 : Atraksi Budaya Marching Band dan Colourguard dari SD Ngaliyan
- Jam 07.25 – 07.26 : Komandan Upacara memasuki lapangan upacara.
- Jam 07.26-07.27 : Walikota naik Podium

- Jam 07.27-07.28 : Laporan komandan upacara
- Jam 07. 28- 07.33 : Laporan panitia (dari Masjid Baiturrahman)
- Jam 07.33-07.40 : Sambutan Walikota Semarang
- Jam 07.40-07.45 : Doa (dari Baiturrahman)
- Jam 07.45 -07.46 : Pelepasan Balon
- Jam 07.46 – 09.45 : Pemberangkatan Karnaval ditandai dengan pengibaran Bendera Start Oleh Walikota
- Jam 09.45 -09.50 : Walikota dan rombongan menuju tempat pelepasan karnaval mobil hias
- Jam 09.50 – 09.55 : Menyaksikan penampilan Childleeder
- Jam 09.55 09.56 : Walikota melepas karnaval mobil hias
- 09.56 – selesai : Karnaval berjalan diawali dengan Drumband, dilanjut mobil hias , mobil pertanian dan mobil hias warak.



UPACARA PROSESI DUGDER DI HALAMAN BALAIKOTA

- **Hari/ Tanggal** : Selasa, 16 Juni 2015
- **Kegiatan** :
 - Prosesi dan Karnaval Budaya Dugder (Pasukan Jalan Kaki)
- **Peserta** :
 - 16 Kecamatan, NU, Muhamadiyah, MA Negeri dan Swasta (Kementrian Agama) , organisasi keagamaan dan kesenian, Organisasi Kepemudaan, Pasukan Berkuda, Kereta Kencana dan Bendi Hias



RUTE KEGIATAN :

Rute :

Halaman Balai Kota – Jl. Pemuda – Masjid Agung Semarang (Kauman) – Masjid Agung Jawa Tengah.
(dimulai jam 12.30 Wib – berakhir jam 17.30 Wib)

Catatan :

- **Pasukan jalan Kaki :**
Rampak Rebana , Bendera Merah Putih, NU, Muhamadiyah berakhir di Jl. Kumpul Maksud (sebelah Timur Ditya puri)
- **Madrasah Aliyah / kementrian agama , organisasi keagamaan , organisasi kepemudaan dan 16 Kecamatan, belok dan berakhir di Jl. Gajahmada atau Jl. Gendingan**
- **Kereta Kencana dan bendi Hias masuk ke Kauman, berhenti di depan Hotel Dityapuri**



• Urutan Peserta

Jl. Pemuda

1. Kendaraan Forreidjer*
2. Rampak Rebana
3. Pasukan Merah Putih
4. Rebana (NU)
5. Kembang Manggar (NU)
6. Warak (Muhammadiyah)
7. Pasukan Bhineka Tunggal Ika
8. Muhammadiyah
9. NU
10. Piti ,Rasa Darma, Kepemudaan
11. Kementrian Agama
12. 16 Kecamatan
13. Prajurit Ki Ageng Pandanaran (Camat dan Lurah)
14. Pasukan Berkuda
15. Kereta Kencana Walikota
16. Bendi (Muspida, Tokoh Agama, Denok Kenang, SKPD)

AGENDA ACARA DI BALAIKOTA SEMARANG


- | | | |
|---------------------|---|--|
| ❖ Jam 10.00 – 10.15 | : | Persiapan |
| ❖ Jam 10.15-12.30 | : | Tampilan Kasidah Modern dan musik gamelan(menghantar kedatangan tamu undangan) |
| ❖ Jam 12.30-12.31 | : | Pembukaan (MC Mulyono dan Andi Pramono didampingi Protokol) |
| ❖ Jam 12.31-12.33 | : | Komandan upacara (KODIM) memasuki lapangan upacara diiringi musik gamelan dan mengatur barisan |
| ❖ Jam 12.33- 12.40 | : | Prajurit Pandanaran menjemput Walikota, selaku Kanjeng Bupati Semarang RMT.ARYO PURBANINGRAT beserta rombongan memasuki tempat upacara diiringi musik gamelan. |



❖ Jam 12.40-12.55	: Tari Kolosal
❖ Jam 12.55-12.56	: Walikota menuju ke podium
❖ Jam 12.56-13.00	: Laporan Ketua Penyelenggara (Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang) diiringi musik gamelan.
❖ Jam 13.00-13.08	: Sambutan Walikota Semarang, selaku Kanjeng Bupati RMT. Aryo Purboningrat. Diiringi musik gamelan
❖ Jam 13.08-13.12	: Doa (Dipimpin oleh Kepala Kantor KEMENTERIAN AGAMA Kota Semarang. (dengan bahasa jawa))



❖ Jam 13.12 -13.17	: Pelepasan Peserta Karnaval ditandai dengan pemukulan bedug oleh Kanjeng Bupati Semarang didampingi Muspida, dilanjutkan dengan rampak bedug, suara gamelan dan atraksi rampak rebana.
❖ Jam 13.17-14.05	: Walikota Semarang beserta tamu undangan menyaksikan deville peserta karnaval.
❖ Jam 14.05-14.35	: Perjalanan Kanjeng Bupati Menuju Masjid Agung Semarang (Kauman) dengan menggunakan Kereta Kencana.
❖ Jam 14.35- 14.50	: Kanjeng Bupati sampai di pintu gerbang Kauman disambut rombongan menuju masjid.



UPACARA PROSESI DI MASJID AGUNG KAUMAN

• Kegiatan :

- *Pembacaan Shukuf Halaqoh, Tabuh Bedug dan Peledakan Bom Udara oleh Walikota (Kanjeng Bupati RMT Aryo Purbaningrat) didampingi oleh Muspida dan Seluruh Ulama Se-Kota Semarang, dilanjutkan pembagian air kataman Alquran dan ganjeril.*



AGENDA ACARA DI MASJID AGUNG SEMARANG (KAUMAN)

- | | |
|--------------------|--|
| ❖ Jam 13.00 | : Persiapan |
| ❖ Jam 14.35- 14.50 | : Kereta Kencana dan Bendi tiba di Masjid Kauman disambut oleh Kyai Tafsir Anom |
| ❖ Jam 14.50-15.18 | : Persiapan dan Sholat Ashar |
| ❖ Jam 15.18-15.19 | : Pembukaan (protokol) |
| ❖ Jam 15.19-15.24 | : Ucapan Selamat Datang sekaligus penyerahan Skuhuf Halaqoh oleh Penghulu Tafsir Anom |
| ❖ Jam 15.24-15.27 | : Penerimaan Suhuf Halaqoh dan Pembacaan oleh Kanjeng Bupati RMT Aryo Purbaningrat (Walikota Semarang) |



- ❖ Jam 15.27-15.30 : Doa
 - ❖ Jam 15.30-15.32 : Pemukulan Bedug diiringi Peledakan Bom Udara
 - ❖ Jam 15.32-15.40 : Pembagian Ganjeril dan Air Khataman Al Qur'an
 - ❖ Jam 15.41-16.20 : Rombongan Kanjeng Bupati RMT Aryo Purbaningrat (Walikota) naik bus menuju Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT)
- Keterangan : Rombongan Kanjeng Bupati RMT. Aryo Purbaningrat (walikota) menuju MAJT naik bus.

UPACARA PROSESI DI MASJID AGUNG JAWA TENGAH

- **Kegiatan** :
Kanjeng Bupati RMT Aryo Purbaningrat (Walikota) Menyerahkan Sukuf kepada Raden Mas Tumenggung Probo Hadikusumo (gubernur Jawa Tengah) untuk diumumkan kepada masyarakat.



AGENDA ACARA DI MASJID AGUNG JAWA TENGAH (MAJT)

- ❑ Jam 16.30 – 16.30 : Rombongan Kanjeng Bupati RMT. Aryo Purbaningrat sampai di MAJT di sambut rombongan
- ❑ Jam 16.30 – 16.40 : Kanjeng Bupati RMT Aryo Purbaningrat (Walikota) berjalan menuju Masjid sesampainya di pintu utama masjid disambut oleh Pengageng Masjid Agung Jawa Tengah menuju Paseban.
- ❑ Jam 16.40 – 16.41 : Acara Pembukaan oleh Protokol
- ❑ Jam 16.41 – 16.46 : Sambutan Pengageng Masjid Agung Jawa Tengah
- ❑ Jam 16.46 – 16.50 : Kanjeng Bupati RMT Aryo Purbaningrat (Walikota) Menyerahkan Sukuf kepada Raden Mas Tumenggung Probo Hadikusumo (Gubernur Jawa Tengah) untuk diumumkan kepada masyarakat (diawali dengan sambutan pengantar oleh Kanjeng Bupati)
- ❑ Jam 16.50-16.55 : Sambutan Raden Mas Tumenggung Probo Hadikusumo (Gubernur Jawa Tengah)
- ❑ Jam 16.55-17.10 : Rombongan Gubernur, Walikota dan Tamu Undangan berjalan menuju tempat pemukulan bedug

- ❑ Jam 17.10-17.15 : Pembacaan sukuf oleh RMT. Probo Hadikusumo (Gubernur Jawa Tengah)
- ❑ Jam 17.15 – 17.20: Prosesi pemukulan bedug dan bom udara
- ❑ Jam 17.20 – 17.25: Pembacaan Doa oleh Kyai Penghulu Tafsir Anom
- ❑ Jam 17.25-17.26 : Penutup

RUTE DUGDERAN TANGGAL 16 JUNI 2015



KETERANGAN

1. Pasukan Jalan kaki : Rampak Rebana, Bendera Merah Putih, NU , Muhammadiyah finish di sebelah Timur Hotel Dibyo Puri
2. Madrasah Aliyah/kementrian Agama, Organisasi Keagamaan, Organisasi Kepemudaan, dan 16 Kecamatan belok dan finish di Jalan Gajahmada
3. Kereta Kencana dan Bendi Hias finish di depan Dibyo Puri
4. Rombongan Walikota dari Masjid Kauman ke MAJT naik bus



• ATUR PALAPURAN •

NYI MAS AYU SEKAR AGENG

Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang

Nuwun.....

Sinarengan rahmat lan kanugrahaning
Gusti ingkang Maha Suci nuwun inggih Allah SAW,
Kepareng matur wonten ngarsanipun Kanjeng Bupati,
Raden Mas Tumenggung Arya Purbaningrat.
Sowan kula ing ngriki, ngemban dhawuhipun
Kyai Penghulu Tafsir Anom - Mejid Agung Semarang.

Bilih ing wekdal samangke,
para Alim Ulama ing sak indhening Kitha Semarang,
nembe ngawontenaken pakempalan,
ngrembag badhe tumapak'ing wulan suci Romadhon
Warsa Sewu Kawanatus Tigang ndasa Gangsal Hijriyah
utawi ***Warsa Kalih'ewu Sekawan Welas Masehi.***

Dudutanipun arupi Suhuf Halaqoh,
kanthi mekaten, para Ulama
nyuwun dhumateng Kanjeng Bupati,
Raden Mas Tumenggung Arya Purbaningrat
kersa rawuh wonten ing Mejid Agung Semarang,
kairing para Manggalaning Praja
saperlu nampi Suhuf halaqoh.

Ingkang sak'lajengipun kabiwara'aken
dhumateng kawula bebrayan agung kitha Semarang.

Mekaten ingkang dados atur kula,
nuwun.... Matur nuwun



• TANGGAP SABDA •

KANJENG BUPATI, RMT ARYA PURBANINGRAT Pft. Walikota Semarang

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Inggang kinurmatan,
Pimpinan saha anggota DPRD kota Semarang,
ara pangemban pangembating praja, Para Alim Ulama,
sumrambah dhumateng para Tamu sinedhahan
Kakung miwah putri inggang winantu ing kabagyan

Puji syukur mugi konjuk wonten ngarsanipun
Gusti Allah Subhanahu Wa Ta'ala
saking nugraha, rahmat lan ridhonipun, kula lan panjenengan
saged pepanggihan kanthi winantu ing kabagas warasan.
Siyang menika, kula lan panjenengan makempal ing ngriki
mlu badhe nindak'aken tata cara bidhalipun Karnaval Dugderan
warsa Sewu kawanatus Tigangdas Gangsal Hijriyah
utawi warsa Kalih'ewu Kawan Welas

Tradisi dugderan sampun kalampah wiwit warsa
ewu Wolungatus Wulungdasa Setunggal (1881) Masehi.

Wekdal semanten Semarang kapimpin dening
Kanjeng Bupati Raden Mas Tumenggung Arya Purbaningrat.

Ngantos sak menika Budaya Dugderan tansah katindak'aken
mapag kawiwitanipun wulan Romadhon.

Budaya Dugderan menika kedah dipun uri-uri, awit mengku
wigatos inggang ageng. Inggih menika ngetilaken wontenipun
guyup rukun sedaya warga kitha Semarang.



Kanthi mekaten boten kalentu menawi irah – irahan ingkang kita
gina'aken ing warsa samangke inggih menika :

Keberagaman memperkokoh Persaudaraan

Karnaval Dugderan sampun dados ciri wanci kitha Semarang.
mila kula suwun supados tampilan lan kemasan Karnaval
dugder tansah dipun tingkataken, supados ketingal regeng lan
ngresepaken tumrap para pamirsa.

Kanthi mekaten saget ngindak'aken para pelancong utawi
wisatawan dumugi ing kitha Semarang.

Masyarakat Semarang sampun kawentar semarak lan semanak
ateges warga Semarang tansah tinarbuka

lan remen pasederekan utawi kekeluargaan

Sikap ingkang mekaten menawi kita jagi teras,
tartamtu sinten kemawon remen tindak wonten ing
kitha Semarang.

ing wusana saget ngindhak'aken pekulehing warga Semarang.

Sak lajengipun sumangga,

wonten ing wulan suci Romadhon ingkang badhe kalampah
menika, kita tansah mbudi daya ngindhak'aken iman lan taqwa,
ngisi amalan amalan ingkang migunani,
kalebet sabyantu dhumateng tiyang-tiyang ingkang boten gadhah
utawi tiyang miskin.

Kanthi mekaten ***Program Pengentasan Kemiskinan***
sekedik mbaka sekedik saget kawujud.

Dumateng sederek ingkang kaleres mboten saged
nglampahi siyam,

kula suwun saged njagi lan ngormati
tiyang-tiyang ingkang nembe nglampai siyam.

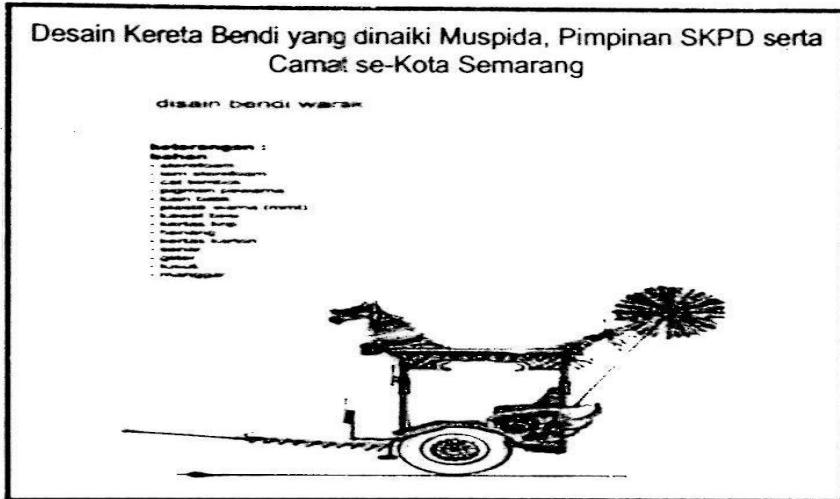


Mekaten atur kula, Ing wusana,
sumangga kita nyuwun ridha lan rahmating Gusti Allah
mugi-mugi kirap budaya dugder menika
saget kalampahan kanti lancar.
Lan sedaya budi daya kita, anggenipun mangun kitha Semarang
tansah pikantuk hidayah lan rahmatipun
Gusti Allah Subhanahu Wa Ta'ala

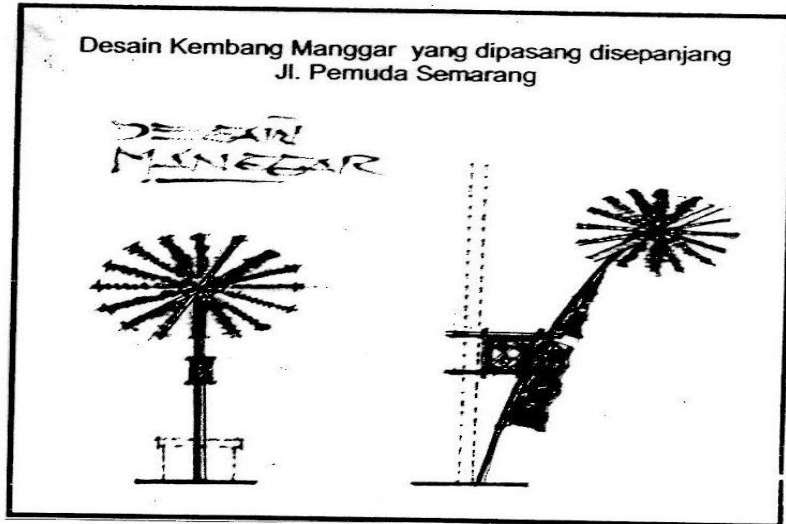
Amin. Matur Nuwun

Wassalamualaikum Wr. Wb.

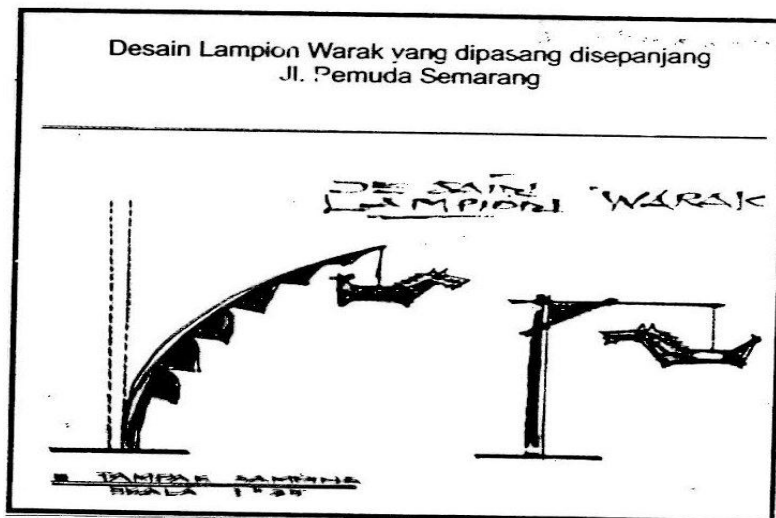
Lampiran 8



Desain Kembang Manggar yang dipasang disepanjang
Jl. Pemuda Semarang



Desain Lampion Warak yang dipasang disepanjang
Jl. Pemuda Semarang



PETA JAWA TENGAH

Lampiran 10

IJIN RISET

PEMERINTAH KOTA SEMARANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Pemuda No. 175 Semarang Telp. 3584045 Hunting: 3584077
 Pws. 2601,2602,2603,2604,2605,2606 Fax. 3584045

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/1824/XII/2015

- I. Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tanggal 20 Desember 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
2. Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 13 tahun 2008, Tanggal 7 Nopember 2008 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah Kota Semarang.
3. Peraturan Walikota Semarang Nomor 44 Tahun 2008 Tanggal 24 Desember 2008 tentang Penjabaran Tugas dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kota Semarang.
- II. Memperhatikan : Surat Dari Kabag. Tata Usaha Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
- Nomor : In.06.1/K/TL.00/2019/201
- Tanggal : 16 November 2015
- III. Pada Prinsipnya kami **TIDAK KEBERATAN / DAPAT MENERIMA** atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kota Semarang.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : **Ulfatun Hasanah**
2. Kebangsaan : Indonesia
3. Alamat : Bangetayu Kulon RT 05/01, Genuk, Semarang
4. Pekerjaan : Mahasiswa
5. Penanggungjawab : Muhammad Royani, S.H
6. Judul Penelitian : Penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah (Studi Tentang Nilai-nilai Dakwah Islam)
7. Lokasi : Kota Semarang

V. Ketentuan yang harus ditaati adalah :


1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat/Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah Politik dan atau Agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.
3. Surat rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
4. Setelah survey / riset selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Semarang

VI. Surat Rekomendasi Penelitian ini berlaku dari :

Tanggal 11 Desember 2015 s/d 31 Maret 2016

VII. Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 11 Desember 2015
A.n Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kota Semarang
Sekretaris



[Signature]
Drs. R. DJATI PRIJONO, MSi
Pembina Tk. I
NIP. 19610214 198603 1 009

Lampiran 11

SURAT PERNYATAAN BUKTI RISET

PEMERINTAH KOTA SEMARANG
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Jl. Pemuda No. 175 Telp. (024) 3584081 Fax. (024) 3584081 Hunting 3584077 Semarang

SURAT KETERANGAN

Nomor : 420 / 2570

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : ULFATUN HASANAH
 NIM : 121311085
 Jurusan : Manajemen Dakwah (MD)
 Universitas : UIN Walisongo Semarang

Benar-benar telah melaksanakan Riset/Penelitian di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, dengan judul " Penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah (Studi Tentang Nilai-Nilai Dakwah Islam)."

Demikian surat keterangan ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di Semarang
 Pada tanggal 01 Februari 2016

a.n KEPALA DINAS KEBUDAYAAN
 DAN PARIWISATA KOTA SEMARANG,
 SEKRETARIS



HERAWAN SASOKO, SH
 Pembina Tk.I
 19610906 199101 1 001

SERTIFIKAT OPAK

 <p>PANITIA PELAKSANA ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN (OPAK) BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH (BEM-FD) IAIN WALISONGO SEMARANG TAHUN 2012</p>	
<p>PIAGAM PENGHARGAAN No. In.06.1/Pan.Opak/BEM-FD/46/VIII/2012</p>	
<p><i>Diberikan Kepada :</i></p> <p>Nama : <u>ULFAJUN HASANAH</u> NIM : <u>121311085</u> Jurusan : <u>Manajemen Dakwah (MD)</u></p>	
<p>Atas partisipasinya dalam kegiatan <i>Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) Fakultas Dakwah Tahun 2012</i>, dengan tema; <i>"Membentuk Karakter Mahasiswa yang Religius, Peka Terhadap Realitas Sosial dan Berwawasan Kebangsaan"</i> yang dilaksanakan pada tanggal 8-9 Agustus 2012 bertempat di Aula Laboratorium Fakultas Dakwah, sebagai :</p>	
<p>PESERTA</p>	
<p>Semarang, 9 Agustus 2012</p> <p>Mengetahui,</p> <p> Ahmad Anik, M.Ag. NIP. 19660513 199303 1 002</p> <p></p>	<p></p> <p>Ketua BEM BEM-FD Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Aditya Kusuma Wardana NIM.091111063</p>
<p></p> <p>Panitia Pelaksana OPAK Fakultas Dakwah Tahun 2012 Ketua Muhammad Azah NIM. 091211053</p>	

Lampiran 13

PIAGAM KKN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/1113/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam
Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **ULFATUN HASANAH**

NIM : **121311085**

Fakultas : **DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-65 tahun 2015
di Kabupaten Blora, dengan nilai :

.....**92**..... (.....**4,0 / A**.....)

Semarang, 7 Desember 2015
Ketua,



Dr. H. Sholihah, M. Ag.
NIP. 19600604 199403 1004

SERTIFIKAT TOEFL



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : In.06.0/PP/PP.00.9/1129/2015

Certificate Number : 12015529

This is to certify that

ULFATUN HASANAH
Student Register Number: 20150142529

the TOEFL Preparation Test
conducted by
the Language Development Center State University for Islamic Studies (UIN) "Walisongo"
Semarang
On November 18th, 2015
and achieved the following result:

<i>Listening Comprehension</i>	<i>Structure and Written Expression</i>	<i>Vocabulary and Reading</i>	<i>Score</i>
43	38	39	400

Give in Semarang,
November 24th, 2015
Director,

Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag./
NIP. 19600321 199603 1 003



© TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.

Lampiran 15

SERTIFIKAT IMKA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Semarang 50185 Telp. (024) 7614453
email : pbb.walisongo@gmail.com

شهادة

In.06.0/P6/PP.00.9/1045/2015

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

ULFATUN HASANAH : الطالبة/الطالب

31 Desember 1994, Semarang : تاريخ و محل الميلاد

20150143220 : رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ١٨ سبتمبر ٢٠١٥

بتقدير : جيد (٣٦٩)

وحررت له الشهادة بناء على طلبه.

سمارانج، ٩ نوفمبر ٢٠١٥

مدير،

الحاج محمد سيف الله الحاج

رقم الترخيص : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣



ممتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠

جيد جدا : ٤٠٠ - ٤٤٩

جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩

مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩

راسب : ٢٩٩ - وأدناها

رقم الشهادة : 22015220



Lampiran 16

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ULFATUN HASANAH**
NIM : 121311085
Tempat/Tanggal Lahir : Semarang, 31 Desember 1994
Alamat : Jalan Bangetayu Kulon RT 12/01, Genuk,
Semarang
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pendidikan :

1. SDN Bangetayu Wetan 01 lulus tahun 2006
2. SMP Negeri 20 Semarang lulus tahun 2009
3. SMA Negeri 10 Semarang lulus tahun 2012
4. UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen
Dakwah (MD) angkatan 2012

Demikian riwayat singkat pendidikan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 31 Januari 2016
Penulis,

Ulfatun Hasanah
NIM. 121311085